

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK
PRESPEKTIF HADIS NABAWI
(Studi Pada Kitab Shahih Bukhari no 5376 & 6234)**



PASCASARJANA PRODI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1445 H / 2023 M

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK
PRESPEKTIF HADIS NABAWI
(Studi Pada Kitab Shahih Bukhari no 5376 & 6234)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Disusun dan diajukan oleh:

HARIANTO FERNANDES

105011100521

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H/ 2023 M**

TESIS

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK
PRESPEKTIF HADIS NABAWI
(STUDI PADA KITAB SHAHIH BUKHARI NO 5376 & 6234)**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh:

HARIANTO FERNANDES

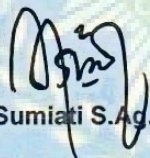
105011100521

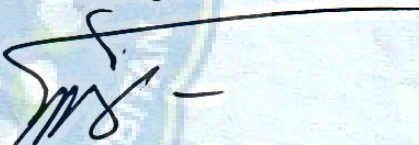
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Ujian Tesis
Pada Selasa Tanggal 29 Agustus 2023

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Sumiati S.Ag., M.A


Dr. M. Ilham Muchtar, LC., MA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam


Prof. Dr. H. Irwan Akib
NBM. 613949


DR. Rusli Malli, M.Ag.
NBM. 738 715

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak Prespektif
Hadis Nabawi (Studi Pada Kitab Shahih Bukhari No
5376 & 6234)

Nama Mahasiswa : Harianto Fernandes

NIM : 105011100521

Program studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Ujian Tesis pada tanggal
29 Agustus 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Selasa 29 Agustus 2023

Tim Penguji

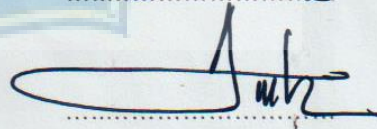
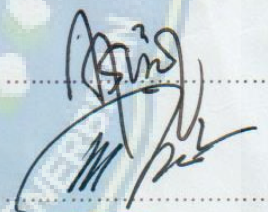
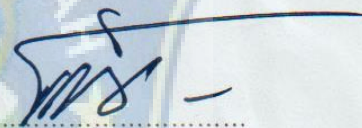
Dr. M. Ilham Muchtar, LC., MA
(Pembimbing II/Pimpinan Sidang)

Dr. Hj. Sumiati S.Ag., M.A
(Pembimbing I/Penguji)

Dr. Rusli Malli M.Ag
(Penguji)

Dr. H. Mawardi Pewangi M.PdI
(Penguji)

Dr. Amirah Mawardi S.Ag., M.Si
(Penguji)



PENYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harianto Fernandes

Nim : 105011100521

Program studi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Dzulqa'dah 1445 H

11 Mei 2023 M

Harianto Fernandes
105011100521

ABSTRAK

Hariato Fernandes, 2023. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Hadis Nabawi (studi pada kitab shahih Bukhari no 5376 dan 6234) dibimbing oleh Sumiati dan M Ilham Muchtar

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui metode Pendidikan akhlak dalam hadis nabi saw, 2) mengetahui metode pendidikan Rasulullah saw dalam membina akhlak peserta didik, 3) mengetahui gambaran karakter peserta didik setelah diterapkan metode pendidikan akhlak yang terdapat didalam hadis nabi saw secara umum dan mengenal karakter pendidikan Rasulullah saw untuk para pendidik dan para peserta didik yang disimpulkan dari hadis Bukhari no 5376 dan 6234.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah teks yang terkait dengan pembahasan. Karena kajian berkaitan dengan metode Pendidikan Rasulullah saw yang disimpulkan dari hadis dalam kitab Shahih Bukhari no 5376 dan 6234 maka pengumpulan data dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber kitab-kitab para ulama yang mengkaji tentang hadis Bukhari no 5376 dan 6234.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Metode pendidikan Rasulullah secara umum didalam hadis Bukhari no 5376 dan 6234 yaitu menggunakan Metode keteladanan (*Qudwatun*), Metode Nasehat (*Nasihatusun*), Metode Pembiasaan (*Mumarosatusun*) dan Metode Perintah dan Larangan (*Tarhib wa Tarhib*). 2) Metode pendidikan Rasulullah saw untuk para pendidik didalam hadis no 5376 dan 6234 adalah: bersifat dengan akhlak yang mulia, mendidik secara bertahap, dan terus mengulangi apa yang diinginkan agar menjadi tidak asing dan kemudian menjadi suatu kebiasaan. 3) Implementasi pendidikan Akhlak peserta didik untuk para pendidik didalam hadis Bukhari no 5376 dan 6234 yaitu Karakter Sopan santun, Karakter Disiplin, dan Karakter Jujur.

Kata kunci: Metode, Pendidikan, Akhlak, Hadis, Nabawi.

ABSTRACT

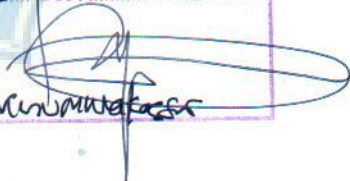
Hariato Fernandes, 2023. Moral Education Method for Children from Nabawi Hadith Perspective (Studies on the Shahih Bukhari Books Ref 5376 and 6234). Supervised by Sumiati and M.Ilham Muchtar.

This study aimed at: 1) knowing the methods of moral education in the hadith of the Rasulullâh, 2) knowing the education methods of Rasulullâh in fostering the morals of students, 3) knowing the description of the character of students after the moral education methods are applied in Rasulullâh's traditions in general and get to know the education character of Rasulullâh for educators and students inferred from Bukhari hadith Ref 5376 and 6234.

This type of research was a type of library research, which based on the study and review of the text. The data related to this research were collected through literature study or text analysis related to the discussion. Because the study was related to Rasulullâh's Education method which was concluded from the hadith in the book Sahih Bukhari Ref 5376 and 6234, the data collection in writing this thesis, the author used the method of studying several sources of the books of the scholars who studied the Bukhari hadith Ref 5376 and 6234.

The results showed: 1) The Rasulullâh's education method in general in Bukhari hadith Ref 5376 and 6234, namely using the exemplary method (Qudwatun), the Advice Method (Nasihaton), the Habituation Method (Mumarosaton) and the Command and Prohibition Method (Targhib wa Tarhib). 2) The Rasulullâh's education method for educators in hadith Ref 5376 and 6234 is: to be of noble character, educate gradually, and keep repeating what is desired so that it becomes familiar and then becomes a habit. 3) Implementation of the moral education of students for educators in the Bukhari hadith Ref 5376 and 6234 namely Politeness Character, Discipline Character, and Honesty Character.

Keywords: *Method, Education, Morals, Hadith, Nabawi.*

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date: 23 Aug 23 Doc: Abstract
Authorized by: 

المستخلص

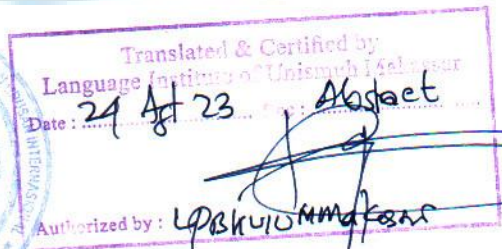
هارياتو فرنانديس، ٢٠٢٣. أساليب التربية الأخلاقية للأطفال من منظور الحديث النبوي (دراسات في صحيح البخاري رقم ٥٣٧٦ و ٦٢٣٤)، بإرشاد سومياتي ومحمد إلهام مختار.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) معرفة أساليب التربية الأخلاقية في الحديث النبوي، (٢) معرفة أساليب النبي في تربية أخلاق الطلاب، (٣) معرفة وصف شخصية الطلاب بعد تطبيق التربية الأخلاقية. تطبق أساليب التعليم في الأحاديث النبوية بشكل عام والتعرف على السيرة التربوية النبوية للمعلمين والطلاب يستدل بها من حديث البخاري رقم ٥٣٧٦ و ٦٢٣٤.

هذا النوع من البحث هو نوع من أنواع البحث المكتبي، الذي يقوم على دراسة النص ومراجعته. تم جمع البيانات المتعلقة بهذا البحث من خلال دراسة الأدبيات أو تحليل النص المتعلق بالمناقشة. ولأن الدراسة تتعلق بمنهج التربية النبوية المستنبط من الحديث في كتاب صحيح البخاري رقم ٥٣٧٦ و ٦٢٣٤، وجمع البيانات في كتابة هذه الرسالة، فقد استخدم المؤلف منهج دراسة عدة مصادر من كتب العلماء والتي تحدث فيها عن حديث رقم ٥٣٧٦ و ٦٢٣٤ من كتاب صحيح البخاري.

وأظهرت النتائج: (١) منهج التربية النبوية بشكل عام في حديث البخاري رقم ٥٣٧٦ و ٦٢٣٤، وهو المنهج القدوة، ومنهج النصيحة، ومنهج التعويد، ومنهج الأمر والنهي (الترغيب). (٢) منهج النبي التربوي للمربين في الحديث رقم ٥٣٧٦ و ٦٢٣٤ هو: أن يكون المرء على خلق كريم، ويتدرج في التعليم، ويكرر المطلوب حتى يصبح مألوفاً ثم يصبح عادة. (٣) تنفيذ التربية الأخلاقية للطلاب للمربين في حديث البخاري رقم ٥٣٧٦ و ٦٢٣٤ وهي الأدب، والإنضباط، والصدق.

الكلمات المفتاحية: المنهج، التربية، الأخلاق، الحديث، النبوي



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena Rahmat dan Karunia serta Taufiq-Nya lah penulis dapat menyelesaikan proposal tesis dengan judul “**Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak Prespektif Hadis Nabawi (Studi Pada Kitab Shahih Bukhari no 5376 dan 6234)**”. Maksud dan tujuan penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian sidang Magister Pendidikan di Program Studi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dukungan dan bantuan dari berbagai pihak memberikan kemudahan penulis dalam menyelesaikan proposal tesis ini. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada ;

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Univeritas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Rusli Malli, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Hj.Sumiaty,M.A selaku Pembimbing I yang meluangkan waktu untuk memberikan koreksi, saran-saran, dan memotivasi penulis.

5. Bapak Dr. Ilham Muktar, MA selaku Pembimbing II yang meluangkan waktu untuk memberikan koreksi, saran-saran, dan memotivasi penulis.
 6. Orang Tua dan terkhusus Ayah -Rahimahullah- yang banyak memotivasi kami dimasa hidupnya dalam menuntut ilmu.
 7. Istri dan Anak tercinta yang senantiasa kebersamai dan menemani kami dalam proses penulisan tesis kami
 8. Bapak, Ibu Dosen dan Sekretariat di Program Studi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
 9. Seluruh pihak yang memberikan bantuan secara langsung
- Penulis menyadari penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan baik bentuk maupun isinya karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis dalam menelaah masalah yang diteliti. Oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif dan konduktif diharapkan penulis guna peningkatan ke depan.

Harapan penulis, terus bermanfaat dalam mengembangkan kerangka berpikir untuk penulis dan pembaca secara umum. Selain itu, tesis ini menjadi masukan bagi Lembaga Pendidikan yang menjadi obyek penelitian dari pihak terkait.

Makassar, 30 Agustus 2023

Penyusun

Hariato Fernandes
105011100521

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK ARAB	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Manfaat Penelitian.....	16
D. Metode Penelitian.....	17
Bab II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Penelitian Sebelumnya	22
B. Kajian Teori.....	25
BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan	42
A. Macam-Macam Metode Pendidikan Akhlak	42
B. Faktor-Faktor Terbentuknya Akhlak.....	63
C. Pendidikan Akhlak Berbasis Agama	71
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	83
E. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Hadis Nabi Saw.	87
F. Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Hadis Nabi Saw..	123
BAB IV PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan.....	165
B. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA.....	167
LAMPIRAN	174
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini sering ditemukan tingkah laku atau akhlak manusia yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama baik dari Al-Qur'an ataupun Hadis-hadis nabi, dikarenakan seseorang kurang memahami atau bahkan tidak mengetahui tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, dan mungkin juga belum pernah mengenal tentang apa itu akhlak atau pendidikan akhlak sejak masa kecilnya. Sehingga mereka tidak mengetahui betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak digunakan untuk hubungan antar individu dengan individu lain atau antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.¹

Sebagian anak-anak zaman sekarang hampir tidak lagi mengenal rasa hormat, kasih sayang, rasa ta'dzim terhadap guru ataupun orang tua semakin hilang, pudar entah kemana, perasaan itu hilang dan hampir tidak tampak terlihat dalam nuansa baik di rumah maupun dalam proses pembelajaran yang terjadi dan berlangsung pada saat ini. Mengapa demikian, hal itu terjadi karena anak zaman sekarang kurang dalam meresapi, kurang menghayati, dan kurang dalam melaksanakan atau mempraktikan apa yang telah dipelajari dalam ilmu aqidah akhlak atau dalam ilmu budi pekerti dikenal dengan istilah sopan santun. Bahkan menurut ahli pendidikan tingkat kenakalan anak usia sekolah di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Dalam permasalahan tentang akhlak baik

¹ Ahmad Solihuddin Harahap, 'Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Hadis' (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2016).

peserta didik masyarakat tidak henti-hentinya dalam mengkaji permasalahan tersebut karena akhlak sebagai tolak ukur peradaban bangsa dan kemajuan suatu bangsa. Berkaitan dengan ilmu pendidikan akhlak bagi peserta didik serta menjadikan suatu solusi bagi peserta didik sekarang ini, yang pada dasarnya masih mengalami dekadensi moral. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya.² Pada hakikatnya sebagai orang tua tentu menginginkan putra-putrinya supaya menjadi anak bangsa yang memiliki sikap sopan santun tutur katanya, baik budi pekertinya dan menghormati orang yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, agar dapat terwujud melalui proses pendidikan secara kontinyu baik pendidikan formal, informal, dan non formal.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khulq, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai.³ Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama.⁴ Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Bagi ummat islam tentu menjadi suatu keyakinan pasti bahwa pendidik yang paling terbaik adalah Rasulullah Muhammad saw, dan metode terbaik adalah metode yang diajarkan Rasulullah Saw. Bagaimana tidak, sejarah telah mencatat keberhasilan Rasulullah saw dalam mendidik bangsa dengan latar belakang yang berbeda, dengan sifat dan karakter yang beraneka

² Yatimin Abdullah, *Akhlak Dalam Prespektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007).

³ Louis Ma'aluf, *Kamus Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al A'lam* (Beirut: Dar al Masyriq, 1988). h. 194

⁴ Muhammad Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Hadist, 2005). h. 86

ragam. Berada di dalam keterbelakangan dalam segala hal. Terbelakang dalam akhlak, prilaku, keyakinan, dan selainnya. Namun Rasulullah saw berhasil merubah keadaan mereka kearah yang lebih baik. Bahkan mereka sampai mendapatkan predikat umat yang terbaik disisi Allah azza wa jalla. Sebagaimana Firman Allah swt dalam surat Ali 'Imran Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْأَكْتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵

Rasulullah saw diutus kepada masyarakat Arab yang dikenal dengan kebobrokan akhlak yang tak terkalahkan. Mereka memiliki sifat dan prilaku yang diluar batas kewajaran manusia. Penindasan kepada yang lemah adalah adat mereka. Peperangan dan pembunuhan adalah kebiasaan mereka. Penghinaan kepada para wanita, adalah hal yang wajar menurut mereka, bahkan terkadang mereka menguburnya secara hidup-hidup sebagaimana Allah swt ceritakan dalam Q.S Az-Zukhruf ayat 17:

⁵ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama,(Jakarta: alMahira, 2017).

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Terjemahannya:

Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih.”⁶

Berkata Wahbah Az-Zuhaili bahwa Saat dikabarkan tentang kelahiran anak perempuan kepada salah satu orang musyrik, maka wajahnya akan berubah menjadi hitam padam karena sedih. Dia dipenuhi dengan kesedihan dan kemarahan.⁷

Imam As-Sa’di berkata dalam tafsirnya bahwa keempat, jenis yang bisa dinasabkan kepada Allah yakni, perempuan adalah jenis yang lebih rendah dan lebih mereka benci, hingga begitu bencinya mereka karena hal itu,”apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat,” karena ketidaksukaannya dan kerasnya murka. Lantas bagaimana mereka menjadikan sesuatu yang mereka benci untuk Allah?⁸

Apalagi dalam perkara kesyirikan maka sudah mendarah daging didalam diri mereka. Rasulullah saw dengan kesungguhannya dalam mendidik mereka, mampu merubah keadaan mereka dari yang paling jelek menjadi yang paling baik, dari Umat yang paling dimurkai Allah menjadi umat yang paling diridhai-Nya, dari kaum yang memiliki akhlak yang paling tercela menjadi kaum yang paling terpuji

⁶ Qur’an Terjemahan Depertemen agama Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Jakarta: alMahira, 2017).

⁷ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1417).

⁸ Abdurahman Ibn Nashir As-Sa’dii, *Tafsir Al-Karimu Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyadh-KSA: Dar An-nasyr, cet 2000).

akhlakNya. Hal ini tidaklah mengherankan, dikerenakan Allah azza wa jalla telah mensifati Rasul-Nya sebagai seorang pendidik di dalam banyak ayat-Nya. Diantaranya firman Allah swt dalam QS.Al-Baqarah ayat 151;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.⁹

Berkata Al-Hafiz ibnu Kasir: Allah 'azza wa jalla meingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas apa yang telah Allah 'azza wa jalla anugrahan kepada mereka, dari diutusnya seorang Rasul, yaitu Muhammad kepada mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas, mensucikan mereka, maksudnya adalah membersihkan mereka dari akhlak yang tercela dan jiwa yang kotor, serta perbuatan orang-orang jahiliyah, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya yang terang-benderang, mengajarkan kepada mereka Al Kitab, yaitu Alqur'an dan al-hikmah, yaitu Al-sunnah, dan Rasulullah mengajarkan kepada mereka apa yang belum mereka ketahui. Padahal mereka sebelumnya berada di dalam kejahiliaan yang parah dan dianggap bodoh karena ucapan yang mereka ada-adakan.

⁹ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama, (Jakarta: alMahira, 2017).

Namun mereka berubah dengan kaberkahan risalahnya dan sebab perantaraanya, kepada keadaan para wali dan akhlak serta kerakter para ulama. Maka jadilah mereka manusia yang paling berilmu, paling baik hatinya, paling sedikit takallufnya, dan paling jujur ucapannya.¹⁰

Dalam Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI / Surat Al-Baqarah Ayat 151 disebutkan bahwa: Sebagaimana pengalihan kiblat, pengutusan seorang nabi dari bangsa arab juga merupakan suatu kenikmatan yang besar. Kenikmatan yang besar itu adalah sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang rasul, yakni nabi Muhammad, dari kalangan kamu. Di antara tugasnya adalah membacakan ayat-ayat kami, yaitu Al-Qur'an yang menjelaskan perkara yang hak dan yang batil, atau tanda-tanda kebesaran Allah, kenabian nabi Muhammad, dan adanya hari kebangkitan. Rasul itu juga kami tugasi untuk menyucikan kamu dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan akhlak yang tercela. Dia juga mengajarkan kepadamu kitab Al-Qur'an dan hikmah, yakni sunah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui, yaitu segala pengetahuan yang terkait dengan kebaikan di dunia dan akhirat. Al-qur'an juga menuturkan kisah para nabi terdahulu. Hal ini tidak mungkin didapat kecuali melalui wahyu. Atas semua kenikmatan itu, Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya. Maka ingatlah kepada-ku, baik melalui lisan dengan melafalkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, maupun melalui fisik dengan menaati Allah. Jika kamu mengingatkan, aku pun pasti akan ingat kepadamu dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bersyukurlah pula kepada-ku atas nikmat-ku dengan menggunakannya di jalan-ku, dan janganlah

¹⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Libanon: Maktabah al-A'sriyah, 2015).

kamu ingkar kepada-ku, kepada nikmat-nikmatku, dan mempergunakannya untuk berbuat maksiat.¹¹

Berkata Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di bahwa: Allah menyatakan, “Sesungguhnya pemberian nikmat kami atas kalian dengan menghadap ke Ka’bah dan penyempurnaannya dengan dasar-dasar syariat serta nikmat-nikmat penyempurna, bukanlah sesuatu yang aneh dalam kebaikan Kami dan bukan pula yang pertama bahkan kami telah memberikan nikmat atas kalian dengan nikmat-nikmat dasar dan penyempurna nya, dan yang paling besar adalah Kami mengutus kepada kalian seorang Rasul yang mulia dari kalangan kalian, di mana kalian mengetahui garis keturunannya, kejujuran, amanah, kesempurnaan, dan ketulusannya. “yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu.” Ini mencakup segala ayat-ayatNya baik ayat Alquran maupun ayat-ayat lainnya, beliau membacakan kepada kalian ayat-ayat yang menjelaskan kebenaran dari kebatilan dan hidayah dari kesesatan, yang menunjukkan kepada kalian, pertama, tentang keesaan Allah dan kesempurnaanNya, kedua, tentang kebenaran rasulNya dan wajibnya beriman kepadanya, kemudian kepada segala hal yang dikabarkan olehnya berupa Hari pembalasan maupun hal-hal yang ghaib, hingga kalian memperoleh Hidayah yang sempurna dan ilmu yang meyakinkan.

“Dan menyucikan kamu,” maksudnya, menyucikan akhlak dan jiwa kalian dengan mendidiknya. Dengan akhlak yang mulia, dan membersihkannya dari akhlak yang tercela, dan demikian itu seperti menyucikan mereka dari kesyirikan kepada ketauhidan, dan riya kepada keikhlasan, dari kebohongan kepada kejujuran, dari penghianatan kepada amanah, dan dari kesombongan kepada kerendahan hati,

¹¹ Qur’an Terjemahan Depertemen agama Agama,(Jakarta: alMahira, 2017).

dari akhlak yang buruk kepada akhlak yang luhur, dan dari saling benci, saling bermusuhan. serta saling memutuskan hubungan kepada saling mencintai, saling bersilaturahmi, dan saling kasih mengasihi, dan lain sebagainya dari bentuk-bentuk penyucian. “Dan mengajarkan kepadamu Alkitab,” yaitu, al-qur’an baik lafadznya maupun maknanya, “Dan al-hikmah.” Suatu pendapat berkata, al-hikmah dan as-sunnah. Yang lain berpendapat Al Hikmah adalah mengetahui rahasia-rahasia Syariah dan fiqih serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Maka dalam hal ini pengajaran as-sunnah termasuk ke dalam pengajaran Alkitab, karena as-sunnah itu menjelaskan Alquran, menafsirkannya, dan mengutarakan maksudnya, “Dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui,” karena mereka itu benar-benar ada dalam kesesatan yang nyata sebelum diutusnyanya beliau, yang tidak berilmu dan tidak pula beramal. Setiap ilmu maupun amal yang diperoleh umat ini adalah dari Rasulullah dan karena sebab beliaulah semua itu ada. Maka nikmat-nikmat tersebut adalah nikmat-nikmat dasar secara mutlak, dan dia adalah nikmat terbesar yang Allah berikan kepada hamba-hambanya. Oleh karena itu, tugas mereka selanjutnya adalah bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat tersebut dan menegakkannya.¹²

Rasulullah saw juga merupakan sosok teladan bagi umat. Demikianlah Allah ‘azza wa jalla telah menggelari Rasulullah sebagai *uswatun ḥasanah*, yaitu panutan yang baik. Oleh karena itu, Rasulullah saw adalah panutan dalam beramal, bertutur kata, bersikap, bermu’amalah, dan dalam berbagai hal dalam segala aspek dan tentu saja Rasulullahpun adalah panutan di dalam pendidikan. Allah ‘azza wa jalla berfirman: QS. Al-Aḥzāb ayat 21:

¹² Tafsir As-Sa’dii.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.¹³

Berkata Al-Hafiz ibnu Kasir: Ayat yang mulia ini merupakan dasar yang agung didalam meneladani Rasulullah saw di dalam perkataan, perbuatan, dan keadaannya.¹⁴

Imam As-Sa'di berkata; Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu,” di mana beliau menghadiri peperangan dengan jiwanya yang mulia itu, dan terjun langsung di medan perang, sedangkan beliau adalah manusia yang mulia lagi sempurna, pahlawan nan pemberani, lalu bagaimana bisa kalian kikir dengan diri kalian untuk melakukan suatu perkara yang mana Rasulullah sendiri langsung terjun padanya? Maka teladanilah beliau dalam perkara ini dan perkara yang lainnya. Para ulama ushuliyyun (ahli ushul al-fiqh) berargumen dengan ayat ini atas kehujjahan perbuatan Rasulullah. Dan bahwa hukum asalnya, umat Islam itu bersuri teladan kepadanya dalam semua hukum, kecuali ada dalil syar'i yang mengecualikan kekhususan beliau.

Keteladanan itu ada dua macam: keteladanan yang baik dan keteladanan yang buruk.

Keteladanan yang baik ada pada Rasulullah. Orang yang meneladani beliau berarti menelusuri jalan yang dapat mengantarkannya kepada kemuliaan Allah, yaitu jalan yang lurus. Sedangkan bersuri teladan kepada selain beliau, -apabila

¹³ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: alMahira, 2017).

¹⁴ Ibn Katsir.

menyalahi beliau-, maka itulah teladan yang buruk. Seperti perkataan kaum musrikin saat mereka diseru oleh para Rasul untuk meneladani mereka,

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." Suri teladan yang baik ini hanya akan ditelusuri dan diikuti oleh orang yang menginginkan Allah dan Hari akhir. Hal itu terjadi karena iman yang dimilikinya, rasa takut kepada Allah dan mengharapkan pahala kepada-Nya, takut akan siksaNya yang semuanya mendorongnya untuk meneladani Rasulullah.¹⁵

Maka dari itulah diperlukan kajian khusus mengenai akhlak Rasulullah dari kajian Hadis. Karena dengan akhlak mulia, seorang muslim akan meraih kesempurnaan dalam imannya. Sebab menurut petunjuk al-Qur'an, Hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam disamping al-Qur'an, itu berarti untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, disamping diperlukan petunjuk al-Qur'an, juga diperlukan petunjuk Hadis Nabi.¹⁶ Maka perlu pengkajian khusus untuk mengetahui hal-hal yang harus diteladani dan yang tidak harus diteladani yang berasal dari Nabi, diperlukan penelitian.

Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat mulia kebiasaan yang baik. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa dan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia. Membiasakan siswa

¹⁵ Tafsir As-Sa'dii.

¹⁶ Muhammad Syuhuddin Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, 1994).

bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, dan sabar. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.¹⁷

Realita yang dialami pada bangsa Indonesia sebagaimana tergambar dalam data dan fakta tersebut, pernah terjadi pada 15 abad yang lalu, tepatnya ketika Nabi Muhammad saw hidup ditengah-tengah dekadensi moral dan akhlak penduduk kota Makkah, kemudian beliau diperintahkan oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak penduduk di Kota Makkah. Sebagaimana disebutkan dalam suatu Hadis riwayat Ahmad yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahunhu berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya saya diutus untuk memparipurnakan kemuliaan akhlak”.¹⁸

Rasulullah saw yang membawa misi penyempurna akhlak seperti di jelaskan pada hadits tersebut, tentunya beliau sendiri memiliki al-akhlak al-karimah yang baik dan agung. Penduduk kota Makkah pada waktu itu sudah mengakui betapa agungnya akhlak Rasulullah SAW, sehingga mereka memberi gelar al-Amin'. Keagungan akhlak Rasulullah SAW tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi:

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

¹⁸ Ibnu Hambal, *Al Musnad Imam Ahmad Bin Hambal* (Bairut: Darul Ilmiyyah, 1995).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁹

Berkata Imam As-Sa'di dalam tafsirnya bahwa ayat ini dan ayat-ayat lain menunjukkan sifat-sifat mulia Rasulullah dan berbagai ayat yang mendorong untuk berakhlak yang baik. Serta Ayat-ayat yang mendorong untuk memiliki akhlak yang baik maka nabi adalah sosok yang paling sempurna dan paling agung dalam hal tersebut, nabi memiliki sifat yang agung dan tinggi dalam semua akhlak baik. Beliau memiliki akhlak yang paling sempurna dan agung. Beliau selalu berada di puncak tertinggi pada masing-masing akhlak baik. Rasulullah adalah sosok lembut, mudah (bergaul) dan dekat dengan orang, mendatangi undangan orang, memenuhi keperluan orang yang meminta sebagai pelipur lara orang yang meminta, beliau selalu memberi dan tidak menolak dalam keadaan gagal (tidak membawa hasil). Apabila sahabat-sahabat beliau menginginkan sesuatu dari Rasulullah, beliau mengiyakan dan mengikuti mereka jika tidak ada halangan. Jika bertekad melakukan sesuatu, beliau tidak pernah memutuskan sendiri, namun berembung dengan para sahabat. Rasulullah adalah sosok yang menerima kebaikan orang, memaafkan kesalahan orang dan selalu memperlakukan teman secara baik dan sempurna. Beliau tidak pernah bermuka musam, tidak pernah berkata kasar, tidak bersikap dingin, tidak pernah terselip lidah, tidak pernah dendam dengan perlakuan dingin orang, namun justru dibalas dengan kebaikan

¹⁹ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: alMahira, 2017).

dan beliau sangat penyabar, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada beliau.²⁰

Oleh karena itu jika ingin membuat konsep-konsep pendidikan yang mengacu kepada ajaran Islam maka penting untuk menggali metodologi yang bersumber dari landasan Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Hadis.²¹ Terlebih pada metode pendidikan akhlak dimana pendidikan tersebut mengacu pada karakter dan kepribadian seorang muslim. Dalam Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian yang integral dalam dunia pendidikan karena menjadi tujuan yang dituju, yaitu menciptakan manusia yang berakhlak dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam.²²

Salah satu sumber utama dalam landasan pendidikan akhlak adalah Hadis, dimana semua yang berasal dari diri Rasulullah saw, baik perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya penuh dengan muatan pendidikan. Begitu juga praktek pengajaran yang dilakukan beliau memperlihatkan makna kedekatan antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, seluruh aktivitas dan perkataan beliau dapat dikategorikan sebagai metode pendidikan. Rasulullah saw diutus Allah swt sebagai 'pendidik' umat melalui ketentuan yang telah digariskan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman umum pendidikannya. Metode pendidikan yang digunakan Rasulullah saw secara konseptual memiliki referensi dan landasan yang kuat dari Hadis. Karena bagaimanapun juga sepek terjang nabi

²⁰ Tafsir As-Sa'dii.

²¹ Ulil Amri Syafari, 'Pendidikan Akhlak Prespektif Al-Qur'an', *Ta'dibuna*, 1 (2011), 163.

²² Ulil Amri Syafari, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an', *Rajawali Pers*, 2012, 68–69.

Muhammad saw tidak mungkin dipisahkan dari semangat nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis itu sendiri.

Hadis atau yang disebut juga dengan sunnah, sebagai sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan Nabi saw yang beredar pada masa Nabi Muhammad saw hingga wafatnya, disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Quran dan isinya menjadi hujjah keagamaan, terlebih lagi Hadis Bukhari, yang mempunyai tingkat keshahihan yang tidak diragukan lagi, dan merupakan ijma'(kesepakatan) para ulama dengan.²³ Shahih Bukhari menurut kesepakatan Ulama, sebuah hadis dapat dinilai shahih apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: sanad dan matannya bersambung (ittisol sanadan wa matnan), periwayat bersifat adil('Udul rawi), periwayatnya bersifat dhabit(dobitul hifdz), dalam hadis tersebut tidak terdapat kejanggalan (syuzuz) dan tidak terdaat Illat(cacat).²⁴

Dan kriteria hadis menurut Bukhari dalam hal persambungan sanad ia menekankan adanya informasi fositif tentang periwayat bahwa mereka benar-benar bertemu atau minimal mereka satu zaman, dan dalam sifat atau tingkatan keilmuan periwayat ia menekankan adanya kriteria paling tinggi. Dan dengan berbagai fenomena yang terjadi dewasa ini seolah akhlak menjadi barang langka yang hilang dan susah didapatkan dalam diri generasi masa kini maka kami mencoba untuk menelah bagaimana langkah ampuh dan jitu dalam memperbaiki akhlak anak-anak generasi agar kembali menjadi generasi yang membanggakan terkhusus bagi kedua orangtua dan bangsa.

²³ Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sohih Muslim Al-Hajjaj* (Jakarta-Indonesia: Dar Sunnah).dalam Muqoddimah

²⁴ Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadis Bukhari* (Jakarta Timur: Darul As-Sunnah, 2021).

Penelitian ini mencoba untuk meneliti hadis no 5376 dalam kitab at-imah bab tasmiyatu alaa toaam wa aklu bilyamin, dan hadis no Kitab Shohih Bukhori yang ditulis oleh Imam Bukhari. Adapun alasan pemilihan kitab ini karena Kitab Sohih Bukhari secara khusus memuat hadis-hadis tentang nilai akhlak atau adab yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Kepada para sahabatnya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah meneliti metode pendidikan yang digunakan Rasulullah saw. untuk mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah. Juga, untuk mengetahui metode terbanyak yang digunakan oleh Rasulullah s.a.w dalam mendidik akhlak para sahabat sehingga beliau berhasil mendidik mereka “minadzulumati ilaa an-Nur”, dari masyarakat kegelapan jahiliyah yang tidak beradab menjadi masyarakat terbaik yang bercahaya sepanjang zaman.

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan dapat diterima menjadi sumbangan ilmiah terkait dengan konsep dan metode pendidikan akhlak Islami yang bersumber dari sunnah Nabi saw. Menarik dari urain diatas maka penulis mencoba untuk mengangkat pembahasan yang berjudul **Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Hadis Nabawi (Studi Pada Kitab Shahih Bukhari no 5376 & 6234).**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas maka focus penelitian yang akan dibahas di dalam tesis ini adalah metode Pendidikan akhlak Rasulullah saw yang disimpulkan dari hadis-hadis akhlak yang terdapat pada Kitab Shohih Bukhari. Selanjutnya pokok masalah secara detail akan dijabarkan pada poin-poin sebagai berikut:

- 1) Metode apa saja yang terdapat didalam Hadis Nabi tentang

Pendidikan Akhlak?

- 2) Metode pendidikan Rasulullah saw dalam membina Akhlak peserta didik?
- 3) Gambaran karakter peserta didik setelah diterapkan metode pendidikan akhlak yang terdapat didalam hadis Nabi.

Tujuan Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah meneliti konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam Hadis-Hadis nabi saw khususnya dalam kitab Shohih Bukhari no 5376 dalam Bab Tasmiyah ala Toaam dan no hadis 6234 dalam bab Taslim As-Sogir alaa Kabir dan menelaah istilah Hadis yang berhubungan dengan akhlak anak islam. Diantaranya:

1. Metode pendidikan Akhlak pada hadis no 5376 dan 6234
2. Metode pendidikan Rasulullah saw dalam membina Akhlak peserta didik
3. Gambaran karakter peserta didik setelah penerapan metode pendidikan akhlak yang terdapat didalam hadis Nabi.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat turut memberikan andil sumbangsih besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam hal metode Pendidikan yang berfokus pada akhlak yang ada relevansinya dengan ilmu khususnya tentang metode Pendidikan Rasulullah saw yang menjadi sumber serta karakter yang layak dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik yang

disimpulkan dari hadis nabi yang terdapat pada Shohih Shohih Bukhari no 5376 dalam Bab Tasmiyah ala Toaam dan no hadis 6234 dalam bab Taslim As-Sogir alaa Kabir

D. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penulisan tesis ini penyusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)²⁵ yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan

Dan merujuk pada kajian di atas, maka penyusun juga menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan proposal.

2. Metode pengumpulan data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan.²⁶ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu :

- 1) Sumber Pokok/Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber rujukan utama. Dalam penelitian ini, sumber pokok yang diambil adalah:

Kitab Shahih Bukhari karya Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1999), Jilid I, hlm. 9.

²⁶ Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), cet. I, hlm. 15.

Bukhari, lahir di Bukhoro, 13 Syawal 194 H - wafat di Khartank, 1 Syawal 256 H, atau lebih dikenal Imam Bukhari.

- 2) Sumber Sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, artikel, makalah maupun laporan-laporan yang terkait dengan tema. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.²⁷ Dalam tesis ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab yang ada hubungannya dengan penjelasan hadis Nabawi khususnya hadis yang terdapat dalam shahih bukhari no 5376 dan no 6234.

3. Metode analisis data

Teknik yang digunakan dalam tesis ini adalah analisis data metode Diskripsi yaitu merupakan metode penelitian dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²⁸ Cara kerjanya yaitu data yang penulis peroleh untuk menganalisis diawali dengan mengumpulkan dan menyusun data. Dalam hal ini yang dianalisis adalah metode Pendidikan Rasulullah saw yang disimpulkan dari hadis Shohih Bukahri no 5376 dalam Bab Tasmiyah Ala Toaam dan no hadis 6234 dalam Bab Taslim As-Sogir alaa Kabir.

²⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm.91

²⁸ Soedearto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.116

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- 1) Menjabarkan matan hadis secara lengkap dan mensyarahnya dari kitab-kitab syarah hadis Bukhari dan lain-lain yang memiliki hubungan.
- 2) Menjelaskan nuqulan perkataan Sahabat Rasulullah dalam mua'rasah mereka bersama Nabi saw
- 3) Menggabungkan juga dengan beberapa ayat dan tafsir yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan.
- 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. Menerangkan makna dan maksud syarah dengan ayat yang terkandung dengan ayat yang bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufasir mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ungkapan ungkapan Arab pra Islam, kisah isra'iliyat dan ijtihad mufasir.

4. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan suatu data yang diperoleh dari sebuah penelitian adalah hal penting. Hal ini untuk mengetahui kesesuaian data yang dimiliki dengan data yang akan disajikan. Agar memperoleh data yang sesuai dan lengkap peneliti menggunakan buku-buku atau literatur yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari buku-buku atau literatur yang relevan. Keterlibatan peneliti sangatlah penting karena keterlibatan dan keikutsertaan peneliti tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan

pengamatan di tempat penelitian agar diperoleh data yang lengkap dan sesuai.

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menggunakan kata-kata. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber dan triangulasi dari teknik pengumpulan data.

a. Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.³⁰ Berdasarkan pada keterangan di atas maka peneliti bermaksud menggali data tentang metode Pendidikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang disimpulkan dari hadis Shohih Bukahri no 5376 dalam Bab Tasmiyah ala Toaam dan no hadis 6234 dalam Bab Taslim As-Sogir alaa Al-Kabir

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data

²⁹ Zuhairi, et.al, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h. 40.

³⁰ Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, h. 170.

kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.³¹ Berdasarkan pada keterangan di atas bahwa trigulasi merupakan pendekatan multimedia yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data tersebut. Ide dasarnya adalah fenomena-fenomena dengan baik sehingga diperoleh kebenarannya dan trigulasi berusaha untuk mengecek berbagai sudut pandang yang berbeda.



³¹ *Ibid.*, h. 171.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	TAHUN	HASIL PENELITIAN
01	Musyarrofah	Metode pendidikan akhlak menurut imam Al-Gozali	2017	Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang masuk kedalam ranah pendidikan Islam. Dalam prosesnya dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang dicitakan. Secara implisist dari maha karyanya; <i>Ihya</i> „ <i>Ulumu ad-Diin</i>

02	Dr. Abdullah Nasih Ulwan	Tarbiyatul Aulad fi Islam (Ensiklopedia Pendidikan akhlak mulia: panduan mendidik anak menurut metode Islam)	2015	Pendidikan terhadap anak merupakan faktor penting yang sangat diperhatikan didalam Islam. Buktinya, Nabi muhammad saw sangat menekankan hal ini kepada para shahabatnya. Sejarah telah mencatat, ada banyak kaidah pendidikan yang dicetuskan oleh Islam. Meskipun zaman telah berganti, kaidah-kaidah tersebut tetap relevan untuk diterapkan di masyarakat
03	Fahrul Rahman, Muzakkir	Buku Pendidikan Islam Bidang Akhlak KH Ahmad Dahlan	2022	Pendidikan menurut Islam merupakan bagian dari tugas kekhalfahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung

				<p>jawab. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikandan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan denganmengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik Pendidikan</p>
04	<p>Dr. NURHADI, S.Pd.I., S.E.Sy., S.H., M.Sy., MH., M.Pd. dan Abdul Rahman, M.Pd</p>	<p>Buku Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam</p>	2020	<p>Pendidikan karakter merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan melimpah ruah.</p>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jelaslah penelitian yang akan peneliti lakukan sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Walau ada beberapa persamaan misalnya peneliti sebelumnya juga membahas tentang metode pendidikan akhlak namun ada perbedaan yang sangat signifikan antara apa yang peneliti lakukan yaitu peneliti mengkhususkan dalam tealaah hadis pada kitab Shahih Bukhari no 5376 dan 6234.

B. Kajian Teori

1. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Dilihat dari segi bahasa metode berasal dari Bahasa Yunani yang merujuk pada dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *Methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.³² “Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu”.³³ Jadi metode merupakan cara yang

³² Muhammad Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Predana Media, 2003).

³³ Ahmad Hafidz Habiburrahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bisyarah* (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2016).

digunakan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas agar pekerjaannya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan dan suatu cara, jalan atau langkah yang digunakan atau tempuh untuk menyampaikan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat normatif kepada siswanya.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.³⁴ Istilah Pendidikan secara harfiah berasal dari kata didik, namun demikian secara Istilah Pendidikan kerap kali diartikan sebagai upaya.³⁵ Dalam Bahasa Indonesia istilah Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berawalan “Pe” dan berakhiran “an” yang mengandung arti “Perbuatan”, yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggrisnya ialah “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³⁶

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

³⁴ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria InsaniPress, 2003), h.4

³⁵ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.3.

³⁶ Ahmadi Abu, et al, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁷

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.³⁸

Menurut caranya pendidikan terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Pressure, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa).
- b. Latihan untuk membentuk kebiasaan.
- c. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.³⁹

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

³⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 9.

³⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

³⁹ Yatimin Abdullah, *Akhlak Dalam Prespektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007).

⁴⁰ Undang-Undang Sisdiknas, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm. 2-3

Sedangkan Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari “khuluqun”⁴¹ yang dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta makhluk dan makhluk.

Kata khuluq (bentuk mufrad dari akhlak) ini berasal dari fi'il madhi khalaq yang dapat mempunyai bermacam-macam arti tergantung pada masdar yang digunakan. Ada beberapa asal kata Bahasa Arab seakar dengan al-khuluq ini dengan perbedaan makna. Namun karena ada kesamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Diantaranya adalah kata al-khalq artinya ciptaan. Dalam bahasa Arab kata al-khalq artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh atau dengan kata lain menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh, atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari “khuluqun”⁴² yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta makhluk dan makhluk. Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya Akhlak). Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif).

⁴² Kamus Al-Munawwir.

Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.⁴³

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak yaitu:

a. Akhlak Anak kepada Allah swt:

Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁴⁵

⁴³ Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

⁴⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), juz III, hlm.56.

⁴⁵ Qur'an Terjemahan Depertemen Agama,(Jakarta: alMahira, 2017).

Berkata Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir ayat diatas; Kami benar-benar telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu ilmu dan pemahaman agama. Hikmah itu adalah kumpulan berbagai keutamaan yang bisa menjadikan pemiliknya akan menempatkan segala sesuatu pada tempat dan kadarnya. Menurut banyak orang, Luqman bukanlah seorang Nabi, namun orang bijak. Hikmah itu berisi untuk bersyukur kepada Allah, atau Kami ilhamkan kepada Luqman untuk bersyukur, karena syukur merupakan perintah. Syukur adalah memuji Allah dengan pujian-pujian dan melakukan ketaatan atas perintah-Nya. Juga menggunakan anggota badan untuk kebaikan. Barang siapa bersyukur, sesungguhnya syukur itu akan kembali pada dirinya sendiri. Karena dengan bersyukur, nikmat yang telah teranugerahkan itu menjadi kekal dan bertambah. Namun barang siapa tidak mensyukuri nikmat dan anugerah Allah maka Allah sungguh Maha Tidak Butuh atas syukur dari hamba-Nya yang ingkar itu. Allah adalah Dzat Yang Paling Berhak dipuji para ciptaan-Nya.⁴⁶

Ayat diatas mengajarkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesahkan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Allah. Contohnya seperti, menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan yang telah Allah tentukan, dan menjalankan kehidupan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah. Akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Akhlak terhadap Allah atau Khalik (pencipta), antara lain adalah:

⁴⁶ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1417).

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga, jadi kita sebagai makhluk Allah haruslah mengabdikan dan memberikan cinta kepada-Nya,
- 2) Bentuk cinta kepada Allah selanjutnya adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya,
- 3) Mensyukuri Nikmat dan Karunia Allah,
- 4) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah,
- 5) Menerima dengan ikhlas semua karamah dan qadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).

Memohon ampun hanya kepada Allah semata dan Bertaubat hanya kepada Allah pula semata. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha, yaitu taubat dengan benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang sama yang dilarang oleh Allah) Tawakal (berserah diri) kepada Allah. Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah seharusnya bisa menunjukkan sikap atau akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama seperti yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

b. Akhlak terhadap Orang Tua

Allah swt berfirman dalam Q.S Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَانَةً أُمَّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah

yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴⁷

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Contohnya seperti patuh menjalankan semua perintah orang tua dan guru, berkata sopan terhadap yang lebih tua.⁴⁸

c. Akhlak terhadap Orang Lain

Allah swt berfirman dalam Q.S Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴⁹

Ayat tersebut mengisyaratkan agar berbuat baik dan sopan santun dengan sesama manusia yaitu dilarang untuk memalingkan mukanya yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Contohnya: seperti berbuat baik dan sopan

⁴⁷Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama,(Jakarta: alMahira, 2017)

⁴⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

⁴⁹ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama,(Jakarta: alMahira, 2017)

santun dengan sesama manusia, tidak bersikap acuh terhadap sesama, saling tolong menolong.

d. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Allah swt berfirman dalam Q.S Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁵⁰

Bersamaan dengan larangan berjalan dengan congkak. Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melengogok-lenggok, tidak melengak-lengok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, sopan santun. Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Jika, seseorang dapat menjaga kualitas mu'amalah ma'allah dan mu'amallah ma'annas, insya Allah akan memperoleh rida-Nya. Orang yang mendapat rida Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.⁵¹ Seseorang yang berakhlakul karimah pantang berbohong, sekalipun terhadap diri sendiri dan tidak pernah menipu apalagi menyesatkan orang lain. Orang seperti ini biasanya dapat hidup dengan tenang dan damai, memiliki pergaulan luas dan banyak relasi, serta dihargai kawan dan disegani siapapun yang mengenalnya. Ketenteraman dan

⁵⁰ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama,(Jakarta: alMahira, 2017)

⁵¹ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

kebahagiaan hidup seseorang tidak berkorelasi positif dengan kekayaan, kepandaian, atau jabatan. Jika seseorang berakhlakul karimah, terlepas apakah ia seseorang yang kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, memiliki jabatan tinggi, rendah, atau tidak memiliki jabatan sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan.

Akhlak terbagi menjadi dua bagian dalam Islam, yaitu akhlaqul karimah (akhlak baik) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam dan Akhlaqul Madzumah (Akhlak tidak baik) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

a. Akhlaqul Karimah (Akhlak Baik) Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah itu adalah sebagai berikut:

1) Al-Amanah (Sifat Jujur dan Dapat Dipercaya)

Jujur dan dapat dipercaya merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasulullah, begitu pula umatnya harus mencontoh suri tauladan dari Rasulullah, baik jujur dalam perkataan dan perbuatan, kejujuran adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena kejujuran merupakan pondasi dari iman, Allah SWT telah menggambarkan bahwa tidak ada tempat yang dapat memberi manfaat dan menyelamatkan seseorang hamba dari azab hari kiamat selain kejujuran. Dan hendaklah kita sebagai manusia yang beriman memiliki perilaku yang amanah atau dapat dipercaya sebagai realisasi akhlaqul karimah, karena ketika kita dihadapkan sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta,

ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

2) Al-Alifah (Sifat yang Disenangi)

Sifat yang disenangi memang sulit di terapkan dalam masyarakat yang bersifat heterogen, karena setiap anggota masyarakat memiliki sifat, watak, kebiasaan yang berbeda beda. Seseorang yang pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya, bijaksana, berbuat baik dalam perkataan dan perbuatan, tentulah akan disenangi oleh masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari hari

3) Al-Afwu (Sifat Pemaaf)

Dalam kehidupan kita tak luput dari khilaf dan kesalahan. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah hendaklah memaafkan kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam dan mohonkan ampunan kepada Allah untuknya.

4) Al-Anies (Sifat Manis Muka)

Seseorang yang memiliki akhlaqul karimah akan selalu ramah pada setiap orang walaupun ia dihadapi dengan permasalahan, fitnah yang memburukkan nama baiknya ia akan dengan tenang dan bijaksana dalam menghadapinya. Banyak orang yang memakai sikap ini di dunia diplomasi dan banyak memperoleh hasil sukses dan mencapai kemenangan, hanya dengan selalu tersenyum, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.

5) Al-Khairu (Kebaikan atau Berbuat Baik)

Berbuat baik adalah hal wajib diamalkan dalam kehidupan umat manusia. Sudah banyak ayat al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat baik. Allah berfirman bahwa

syarat kesalehan tersebut adalah dengan berbuat kebaikan. Allah menekankan bahwa untuk mendapatkan kedekatan dan Rahmat Allah SWT syaratnya adalah dengan berbuat kebaikan kepada sesama yaitu mereka ingin berhasil menemukan Allah, harus berbuat kebaikan dan penuh kasih sayang kepada manusia.

6) Al-Khusyu' (Tekun Bekerja Sambil Menundukkan Diri (Berdzikir) Kepada-Nya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Rabbul 'Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut kepada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepada-Nya, khusyu di kala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara dengan tenang dan sederhana, tunduk hanya kepada-Nya, itulah sebenarnya akhlaqul karimah".

b. Akhlaqul Madzmumah

Kata Madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela.⁵² Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.⁵³

Adapun jenis-jenis akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) terbagi sebagai berikut:

⁵² Kamus Al-Munawwir.

⁵³ Abdullah.h 12-14

1) Ananiyah (Sifat Egois)

Sifat egois adalah sifat mementingkan diri sendiri, orang yang memiliki sifat egois cenderung mengambil keputusan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri tanpa memikirkan kemaslahatan umat. Mereka melihat hanya dengan sebelah mata bersikap dan mengambil tindakan hanya didorong oleh kehendak nafsu. Nafsulah yang menjadi kendali dan mendominasi seluruh tindakannya. Kebenaran akhirnya ditentukan oleh kepentingan dirinya.

2) Al-Baghyu (Suka Obral Diri pada Lawan Jenis yang Tidak Hak (Melacur)

Berzina dan berbagai jalan menuju perzinahan tentu saja dilarang oleh agama, dan perbuatannya pun dikutuk oleh masyarakat, melacur perbuatan yang tercela jelas sekali orang yang melakukan perbuatan ini dengan alasan apa pun akan dilaknat oleh Allah.

3) Al-Bukhlu (Sifat Bakhil, Kikir, Kedekut (Terlalu Cinta Harta)

Sifat bakhil, kikir, adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Sesungguhnya Allah telah mengatur rezeki bagi manusia namun manusia lupa untuk bersedekah kepada sesama, padahal di dalam rezeki yang kita dapatkan ada rezeki orang lain.

4) Al-Kadzab (Sifat Pendusta atau Pembohong)

Maksud dari pendusta adalah sifat yang mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan tujuan untuk merendahkan orang lain. Orang yang sekali kali pernah berdusta maka selamanya ia akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain, orang yang berdusta akan mendapatkan dosa, dan tiada memperoleh kebaikan apapun dari perbuatannya.

5) Al-Khamru (Gemar Minum Minuman yang Mengandung Alkohol (Al-Khamar))

Minuman yang beralkohol adalah minuman yang diharamkan karna menyebabkan seseorang yang meminumnya menjadi mabuk, orang yang telah mabuk maka akan kehilangan kesadaran dan akal sehatnya sehingganya membuatnya lalai untuk beribadah kepada Allah.

6) Al-Khiyanah (Sifat Pengkhianat)

Khianat adalah kebalikan dari sifat amanah, seseorang yang telah diberi kepercayaan namun ia mengkhianatnya, perbuatan tersebut mungkin sesaat tidak diketahui oleh orang lain, namun Allah maha mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan, untuk menutupi perbuatannya orang yang memiliki sifat tersebut rela bersumpah atas nama Allah untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, ia tidak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Sesungguhnya orang yang berkhianat tidak akan memperoleh apapun, ia akan dijauhi oleh sahabat-sahabatnya, terisolir dari pergaulan, masyarakat memandangnya sebelah mata dan hilang kepercayaan atas dirinya.

7) Azh-Zhulmun (Sifat Aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan, sifat aniaya dapat merugikan orang lain dan termasuk perbuatan yang menzhalimi orang lain, perbuatan tersebut dapat memutuskan tali persaudaraan antar sesama manusia.

8) Al-Jubnu (Sifat Pengecut)

Ciri-ciri dari sifat pengecut adalah ia selalu ragu-ragu dalam bertindak, keragu-ruguan memulai sesuatu itu berarti suatu kesalahan.

Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. sifat pengecut merupakan perbuatan yang sangat buruk.

Demikian, Allah telah memberikan contoh kongkret mendidik akhlak anak. Jika setiap orang tua dapat melaksanakannya dengan baik, maka besar harapan anak tumbuh menjadi manusia-manusia muslim yang berakhlak baik.⁵⁴

2. Perspektif Hadis Nabawi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar.⁵⁵

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dikutip Nyayu Saroya dalam karya tulis yang berjudul Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang bahwa, Persepsi merupakan ketrampilan seorang dalam menyelenggarakan suatu pengamatan, ketrampilan tersebut meliputi kemampuan membedakan, kemampuan mengelompokkan, dan kemampuan memfokuskan. Oleh karena itu, orang yang berbeda mungkin memiliki persepsi yang berbeda meskipun subjeknya sama. Ini mungkin karena perbedaan nilai dan perbedaan karakteristik setiap pribadi.⁵⁶

⁵⁴ Abdullah.h 14-16

⁵⁵ <http://kbbi.web.id/perspektif.html> diakses pada tanggal 5 April, 2021

⁵⁶ Nyayu Saroya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Stusi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," Tadrib, vol. 4, no. 1, (Juni 2018): 186.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, asumsi adalah anggapan-anggapan yang dianggap benar dan karenanya dijadikan dasar pembahasan.⁵⁷

Hadis berasal dari bahasa Arab yang menurut Ibn Manzhur, kata ini berasal dari kata al-Hadits, jamaknya: al-Ahadits al-Haditsan dan al-Hudtsan. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya: al-Jadid (yang baru), lawan dari al-Qadim (yang lama), dan al-Khabar, yang berarti kabar atau berita.⁵⁸

Penjelasan Ibn Manzhur di atas dinyatakan pula oleh Mahmud Yunus⁵⁹ yang menyatakan bahwa kata al-Hadits sekurang-kurangnya mempunyai dua pengertian: (a) jadid (baru), lawan dari qadim, jamaknya hidats dan hudatsa. (b) khabar, berita atau riwayat, jamaknya ahadits, hidtsan dan hudtsan.

Secara terminologis, Hadits dirumuskan dalam pengertian yang berbeda-beda di antara para ulama. Perbedaan-perbedaan pandangan itu lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek tinjauan masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya.

Ulama Hadis mendefinisikan Hadits sebagai berikut:

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو
صفة خلقية أو خلقية

Artinya:

Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.

Sedangkan menurut istilah ahli Ushul Fiqh, pengertian Hadits adalah:

⁵⁷ <https://kbbi.web.id/asumsi.html> diakses pada tanggal 30 Maret, 2021

⁵⁸ Muhammad Ibn Mukaram Ibn Manzhur, Lisan al-Arab, 1992, juz II hlm. 131.

⁵⁹ Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1973, hlm. 98.

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي

Artinya:

Hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW selain al-Qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir Nabi yang bersangkutan paut dengan Hukum Syara.

Sedangkan menurut istilah para Fuqaha, Hadis adalah:

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب
الفرض ولا واجب

Artinya:

Segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.⁶⁰

Adapun pengertian Hadis secara luas, sebagaimana dikatakan Muhammad Mahfuzh al-Tirmizi, ialah:

إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم بل جاء
باطلاقه أيضا للموقوف (وهو ما أضيف الى الصحابي من قول
أونحوه) و المقطوع (وهو ما أضيف للتابعي كذلك).

Artinya:

Sesungguhnya Hadits itu bukan hanya yang dimarfukan kepada Nabi Muhammad SAW saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang maukuf (dinisbahkan pada perkataan dan sebagainya dari shahabat), dan pada apa yang maqthu" (dinisbahkan pada perkataan dan sebagainya dari tabi"in).⁶¹

⁶⁰ Muhammad Ajaj al-Khathib, al-Sunnah Qabla al-Tadwin, Kairo: Maktabah Wahbah, 1975, h. 19

⁶¹ Fatchur Rahman, Ikhtishar Mushthalah Hadits, Bandung: Alma"arif, 1991, hlm.

BAB III

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Macam-Macam Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah hal utama bagi seorang anak dan yang lebih utama lagi bagi seorang anak adalah pendidikan akhlak agar kelak anak tersebut bukan hanya menguasai konsep dasar keilmuan saja namun juga berakhlak bagi keluarga bangsa dan negaranya. Hal ini tidak dipungkiri oleh berbagai kalangan dikarenakan Anak-anak yang terlahir dari keluarga tentunya akan mempunyai masa depan yang cerah, menjadi generasi yang baik. Sebaiknya anak yang tidak terurus dan kurang kasih sayang dari orang tua kemungkinan besar anak tersebut menjadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan agama. Berkata Hafidz Al-misry dalam bait syairnya:

الأم مدرسة أولى إذا أعددتها أعددت شعباً طيب الأعراق

Artinya:

Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jikalau engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.”⁶²

Di samping itu, anak juga merupakan amanah dari Allah yang harus dijalankan oleh kedua orang tuanya. Jadi orang tua harus benar-benar mendidik anak-anaknya secara benar agar ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Metode merupakan cara yang digunakan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas agar pekerjaannya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

⁶² Hafidz Ibrahim, *Diwan Hafidz Ibrahim* (Cairo Mesir: Maktabah Nur).

Beberapa metode pendidikan akhlak yang diterapkan disekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu:

1. keteladanan (modeling) nilai-nilai akhlak prioritas harus dicontohkan (diteladankan) secara teratur dan keteladanan, pembiasaan, nasihat dan perhatian berkesinambungan oleh warga sekolah,
2. Pembiasaan (habituating) dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan,
3. Nasihat dan
4. Hukuman.⁶³

Adapun macam-macam metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Metode keteladanan terdiri dari dua kata yaitu metode dan keteladanan. Metode adalah cara yang efektif dan efisien, digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal.⁶⁴ Sedangkan keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkap dengan kata “uswah dan qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf: alif hamzah, huruf Sin, dan Waw. Secara etimologi setiap kata

⁶³ Zahroni Amin, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), 2017).

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014).hal 258

bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu "pengobatan dan perbaikan".⁶⁵

Keteladanan dasar katanya adalah teladan yang berarti suatu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh, kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an membentuk kata keteladanan yang berarti hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh.⁶⁶

Kata teladan berdasarkan terjemahan Al-Quran disebut dengan kata uswah atau al-qudwah yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan atau keburukan. Hal tersebut dibergarai lurus dengan Firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁷

Dalam tafsir ringkas Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa maksud ayat di atas Salah satu keteladanan Rasulullah adalah tidak gentar berhadapan dengan musuh. Inilah yang seharusnya diteladani oleh orang-orang mukmin pada perang khandak. Dan ketika orang-orang mukmin

⁶⁵ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Mesir: Syirkah Maktabah Musthafa, 1999).

⁶⁶ Syaepul Manam, 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.15 no (2017), 54.

⁶⁷ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: alMahira, 2017).

melihat golongan-golongan yahudi bani quraizah dan kafir mekah yang bersekutu itu, mereka berkata, 'inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita. Kita akan memperoleh kemenangan setelah kekalahan kita pada perang uhud. ' dan benarlah janji Allah dan rasul-Nya. Dan keadaan yang demikian sulit dan berat itu justru menambah keimanan dan keislaman mereka.⁶⁸

Berdasarkan pandangan berbagai pakar pendidikan agama Islam, metode keteladanan adalah (الصلاة بالقدوة الطريقة) yaitu suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam melalui pendidik atau guru dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, agar dapat ditiru dan dilaksanakan sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.⁶⁹

Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung mengemukakan: Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan peserta didik dari segi akhlaknya, membentuk mental dan sikap sosialnya, karena seorang pendidik adalah panutan sekaligus idola yang baik dalam pandangan mereka.⁷⁰

Keteladanan yang muncul pada diri seseorang (guru) secara natural tanpa dipaksakan akan lebih bermakna. Gambaran dari kualitas pribadi seorang pendidik dalam memberikan keteladanan, sebagai berikut:

1. Bertutur kata, dalam hal: menyampaikan petunjuk sekaligus arahan yang benar atau salah, memberikan

⁶⁸ Kemenag RI, 'Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI', *Kemenag RI*.

⁶⁹ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: renamedia Grub, 2019).

⁷⁰ Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Scopido Surabaya, 2019).

komentar dalam menilai sesuatu dan menyampaikan nasehat,

2. Berpenampilan sehari-hari, dalam hal: berpakaian, bergaul, berkomunikasi, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi sesuatu,
3. Mematuhi peraturan dan moral kehidupan, dalam hal: disiplin, jujur, bersusila, beragama, serta taat dan loyal pada tugas maupun kewajiban yang dibebankan,
4. Ketika bekerja memiliki semangat dan kerja keras, nilai tambah, dan prestasi,
5. Memiliki semangat hidup yakni cita-cita yang tinggi, dan pandangan hidup yang luas.⁷¹

Metode keteladanan merupakan metode aktual dalam pembelajaran karena pengaruh pendidik sangat dominan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh baginda Rasulullah SAW sebelum menyuruh orang lain, beliau terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai pemodelan sehingga orang lain dapat mengikuti dengan mudah sesuai yang dilihatnya.⁷²

b. Dasar-Dasar Metode Keteladanan

Dalam mengambil dasar dalam metode ini tentu yang menjadi acuan pokok dalam keteladanan yaitu Rasulullah saw maka tentu Al-Qur'an menjadi sumber utamanya sebagaimana berkata Aisyah ra Bahwa; "Sesungguhnya Akhlak beliau (Rasulullah saw) adalah Al-Quran. Tidakkah

⁷¹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁷² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Pramedia Grub, 2020).

kamu membaca firman Allah didalam Al-Quran ayat yang berbunyi { قد افلح { } المؤمنون } [Al-Mu'minin 23] ayat kesatu sampai kesepuluh?"⁷³

Allah telah memilih beliau saw menjadi kekasih-Nya dan sekaligus teladan bagi ummatnya, sebagaimana dalam hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا

Artinya:

"Sungguh aku memohon pada Allah akan memilih aku di antara kalian sebagai kekasih Allah. Maka Allah Ta'ala memilihku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim juga kekasih-Nya. Seandainya, aku memilih di antara umatku seorang kekasih, maka aku akan memilih Abu Bakr sebagai kekasihku"⁷⁴

Rasulullah saw memiliki banyak keistimewaan serta ma'sum dari dosa. Dan juga perilaku beliau yang senantiasa konsisten dan persamaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, sehingga beliau layak dijadikan tokoh teladan bagi umatnya serta generasi selanjutnya sampai hari kiamat. Dengan perilaku dan tutur kata beliau yang dijadikan pedoman hidup umat Islam sebagai suri teladan yang baik, dan hal ini tertuang dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

⁷³ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1417).

⁷⁴ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sohih Muslim* (Bogor: DAR ALAMIYYAH).

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁷⁵

Makna dari ayat di atas, bahwa Nabi Muhammad memiliki perilaku dan tutur kata yang baik, kesabaran yang luar biasa, ketegaran hati dalam menghadapi cobaan serta sosok yang banyak berdzikir kepada Allah, sehingga beliau pantas untuk dijadikan teladan bagi umatnya.⁷⁶

Dan bukan hanya diluar rumah,akan tetapi Rasulullah saw juga menjadi contoh bagi keluarganya dan hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Istri tercinta beliau saw Aisyah ra ketika menjabarkan keseharian Rasulullah dalam menafkahi keluarga sebagai berikut:

عن الأسود قال سألت عائشة ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يصنع في بيته؟ قالت: كان يكون في مهنة أهله - تعني خدمة أهله - فإذا حضرت الصلاة خرج إلى الصلاة

Artinya:

Al-Aswad meriwayatkan, “Aku bertanya kepada Aisyah, Bagaimana keadaan Nabi saw ketika bekerja? Aisyah menjawab, ketika beliau bekerja untuk urusan keluarganya, lalu masuk waktu shalat, maka beliau langsung keluar (berhenti bekerja) kemudian shalat. (H.R Bukhari)⁷⁷

Berdasarkan hadis tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Nabi bertanggungjawab pada keluarganya dengan bekerja, namun tidak menghalangi kewajiban beliau untuk menunaikan ibadah shalat pada awal

⁷⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan.

⁷⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Libanon: Maktabah al-A'sriyah, 2015).

⁷⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Mesir: Daar Ibnu Jauzi Mesir, 2007).no 676

waktu dan hal tersebut menjadi sebuah dasar bahwa untuk mengajari orang terdekatnya beliau tetap bisa menegakkan shalat pada awal waktu serta tidak melalaikan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga.

2. Metode Nasehat

Nasehat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun orangnya. Nasehat adalah satu cara dari al-mau'izhah al-hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan konsekwensinya. Imam Al-Asfahani ra memberikan pemahaman al-mau'izhah merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Apabila ditarik suatu pemahaman bahwa al-maizhah hasanah merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah swt dengan cara memberikan nasehat.

Secara terminologi nasehat adalah memerintah, melarang, atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Nasehat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.⁷⁸

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk menumbuhkan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasihati dari bahaya serta

⁷⁸ Muhammad Munir, *Metode Dakwaah* (Jakarta: Kencana, 2009).hal 242-243

menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁷⁹

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Nasehat juga merupakan metode yang terdapat didalam al-Qur'an dalam menyerukan kepada sesuatu yang diinginkan. Semua ini dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Anbiyaa As. Lalu kemudian, dituturkan kembali oleh para pendakwah kepada kelompok dan pengikutnya dan ummat secara umum. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Allah swt berfirman dalam Q.S At-Thariq ayat 9:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى

Terjemahnya:

Berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.⁸⁰

⁷⁹ Musli. h 226-227

⁸⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan. h 591

Berkata Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di bahwa: Oleh sebab itu berikanlah peringatan,” akan syariat dan tanda-tanda kebesarannya. “Karena peringatan itu bermanfaat,” yakni selama peringatan diterima, dijadikan petunjuk dan didengar, baik apakah seluruh maksud dari peringatan tercapai atau sebagiannya saja. Kontekstual ayat, bila peringatan tidak membawa guna, misalnya hanya menambah keburukan atau bisa mengurangi kebaikan, maka peringatan tidak diperintahkan, bahkan terlarang.

Dalam peringatan, manusia terbagi menjadi dua: Orang-orang yang memanfaatkan dan orang-orang yang tidak memanfaatkan. Orang-orang yang memanfaatkan peringatan disinggung oleh Allah ﷻ dalam firmanNya, “orang yang takut (kepada Allah) akan mendapatkan pelajaran,” karena takut kepada Allah ﷻ Dan mengetahui balasan-balasan yang akan diberikan Allah ﷻ atas berbagai perbuatan akan menghentikan seseorang dari apa yang dibenci Allah ﷻ serta mendorongnya untuk melakukan kebaikan. Sedangkan mereka yang tidak memanfaatkan peringatan, Allah ﷻ menyinggung mereka dengan firmanNya, “Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka),” yaitu neraka yang dinyalakan yang merasuk hingga ke hati. “Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak juga hidup,” yakni disiksa dengan siksaan yang pedih tanpa jeda dan istirahat hingga mereka mengharapkan bisa mati, tapi harapan mereka tidak akan ada gunanya. Hal itu semakna dengan firman Allah

□, “Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya.” (Fatir: 36).⁸¹

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah “cara cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁸² Sedangkan menurut E. Mulyasa dan Dewi Ispurwanti dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata, Pembiasaan mendorong agar mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter yang baik sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.⁸³

Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

⁸¹ Abdurahman Ibn Nashir As-Sa'dii, *Tafsir Al-Karimu Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyadh-KSA: Dar An-nasyr).

⁸² Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).hal 184

⁸³ Mustika Abidin, 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Kependidikan*, volume 12, hal 191.

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.⁸⁴

Naqib Alatas,⁸⁵ dalam bukunya *Islam dan secularisme* mengajukan istilah lain yaitu *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* yang berarti susunan. Dia berpendapat bahwa mendidik tiada lain adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat, berperilaku secara proporsional sesuai dengan ilmu yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi bahwa si pendidik harus mampu menyampaikan masing-masing ilmu atau hubungan ilmu dengan

⁸⁴ Syaepul Manam, 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Ketetladanan Dan Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.15 no (2017), 54.

⁸⁵ Yusuf A. Feisal, *Pokok-Pokok Tentang Ilmu Pengetahuan Islam*, (Bandung: Yayasan Ulul Albab, 1992).hal 09

ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan kemampuan dasar (competence) yang dimiliki peserta didik dan kemudian melalui teknologi dan keterampilan tertentu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya beserta budayanya dalam suatu kontinum yang terus menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu. Itu sebabnya, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan para ahli, sekurang-kurangnya ditujukan untuk mampu membentuk dan mengembangkan manusia muslim yang minimal menguasai ibadah mahdhah, dan secara maksimal mampu membentuk dan mengembangkan ahli-ahli ilmu agama Islam dengan segala aspeknya. Demikian pula fungsi pendidikan Islam yang bertitik tolak dari prinsip iman-Islamihsan dan atau aqidah-ibadah-akhlak adalah untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah SWT., yang setidaknya-tidaknya memiliki fungsi secara minimal individuasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya manusia muttaqin, dan secara maksimal adalah sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam, serta rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam.⁸⁶

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa didalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual

⁸⁶ Yusuf A. Feisal.hal 09

maupun secara kolektif atau berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Semisal metode pembiasaan shalat, yang harus ditanamkan oleh setiap orang tua atau guru sebagai pendidik terhadap anak kecil mulai sedini mungkin yakni ketika memasuki usia 7 tahun. Rasulullah SAW. Memerintahkan kepada para orang tua dan para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mereka mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana dalam sabdanya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

Artinya:

Suruhlah anak-anak kalian shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat.⁸⁷

Dan perintah yang kemudian menjadi suatu pembiasaan juga terdapat dalam banyak ayat diantaranya Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allâh terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁸⁸

⁸⁷ Imam Hafiz Abu Dawud Sulaiman bin Ashath, *Sunan Abu Daud* (Riyadh-KSA: Dar As-Salam, 2018). No 495

⁸⁸ Al-Qur'an dan Terjemahana.

Ali bin Abi Thalib Ra mengatakan, “Yaitu ajarkanlah adab dan ilmu kepada mereka.”

Abdullah bin ‘Abbas Ra mengatakan, “Hendaklah kalian senantiasa melakukan ketaatan kepada Allâh Azza wa Jalla dan takutlah kalian dalam berbuat maksiat kepada Allâh, serta perintahkanlah keluargamu agar berdzikir kepada Allâh Azza wa Jalla niscaya Allâh Subhanahu wa Ta’ala akan menyelamatkan kalian dari api neraka.”

Mujâhid ra mengatakan, “Hendaklah kalian bertakwa kepada Allâh dan hendaklah kalian mewasiatkan kepada keluarga kalian untuk selalu bertakwa kepada Allâh.”

Qatâdah ra mengatakan, “Hendaklah kalian menyuruh mereka untuk taat kepada Allâh dan melarang mereka berbuat maksiat kepada Allâh! Hendaklah kalian menegakkan perintah kepada mereka agar mereka selalu melaksanakan perintah Allâh. Suruhlah mereka melakukan kebaikan dan bersegera dalam melakukan kebaikan. Apabila kalian melihat mereka berbuat maksiat kepada Allâh, maka hendaklah kalian larang dan cegah.”

Adh-Dhahhak dan Muqatil mengatakan, “Wajib atas seorang Muslim untuk mengajarkan keluarganya, kerabat, dan para budaknya, baik laki-laki maupun perempuan, semua yang Allâh wajibkan atas mereka dan semua yang dilarang oleh Allâh Azza wa Jalla.⁸⁹

Menurut Imam As-sa’di Maksud ayat tersebut yaitu; hai orang yang diberi karunia berupa keimanan oleh Allah, tunaikanlah tuntutan dan syarat keimanan. Maka “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,” yang memiliki ciri-ciri mengerikan. Menjaga diri dengan menunaikan perintah Allah dan menjauhi laranganNya serta bertaubat dari perbuatan yang membuat Allah murka dan mengundang azab serta menjaga keluarga dan anak-anak dengan cara mendidik, mengajarkan serta memaksa mereka untuk menunaikan perintah-perintah Allah. Seorang hamba tidak akan

⁸⁹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Libanon: Maktabah al-A’sriyah, 2015).

selamat hingga menunaikan perintah Allah terhadap dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di bawah kekuasaannya seperti istri dan anak, serta yang lainnya yang berada di bawah kekuasaannya.⁹⁰

Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, "Wajib bagi para bapak dan ibu untuk mendidik dan mengajarkan adab kepada anak-anak mereka, dan wajib mengajarkan cara bersuci (berwudhu, mandi, dan lainnya) dan (tata cara) shalat. Boleh orang tua memukul anak-anak mereka bila sudah paham (tentang wajibnya shalat). Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah (baligh) dan anak perempuan yang sudah haidh atau genap berusia lima belas tahun, maka mereka sudah wajib mengerjakannya."⁹¹

Dan juga firman Allah swt dalam Q.S Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mengerjakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."⁹²

Imam As-Sa'di berkata dalam tafsirnya: Maksudnya himbualah keluargamu untuk mendirikan sholat, doronglah mereka untuk shalat, baik yang wajib maupun sunnah. (Perintah kepada sesuatu, berarti memerintahkan segala sesuatu yang mana suatu yang wajib tidak akan

⁹⁰ As-Sa'dii.

⁹¹ Imam Al-Baghawi., *Syarhus Sunnah* (Cairo Mesir: dar Al-Hadis Cairo).

⁹² Al-Qur'an dan Terjemahan.

sempurna kecuali dengannya). Maka ia juga menjadi perintah mengajari anggota keluarga tentang perkara-perkara yang memperbaiki shalat dan merusaknya serta yang menyempurnakannya “dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya,” yaitu mengerjakan shalat dengan menegakannya dengan menyempurnakan batasan-batasan aturannya, rukun-rukunnya, [adab-adabnya], dan unsur khusyuhannya.

Sesungguhnya hal itu berat dirasakan oleh jiwa manusia. Akan tetapi, sepatutnya seseorang memaksakan diri dan berusaha keras untuk mengerjakannya dan selalu bersabar dengan ibadah ini. Sesungguhnya seorang hamba, jika dia benar menegakkan shalatnya sesuai dengan yang diperintahkan, maka dengan urusan agama yang lainnya, niscaya dia akan lebih menjaga dan tekun mengerjakannya. Jika dia menyalahkannya, maka dia akan lebih menyalahkannya perintah agama yang lainnya. Kemudian Allah (memberitahukan) tentang jaminan rizki bagi Rasulullah, agar perhatian kepadanya tidak menyibukkan beliau dari tugas menegakkan agamanya. Allah berfirman, “Kami-lah yang memberi rizki kepadamu,” maksudnya rizkimu menjadi tanggungan Kami. Kami yang menanggung sebagaimana Kami bertanggung jawab atas rizki bagi semua makhluk. Bagaimana dengan orang yang melaksanakan perintah Kami dan sibuk dengan mengingat Kami?! (Sudah tentu Kami lebih menjaminnya). Curahan rizki Allah itu umum, merata bagi orang yang bertakwa dan tidak. Maka, seyogyanya diperhatikan hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan yang abadi, yaitu ketakwaan. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Dan akibat (yang

baik),” di dunia dan akhirat “adalah bagi orang yang bertakwa,” yang hakikatnya yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Siapa saja yang merealisasikannya, niscaya dia mendapatkan kesudahan yang baik. Seperti Firman Allah "Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa" (Al-A'raf:128).⁹³

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya. Dan ini termasuk hal yang menjadi landasan pokok dan metode dalam pendidikan Rasulullah terhadap para sahabatnya baik terhadap yang kecil maupun yang besar, baik tua maupun yang mudah. Hal tersebut diceritakan langsung oleh seorang anak kecil yang menjadi saksi hidup dimasa Rasulullah saw bernama Umar Bin Abi Salamah dalam hadis:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطْيِشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya:

⁹³ As-Sa'dii.

“Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan. Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadaku: “wahai bocah, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu”. (HR. Bukhari).⁹⁴

Berkata ibn Ustaimin ra menjelaskan dalam syarah hadis diatas sebagai berikut: hadis ini mengandung beberapa faedah:

1. Anjuran membaca basmalah ketika hendak makan. Berdasarkan sabda beliau, “Wahai anakku, bacalah basmalah.”
2. Melatih anak-anak agar terbiasa dengan tata cara hidup sesuai tuntunan syari'at. Berdasarkan sabda beliau, “Wahai anakku, bacalah basmalah.”
3. Memakan dengan menggunakan tangan kanan. Berdasarkan sabda beliau, “Makanlah dengan tangan kananmu.”
4. Memakan apa yang ada di dekatnya. Tata cara seperti ini berlaku jika makan bersama dalam satu nampan. Adapun jika makan sendirian maka tata cara seperti ini tidak berlaku. Kemudian tata cara ini juga berlaku jika makanan di atas nampan itu tidak bermacam-macam. Jika makanan itu bermacam-macam maka boleh mengambilnya ke sana kemari sesuai yang diinginkan. Hal ini berdasarkan hadits dari Anas, “Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi

⁹⁴ Bukhari. No 5376

wa Sallam pernah mencari-cari dabba" (labu). Mencari-cari dengan maksud agar beliau bisa makan dari tempat labu itu berada.

5. Dan sebagai satu contohnya: ketika makan bersama, dalam nampan ada daging, sedangkan biasanya daging diletakkan di tengah-tengah. Jika aturannya tidak boleh memakan kecuali yang ada didekatnya saja, maka orang-orang tidak akan ada yang mengambil daging itu kecuali yang ada di dekatnya habis terlebih dahulu. Jelas pemahaman ini tidak benar: karena jika menu yang ada di atas nampan itu bermacam-macam, maka boleh mengambil makanan lain meskipun ada di dekat orang lain.⁹⁵

Dan hal diatas yang kemudian menjadi hasil dari pendidikan Rasulullah saw kepada para sahabatnya yang kemudian menjadi kebiasaan bagi para sahabat terkhusus Umar bin Abi salamah dalam penggalan ucapan beliau **فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ** (Maka seperti itulah cara makanku setelah itu).

4. Metode Targhib dan Tarhib (Perintah & Larangan)

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik, murni, dan dilakukan melalui amal sholeh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (sesuatu pekerjaan yang buruk). Satu hal yang jelas bahwa, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan

⁹⁵ Al-Utsaimin. jilid 7. Hal 17-19

itu merupakan rahmat bagi hamba-hamba-Nya. Sementara itu Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah swt. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah. Tarhib juga dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hambahambaNya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringatkan untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.⁹⁶

Jadi metode targhib wa tarhib merupakan suatu motivasi untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara memberikan informasi yang baik dan buruk dari perilaku tercela kemudian memberikan apresiasi terhadap sikap terpuji dan memberikan sanksi terhadap peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan dari metode targhib dan tarhib adalah untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar maupun pengamalan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat menunjang pada metode pembiasaan yang tujuannya adalah untuk memahami dan mengamalkan materi yang telah diajarkan.⁹⁷

⁹⁶ Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015).hal 137-138

⁹⁷ Ramayulis, *Metodoe Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).hal 293-294

B. Faktor-Faktor Terbentuknya Akhlak

Pembentukan akhlak adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Dalam Islam ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan akhlak dalam pendidikan, yakni: *ta'dib* dan *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Hal ini berarti pendidikan Islam meyakini bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan, dan proses pendidikan merupakan fasilitasi agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi tersebut dalam dirinya lalu mengembangkannya.⁹⁸

Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah*, maka bisa digaris bawahi sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun akhlak peserta didik.

Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

⁹⁸ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 43

Kedua, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendidikan akhlak mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan akhlak positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup tanpa tergeser oleh godaan-godaan sementara yang hilir mudik dari pengaruh-pengaruh informasi dan budaya asing.

Keempat, pendidikan akhlak mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.

Kelima, akhlak seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.⁹⁹

Dalam proses pembentukan akhlak, terdapat tiga basis yang

⁹⁹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 44-45

memegang peranan penting, yaitu:

Pertama, desain pendidikan akhlak berbasis kelas. Desain ini berbasispada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, dan lain sebagainya yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan akhlak berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk akhlak anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Misal, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam konteks ini memiliki karakter yang khas. Kekhasan yang dimaksud bukan sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting adalah perwujudan nilai-nilai ke-Islaman di dalam

totalitas kehidupan madrasa. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur yang meliputi: perwujudan nilai-nilai ke-Islaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; kehidupan moral yang berkualifikasi; dan manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat. Dengan suasana madrasah yang demikian melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah.

Ketiga, desain Pendidikan akhlak berbasis komunitas. Secara teoritis maupun filosofis, pendidikan adalah milik masyarakat. tidak dapat dibayangkan bila suatu masyarakat tanpa pendidikan dan selanjutnya suatu praksis pendidikan tanpa budaya. Apabila masyarakat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan untuk kelangsungan hidup masyarakat tersebut, maka isi pendidikan tersebut adalah nilai-nilai yang hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan yang sebagai milik masyarakat.

Selain itu pendidikan berbasis komunitas adalah sesuai dengan misi pembangunan dewasa ini. Dengan ikut sertanya masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikannya, maka pendidikan tersebut betul-betul berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaan. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membudayakan nilai-nilai masyarakat Indonesia baru dapat memenuhi fungsinya.

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak boleh berjalan dan

berjuang sendirian. Harus ada kerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan akhlak dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan hanya akan bersifat parsial, inkonsisten, dan tidak efektif.¹⁰⁰

Aristoteles dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categories* yang dikutip Ibnu Miskawih, mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun demikian, hal itu bersifat tidak pasti. Ia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian di antara mereka tanggap dan segera menerimanya dan sebagian yang lain juga tanggap, tetapi tidak menerimanya.

Dasar pembentukan akhlak itu adalah nilai baik dan buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan

¹⁰⁰ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 46-48

nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan energi buruk dalam bentuk nilai negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius dan bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai moral yang bersumber dari Setan. Nilai-nilai etis itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani)¹⁰¹

Setiap akhlak dapat berubah. Apa pun yang bisa berubah itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Kedua premis itu betul dan konklusi silogismenya pun dapat diterima. Sementara pembenaran premis pertama, yaitu bahwa setiap karakterpunya kemungkinan untuk diubah, sudah diuraikan. Jelaslah dari observasi actual di mana bukti yang didapatkan perlu adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan, dan pengaruh pendidikan pada remaja dan anak-anak serta pengaruh dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk Allah Swt kepada para makhluk- Nya.

Pembenaran premis kedua, yaitu bahwa segala yang dapat berubah itu tidak untuk mengubah sesuatu yang alami. Misalnya, tidak ada orang mengubah supaya gerak batu jatuh ke atas sehingga gerak alamiah berubah. Andaikata ada orang yang mau berbuat demikian, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan berhasil mengubah hal-hal yang alami

¹⁰¹ Tobroni, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', 2020.

itu.¹⁰²

Pendapat lain mengatakan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan akhlak adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.¹⁰³

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu.

Salah satu faktor terbentuknya akhlak adalah gen. Namun jika gen hanya menjadi salah satu faktor dalam pembentukan akhlak, kita akan meyakini bahwa akhlak dapat dibentuk. Dan orangtua yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orangtua di sini adalah

¹⁰² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 57-58.

¹⁰³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.

yang mempunyai hubungan genetik yaitu orangtua kandung, atau orangtua dalam arti yang lebih luas yaitu orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.¹⁰⁴

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada akhlak seseorang di samping pikiran dan gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orangtua, dan tujuan yang merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun akhlak pada diri dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan akhlak yang ada untuk mewujudkan akhlak yang diharapkan.
3. Membina akhlak seseorang sehingga menampilkan budi pekerti yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak pada diri seseorang dapat dibentuk dengan proses-proses di atas.

¹⁰⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 17-18

¹⁰⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 20

C. Pendidikan Akhlak Berbasis Agama

Dalam dunia Pendidikan bukan hanya sekedar melahirkan orang dengan kecerdasan otak dan keahliannya saja. Namun juga memiliki kepribadian dan tindakan yang menjadi ciri khas berbudi dan berakhlak mulia. Idealnya pendidikan harus melahirkan orang yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya, dan mulia akhlaknya sehingga menjadi sosok *insan kamil* atau manusia paripurna sesuai dengan derajat kemanusiaannya yang mulia. Pada dasarnya manusia itu makhluk yang berakal-budi yakni memiliki hati atau jiwa yang suci (fitrah) yang melekat dalam dirinya sejak diciptakan. Manusia sebagai makhluk berfitrah suci, memiliki jiwa untuk bertuhan, sehingga dari jiwa inilah lahir sifat-sifat baik sebagaimana kehendak Tuhan dan tidak suka terhadap hal-hal buruk sebagaimana larangan Tuhan, yang memantul dalam kehidupan manusia dalam beraksi dengan sesama dan lingkungannya. Manusia itu pada dasarnya laksana kertas putih, yang membuatnya kotor adalah lingkungan dan keadaan sekitarnya.¹⁰⁶

Manusia yang berakhlak mulia dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, kuat dalam menghadapi prinsip, dan sifat-sifat khususnya yang melekat dalam dirinya.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius

¹⁰⁶ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm .15.

(beragama dan berwatak keagamaan) dan berkebudayaan (berperilaku atas dasar nilai-nilai kebudayaan yang dianut) yang luhur atau utama. Karena itu, baik dalam kehidupan bangsa pada umumnya dan pendidikan pada khususnya, kedudukan agama pada pendidikan agama dan budaya menjadi sangat penting. Agama melalui teks ajaran maupun peran pemeluknya memiliki pertautan dengan kehidupan kebangsaan. Agama ketika menyatu dengan kehidupan pemeluknya mensyaratkan adanya internalisasi, yakni penghayatan dan penjelmaan dari keutuhan ajaran tersebut dalam kehidupan pemeluknya.¹⁰⁷

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.¹⁰⁸

Dalam UUSPN tahun 2003 pasal 1 ayat 5 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman". Di sinilah pentingnya pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, di samping nilai-nilai yang tumbuh

¹⁰⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm. 21.

¹⁰⁸ Undang-Undang Sisdiknas, hlm. 1.

dalam kebudayaan Indonesia. Khusus pendidikan karakter yang berbasis pada agama, memiliki pondasi yang kokoh sebab agama memiliki dasar-dasar nilai fundamental dan universal tentang kehidupan, termasuk kehidupan di bidang moral atau akhlak untuk menjadikan manusia berada dalam fitrahnya.¹⁰⁹

Pendidikan dalam Islam tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. Pendidikan model Rasulullah tak hanya membentuk akal yang cerdas, namun juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, namun tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati. Antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga peserta didik benar-benar menjadi *ulil albab*, yaitu orang yang mampu mendayagunakan akalnya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah dan kiprah di masyarakat. Pendidikan yang menyentuh akal dan hati, juga melahirkan sosok ulama (orang-orang yang berilmu), yang hanya takut

¹⁰⁹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm 22.

kepada Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan karakteristik orang-orang yang berilmu (al-ulama), yaitu mereka yang takut kepada Allah swt sebagaimana dalam firmanya Q.S Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.¹¹⁰

Berkata Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya bahwa: Dia (Allah) juga menciptakan ciptaan lain berupa manusia, hewan melata dan hewan ternak sebagai ciptaan yang berbeda-beda warnanya seperti perbedaan buah-buahan dan gunung-gunung dalam ukuran dan warnanya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepadaNya adalah orang-orang yang mengetahui Allah melalui sifat-sifat dan tindakan-tindakanNya karena mereka menyadari keakuratan ciptaan Allah SWT, sehingga mereka mengagungkanNya dengan sebenar-benar keagungan. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Kuat, Maha Perkasa dan Maha Kuasa serta Maha Pengampun bagi dosa hamba-

¹¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 700.

hambanya yang bertaubat dan beriman.¹¹¹

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Mereka adalah sosok yang berakhlak atau berkarakter mandiri, berani, dan pengabdian, siap berkorban sehingga tidak bergantung pada penghambaan kepada selain Allah. Akhlak atau karakter bisa kuat karena berpijak pada kalimat *thayyibah*; akarnya menghujam kuat ke bumi, dan cabangnya menjulang ke langit. Hal ini diisyaratkan oleh Allah swt dalam Q.S Ibrahim ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ *
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا^{٢٤} وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25).¹¹²

Berkata Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan; Tidakkah kalian ketahui wahai orang yang diajak bicara, bagaimana Allah membuat perumpamaan, yaitu membuat sesuatu yang sesuai yang mengandung kalimat *thayyibah*, yaitu kalimat Islam “Laa ilaaha illallah” dan setiap kata-kata yang menunjukkan kepada kebenaran, kebaikan dan keutamaan, menggunakan pohon yang baik yang akarnya kokoh di bumi dan bagian

¹¹¹ Az-Zuhaili.

¹¹² Qur'an dan terjemahan Departemen agama, hlm. 383-384.

atasnya menjulang di langit. Seperti itulah kalimat tauhid dan ajakan kepada Al-Qur'an yang kokoh di dalam hati orang-orang mukmin.¹¹³

Al-Qur'an adalah segala sumber segala ilmu. Termasuk sumber dan contoh yang baik dalam proses melakukan pendidikan berbasis karakter. Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang digambarkan dalam perbincangan antara Luqman dan anaknya, antara Musa dan Khidir *'alaihissalam*, antara Ibrahim dan Ismail A.S, antara Yahya dan Zakaria A.S, antara Yusuf A.S dan parasaudaranya, antara Nabi Muhammad Saw dan umatnya, dan lain sebagainya yang mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat. Maka pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkarakter. Dengan kata lain, bila kita ingin melahirkan anak didik yang berkarakter, maka pendidikan agama mesti diperhatikan. Berbicara pendidikan agama tidak selalu identik dengan penambahan jam pelajaran. Namun, pendidikan agama bisa diintegrasikan dengan berbagai materi pelajaran lain. Model dan metode pembelajarannya bisa dimodifikasi sehingga pelajaran agama tidak hanya teori tetapi muatan praktik-praktik agama dijadikan agama dijadikan modelnya.¹¹⁴

Menurut Mahmoud Syaltout, Al-Qur'an menempatkan pendidikan

¹¹³ Az-Zuhaili.

¹¹⁴ Prof. Dr.KH.Didin Hafidhuddin, MS, dalam Kata Pengantar pada Dr. Ulil Amri Syafri, M.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) cet. kedua, hlm. v- vii.

akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Aspek tauhid atau aqidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.
2. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang, dan lainnya.
3. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur'an yang mesti diikuti (*ittiba'*). Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Khalik, seperti hukum-hukum ibadah *mahdah* (shalat, puasa, zakat, haji); pasal-pasal yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, hutang-piutang, keungan, dan lainnya; pasal-pasal *jianayat* (pidana), seperti hukum *qishash*, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian, dan lainnya.¹¹⁵

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut

¹¹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 70-71

dapat memikul tugas kekhalifahan di bumi ini dengan perilaku amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah amal pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek:

1. Pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan kepada Allah dan nilai aqidah.
2. Mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun.
3. Pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan.¹¹⁶

Jika ketiga aspek tersebut dapat diterapkan dengan tepat, maka akan lahirlah manusia-manusia yang berakal, amanah, cerdas, berilmu, dan bertakwa. Dalam Al-Qur'an, ada istilah yang menggambarkan manusia tersebut, yaitu *Ulul Albab*. Empat kualitas yang dimiliki sosok *Ulul Albab* yaitu:

1. Tauhidnya; fitrah tauhid meyakinkan mereka bahwa segala nikmat adalah karunia Allah Swt. Tauhid mereka yang kokoh akan melahirkan rasa takut terhadap siksaan api neraka.
2. Ilmu pengetahuan; mereka diberi kepehaman oleh Allah Swt tentang Al-Qur'an secara mendalam, mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah. Melalui kitab-Nya, mereka mampu membedakan yang *haq* dan *bathil* serta memahami tujuan dari syariat Allah.

¹¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama* (Jakarta: Gema Insani Press).

3. Sikap dan ibadahnya; mereka menjaga amanah dan janji hidupnya dengan Allah Swt dan tidak mengingkarinya. Mereka juga menjaga silaturahmi, berinfak, sabar, dan memiliki akhlak-akhlak mulia lainnya. Hal yang utama adalah mereka selalu bersujud dan berdoa kepadanya.
4. Tafakkur dan *tadabbur*; mereka gemar melakukan tafakkur dan tadabbur akan kekuasaan Allah Swt. Melalui penelitian mendalam tentang penciptaan alam semesta dan *sunatullah* alam yang terjadi, menghantarkan mereka pada ketauhidan yang berkualitas. Selain itu, mereka mampu mengambil *i'tibar* sebuah peristiwa yang diungkapkan Al-Qur'an.¹¹⁷

Dalam pembahasan tentang pendidikan akhlak di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian oleh para pemerhati adalah pendidikan, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek tersebut penting diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan karakter seorang peserta didik. Karakter seorang manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan, dan budaya dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Karena itu, sangat disayangkan jika para pemerhati pendidikan Indonesia berkaca bahkan melakukan studi banding penerapan pendidikan karakter pada bangsa lain seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea, dan negara lainnya. Perbandingan itu akan lebih baik jika dilakukan setelah para pemerhati pendidikan Indonesia

¹¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm 35-39

menemukan dan merumuskan pendidikan karakter dalam perspektif bangsa. Sehingga studi banding yang dilakukan benar-benar efektif karena ada yang dibandingkan.¹¹⁸

Dalam Islam, ada beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik. Muhammad Rabbi' Al-Jauhari, Guru Besar Aqidah Filsafat di Universitas Al-Azhar, Cairo, menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya:

1. Bersifat universal
2. Logis, menyentuh perasaan sesuai hati nurani
3. Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat
4. Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan
5. Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islami ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah Swt.
6. Akhlak Islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang
7. Kebajikan yang ditawarkan akhlak Islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu
8. Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan atau *reward* di dunia maupun akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula

¹¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm.8

setiap keburukan diberikan sanksi atau hukuman.¹¹⁹

Selain itu, Ahmad Haliby menambahkan aspek-aspek dalam karakteristik akhlak tersebut yaitu:

1. Sumber munculnya akhlak itu berasal dari jiwa manusia, bisa didapatkan karena pemberian Allah (bawaan) ataupun melalui latihan- latihan
2. Akhlak memiliki sifat yang tetap, konstan, dan mudah munculnya. Bila seseorang sulit dan berat melakukan satu sikap atau perangai, maka itu tidak dapat dikatakan akhlak
3. Argumen akhlak bersandar pada syariat dan akal. Maka, jika akhlak yang baik adalah sesuatu yang dipuji oleh syariat dan dibenarkan secara akal, kebalikannya adalah akhlak buruk adalah sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan akal sehat.¹²⁰

Ajaran Islam juga selalu mengaitkan akhlak dan aqidah dalam bentuk hubungan yang kokoh. Seseorang yang beraqidah baik dan benar tentu akan memiliki akhlak mulia. Demikian pula, jika akhlak yang dimiliki seseorang itu rusak atau rendah, itu merupakan bentuk lemahnya iman. Hubungan keimanan dengan akhlak selalu menjadi bahasan penting dalam Islam karena iman selalu terkait dengan akhlak. Bila pembahasan keimanan tidak dikaitkan dengan akhlak, maka kajian tersebut hanya

¹¹⁹ Dr. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Jakarta: Pustaka Setia).

¹²⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 75-77

berputar-putar pada teori semata tanpa aplikasi dan implementasinya dalam kehidupan.

Keberhasilan Rasulullah Saw dan para sahabat dalam membangun masyarakat muslim adalah karena teraplikasinya dengan baik antara akhlak dan keimanan secara masif. Saat itu manhaj hidup Islam diterapkan sehari-hari dalam bentuk sikap, budaya, karakter, cara pikir yang menjadi bagian dari karakter hidup masyarakat muslim.¹²¹

Hubungan yang erat antara akhlak dan iman ini menjadikan ajaran Islam tersebut sebagai agama yang aplikatif, mudah dan membumi. Banyak riwayat hadits yang mengungkapkan hubungan iman dan akhlak dalam Islam, diantaranya adalah hadits tentang implementasi keimanan pada kehidupan sosial seperti diriwayatkan Bukhari dan Muslim “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda; Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah diamemuliakan tamunya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir janganlah dia mengganggu tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah dia berkata baik atau diam.” Dalam riwayat lain, sebagai ganti larangan mengganggu tetangga, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ

Artinya:

¹²¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 96-97

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).^{122 123}

Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Akhlak yang baik juga merupakan mata rantai iman. Iman membimbing akhlak seorang muslim memiliki sifat penyayang, rasa malu, sabar, ridha dengan ketentuan-Nya dan memiliki respon positif terhadap takdir. Iman pula yang membimbing akhlak seorang muslim dalam interaksi sosial dengan berbagai aspek dan kewajibannya.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan akhlak bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan akhlak tersebut dalam proses pendidikannya.

Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan akhlak menurut Diknas adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹²² Abdul Badi" Shaqr, *Meneladani Akhlak Nabi: Hadits-Hadits Pilihan Tentang Akhlak Mulia*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2004), hlm.74

¹²³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Mesir: Daar Ibnu Jauzi Mesir, 2007).

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹²⁴

¹²⁴ Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter",
journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1439/1227.

E. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Hadis Nabi Saw

1. Teks hadis dari kitab Shahih Bukhari no 5376 dalam Bab At-

Tasmiyatu Alaa Toam wa Akli Biyamini sebagai berikut:

قال إمام البخاري: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ، سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ، أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ، يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيئُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ " . فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

Artinya:

Berkata Imam Al-Bukhari: telah menyampaikan kepada kami Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, Al-Walid bin Katsir berkata, Sufyan telah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar dari Wahb bin Kaisan, bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata, "Semasa kecil aku diasuh oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. (Pada saat makan bersama) tanganku bergerak ke sana kemari di atas nampan. Maka beliau bersabda kepadaku, "Wahai anakku, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat darimu." Setelah itu aku mempraktekkannya hingga cara makan itu menjadi kebiasaanku." (H.R Bukhari no 5376).¹²⁵

Dan Teks hadis dari kitab Shahih Bukhari no 6234 dalam Bab Taslim

As-Sogir Alaa Kabir sebagai berikut:

قال إمام البخاري: قَالَ إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ "

Artinya:

Berkata Imam Al-Bukhari bahwasannya berkata: Ibrahim bin Thahman mengatakan dari Musa bin Ugbah dari Shafwan bin Sulaim dari Atha" bin Yasar dari Abu Hurairah, ia mengatakan,

¹²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Mesir: Daar Ibnu Jauzi Mesir, 2007).

“Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang berjalan (memberi salam) kepada yang duduk, dan yang sedikit (memberi salam) kepada yang banyak (H.R Bukhari no 6234).¹²⁶

2. Syarah Hadis:

a. Syarah Hadits 5376

Syekh Ustaimin ra menyebutkan dalam Syarah beliau

Bahwa: hadits ini mengandung beberapa faedah:

1. Anjuran membaca basmalah ketika hendak makan.
Berdasarkan sabda beliau, “Wahai anakku, bacalah basmalah.”
2. Melatih anak-anak agar terbiasa dengan tata cara hidup sesuai tuntunan syari'at. Berdasarkan sabda beliau, “Wahai anakku, bacalah basmalah.”
3. Memakan dengan menggunakan tangan kanan.
Berdasarkan sabda beliau, “Makanlah dengan tangan kananmu.”
4. Memakan apa yang ada di dekatnya.

Tata cara seperti ini berlaku jika makan bersama dalam satu nampan. Adapun jika makan sendirian maka tata cara seperti ini tidak berlaku. Kemudian tata cara ini juga berlaku jika makanan di atas nampan itu tidak bermacam-macam. Jika makanan itu bermacam-macam maka

¹²⁶ Bukhari.

boleh mengambilnya ke sana kemari sesuai yang diinginkan. Hal ini berdasarkan hadits dari Anas, “Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mencaricari dabba” (labu) “Mencari-cari dengan maksud agar beliau bisa makan dari tempat labu itu berada.

Sebagai satu contohnya: ketika makan bersama, dalam nampan ada daging, sedangkan biasanya daging diletakkan di tengah-tengah. Jika aturannya tidak boleh memakan kecuali yang ada didekatnya saja, maka orang-orang tidak akan ada yang mengambil daging itu kecuali yang ada di dekatnya habis terlebih dahulu. Jelas pemahaman ini tidak benar: karena jika menu yang ada di atas nampan itu bermacam-macam, maka boleh mengambil makanan lain meskipun ada di dekat orang lain.¹²⁷

Sedangkan Imam Ibn Hajar menyebutkan dalam syarah fathul baari bahwa: makna (Menyebut nama Allah ketika makan, dan makan dengan tangan kanan). Maksud 'tasmiyah' (menyebut nama Allah) ketika makan adalah mengucapkan 'bismillah' pada permulaan makan. Keterangan lebih tegas tentang sifat 'tasmiyah' terdapat dalam riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Ummu Kultsum, dari Aisyah dan dinisbatkan kepada Nabi saw

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ،
فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ

Artinya:

¹²⁷ Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadis Bukhari* (Jakarta Timur: Darul As-Sunnah, 2021). No 5376, Jilid 7, hal 16

Apabila salah seorang diantara kalian makan, maka hendaklah dia mengucapkan bismillah [dengan nama Allah], apabila dia lupa di awalnya, maka hendaklah mengucapkan 'bismillaahi fii awwalihi wa aakhirihi' [dengan menyebut nama Allah di awal dan di akhirnya).

Hadis ini memiliki riwayat pendukung dari Umayyah bin Makhsyr yang dinukil Abu Daud dan An-Nasa'i. Adapun perkataan An-Nawawi tentang adab makan dalam kitab Al Adzkar, "Sifat 'tasmiyah' termasuk perkara paling penting diketahui, dan yang paling utama diucapkan adalah 'bismillaahirrahmaanirrahiim'. Apabila seseorang mengucapkan 'bismillaah' sudah cukup bagrnya dan telah menjalankan sunnah", maka saya tidak melihat satu pun dalil yang khusus atas pernyataannya tentang keutamaan itu. Mengenai keterangan Al Ghazali tentang adab makan dalam kitab Al Ihyaa', bahwa jika seseorang mengucapkan 'bismillaah' pada setiap suapan, maka itu bagus, dan disukai untuk suapan pertama mengucapkan 'bismillaah', suapan kedua 'bismillah lalu suapan ketiga bismillah maka saya tidak menemukan dalil yang menyatakan disukainya hal itu. Adapun alasan pengulangan membacanya sudah dia jelaskan, yaitu agar makanan itu tidak melalaikannya mengingat Allah. Adapun kalimat "Dan makan menggunakan tangan kanan", akan dijelaskan kemudian. Hal ini mencakup orang yang makan sendiri, dan juga orang yang memberi makan orang lain, seperti jika seseorang butuh untuk disuapin orang lain, maka orang yang menyuap harus menggunakan tangan kanannya, bukan tangan kirinya.

أخبرني سفيان قال عن الوليد بن كثير: أخبرني

Artinya:

Sufyan memberitahukan kepadaku bahwa, Al Walid bin Katsir berkata: Dikabarkan kepadanya.

Demikian tercantum di tempat ini, dan ia termasuk pengakhiran ucapan periwayat, dan itu diperbolehkan. Al Humaidi meriwayatkan dalam musnad-nya dan Abu Nu'aim di kitab Al Mustakhraj melalui jalurnya, dari Al Walid, dari Suffan, dia berkata, "Al Walid bin Katsir menceritakan kepada kami..." Al Ismaili mengutip melalui riwayat Muhammad bin Khallad dari Sufyan, dari Al Walid dengan menggunakan kata 'an (dari). Kemudian pada bagian akhir disebutkan, "Mereka bertanya kepadanya tentang sanadnya, maka dia berkata, 'Al Walid bin Katsir menceritakan kepadaku'." Barangkali inilah rahasia sehingga Ali bin Abdullah mengutipnya dengan susunan seperti di atas. Sufyan bin Uyainah memiliki sanad lain hadits ini yang dikutip An-Nasa'i dari Muhammad bin Manshur, dan Ibnu Majah dari Muhammad bin Ash-Shabah, keduanya dari Sufyan, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Umar bin Abi Salamah. Namun, terjadi perbedaan pada Sufyan dari segi sanad-nya. Seakanakan Imam Bukhari berpaling dari jalur ini karena faktor tersebut

عن عمر بن أبي سلمة

Artinya:

(Umar bin Abu Salamah).

Maksudnya, Ibnu Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Nama Abu Salamah adalah Abdullah. Adapun ibu daripada Umar adalah Ummu Salamah (salah seorang istri Nabi SAW). Oleh karena itu, pada hadits terakhir di bab berikut diberi sifat bahwa dia adalah anak tiri Nabi saw

كنت غلاما

Artinya:

(Dahulu aku masih kecil).

Maksudnya, belum baligh. Seorang anak sejak dilahirkan hingga baligh dapat disebut ghulam. Ibnu Abdil Barr menyebutkan bahwa dia dilahirkan di negeri Habasyah pada tahun ke-2 setelah hijrah ke Madinah. Pernyataannya itu diikuti oleh sejumlah ulama sesudahnya. Namun, pernyataan itu perlu ditinjau kembali, karena yang benar adalah dia dilahirkan sebelum itu. Dinukil melalui jalur shahih dari Abdullah bin Az-Zubair, sesungguhnya dia berkata, "Aku dan Umar bin Abu Salamah bersama perempuan-perempuan pada perang Khandak, dan usianya lebih tua dua tahun daripada aku." Sementara riwayat Az-zubair lahir pada tahun pertama hijrah menurut pendapat yang benar. Berarti Umar lahir dua tahun sebelum hijrah

في حجر رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya:

Dalam asuhan Rasulullah SAW.

Fii Hajr, artinya dalam binaan dan pengawasan beliau SAW. Dimana beliau membinanya dalam asuhannya sebagaimana membina seorang anak. Iyadh berkata, "Kata al-hajr digunakan juga untuk pengasuhan, dan bisa juga berarti pakaian, maka boleh dibaca hajr atau hijr. Jika yang dimaksud adalah 'pengasuhan' maka kata yang digunakan adalah hajr. Adapun jika yang dimaksudkan adalah 'pembekuan harta' maka menggunakan kata hijr."

وكانت يدي تطيش في الصحيفة

Artinya:

(Adapun tanganku menjamah [semua makanan yang adal di piring].

Maksudnya" ketika makan. Tothiisyu artinya bergerak ke bagian-bagian piring yang ada dan tidak terbatas pada satu tempat. Demikian dikatakan Ath-Thaibi. Dia juga berkata, "Asal katanya adalah 'athiisyu biyadii' (aku menjadikan tanganku bergerak ke berbagai arah), kemudian kata ath-thaisy (bergerak) itu dinisbatkan kepada tangannya sendiri sebagai penekanan." Ulama selainya berkata, "Makna tathiisyu adalah ringan dan cepat."

Pada bab berikutnya akan disebutkan

أكلت يوما مع رسول الله صلى الله عليه وسلم طعاما فجعلت أكل

من نواحي الصحيفة

Artinya:

(Suatu hari aku makan makanan bersama Rasulullah SAW, maka aku makan dari sisi-sisi piring).

Riwayat ini menafsirkan maksud kata pada bab di atas. Kata ash-shaUfaft digunakan untuk piring yang isinya bisa mengenyangkan lima orang atau jumlatr sekitar itu. Ia lebih besar daripada qash'ah. Dalam riwayat At-Tirmidzi dari jalur Urwah dari Umar bin Abu Salamah disebutkan

أنه دخل على رسول الله صلى الله عليه وسلم وعنده طعاما

أدن يا بني فقال:

Artinya:

Bahwasannya ia (Umar bin abi salamah) masuk kepada Rasulullah saw dan di sisi beliau ada makanan, maka beliau bersabda, "Mendekntlah wahai anakku). Akan disebutkan pada riwayat terakhir di bab ini riwayat,

أوتي رسول الله صلى الله عليه وسلم معه ربيبه

Artinya:

Didatangkan makanan kepada Rasulullah saw dan di sisinya ada anak tirinya.

Kedua versi ini mungkin digabungkan bahwa makanan itu dihidangkan bertepatan dengan masuknya anak tiri Rasulullah saw

يا غلام سم الله

Artinya:

Wahai sang anak sebutlah nama Allah

An-Nawawi berkata, "Para ulama sepakat tentang disukainya menyebut nama Allah pada awal makan." Namun, penukilan ijma' tentang disukainya hal itu perlu ditinjau kembali, kecuali jika yang dimaksud 'disukai' di sini adalah perbuatan yang lebih baik, sebab ada sekelompok ulama yang berpandangan bahwa hal itu wajib. Persoalan ini sama dengan masalah kewajiban makan menggunakan tangan kanan, karena bentuk perintah dalam semua hal adalah sama.

وكل بيمينك و كل مما يليك

Artinya:

(Dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu).

Syaikh kami berkata dalam kitab Syarh At-Tirmidzi, "Kebanyakan ulama madzhab Syafi'i memahaminya dalam konteks anjuran. Pandangan ini ditegaskan Al Ghazali dan kemudian An-Nawawi. Namun, pernyataan tekstual Imam Syafi'i dalam kitab Ar-Risalah dan dalam kitab Al-Umm, telah mewajibkannya." Saya berkata, "Demikian yang disebutkan darinya oleh Ash-Shairafi dalam kitab Syarh Ar-Risalah dan disebutkan Al Buwaithi dalam kitab Mukhtasharnya, bahwa memulai makan dari atas 'tsarid', istirahat pada akhir malam di jalan, serta qiran (mengambil dua sekaligus) ketika makan kurma, dan lainnya, termasuk hal-hal yang di dalamnya disebutkan perintah yang berlawanan dengannya, dan hukumnya adalah

haram." Al Baidhawi dalam kitab Minhaj menyebutkan contoh perintah yang bermakna nadb (anjuran) dengan menyitir sabda Nabi SAW, "Makanlah apa yang ada di dekatmu. " Namun, hal ini disanggah oleh Tajuddin As-Subki dalam kitab Syarahnya, bahwa Imam Syafi'i menyatakan secara tekstual pada sejumlah tempat dalam kitabnya, siapa yang makan makanan yang tidak berada di dekatnya dan dia mengetahui larangan itu, maka dia telah berbuat maksiat dan berdosa' Dia berkata, "Bapakku telah mengumpulkan masalah-masalah yang serupa dengan ini dalam kitabnya yang berjudul Kasyful Labsi 'anil Masa'ail Khamsi, dan beliau mendukung pendapat yang mengatakan bahwa perintah dalam hal itu adalah wajib."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkara yang menunjukkan wajibnya makan dengan tangan kanan adalah adanya ancaman makan dengan tangan kiri. Dalam shahih Muslim dari hadits Salamah bin Al-akwa' bahwa:

أن النبي صلى الله عليه وسلم رأى رجلاً يأكل بشماله فقال: " كل بيمينك"، فقال: لا أستطيع، فقال: " لا استطعت"، قال: فما رجعت إليه

Artinya:

(bahwasannya Nabi SAW melihat seseorang makan menggunakan tangan kirinya, maka beliau bersabda, "Makanlah dengan tangan kananmu." Orang itu berkata, "Aku tidak mampu." Beliau bersabda, "semoga engkau tidak mampu."

Akhirnya orang itu tidak bisa mengangkatnya ke mulutnya sesudah itu). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Subai'ah Al Aslamiyah, dari Uqbah bin Amir, (Sesungguhnya Nabi saw melihat Syubai'ah Al Aslamiyah makan menggunakan tangan kirinya, maka beliau bersabda, "Dia ditimpa penyakit Gaza." Dikatakan, "Sesungguhnya dia luka." Beliau bersabda, "Meskipun dia luka." Lalu dia melewati Gaza maka ditimpa tha'un dan meninggal di sana). Hadits ini diriwayatkan Muhammad bin Ar-Rabi' Al Jizi dalam kitab Musnad Ash-Shahabah alladziina Nazaluu Mishr, dari sanadnya hasan

Larangan makan menggunakan tangan kiri dan memasukkannya sebagai perbuatan syetan disebutkan juga dari hadits Ibnu Amr dan hadits Jabir yang dikutip Imam Muslim. Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan sanad yang hasan dai Aisyah, yang dinisbatkan kepada Nabi saw (Barangsiapa makan dengan tangan kirinya, maka syetan ikut makan bersamanya). Ath-Thaibi menukil bahwa makna sabdanya (sesungguhnya syetan makan dengan tangan kirinya), adalah bahwa syetan berusaha untuk membawa para penolongnya di antara manusia kepada perbuatan itu agar bertentangan dengan hamba-hamba Allah yang shalih." Dia juga berkata, "Kesimpulannya, janganlah kalian makan dengan tangan kiri, jika kalian melakukannya, maka kalian termasuk penolong-penolong syetan, karena syetan mempengaruhi dan membawa para penolongnya untuk melakukan hal itu." Namun, dalam pernyataan ini terdapat penyimpangan dari makna zhahir, dan yang lebih tepat adalah memahami berita itu

sebagaimana makna zhahirnya, bahwa syetan ikut makan dalam arti yang sebenarnya, sebab akal tidak menganggap mustahil hal itu. Sementara telah dinukil berita tentang hal itu, sehingga tidak perlu penakwilan. Dalam hal ini, Al Qurthubi menukil dua kemungkinan, lalu dia mengatakan bahwa kekuasaan syetan untuk melakukan hal itu adalah benar. Setelah itu, dia menyebutkan dari Imam Muslim bahwa syetan menganggap halal makanan (memiliki kekuatan/kemampuan untuk makan makanan) yang tidak disebut nama Allah. Dia berkata, "Ini merupakan ungkapan tentang perbuatan syetan yang mengambil makanan. Dikatakan juga bahwa maksudnya adalah diangkatnya berkah dari makanan yang tidak disebut nama Allah." Dia juga berkata, "Sabda Nabi saw bersabda (sesungguhnya syetan makan menggunakan tangan kirinya), secara zhahir bahwa barangsiapayangmelakukan hal itu, maka dia menyerupai syetan."

An-Nawawi berkata, "Pada hadits-hadits ini terdapat keterangan tentang disukainya makan dan minum dengan tangan kanan, dan tidak disukai menggunakan tangan kiri. Demikian juga setiap mengambil dan memberi sebagaimana tercantum pada sebagian jalur hadits Ibnu Umar. Namun, hal itu jika dilakukan tanpa udzur, seperti sakit atau luka. Adapun jika ada udzur, maka tidak dianggap makruh."

Kemudian An-Nawawi menjawab kemusykilan mendoakan kecelakaan bagi laki-laki yang melakukan hal itu, padahal dia telah mengemukakan udzur, tetapi tidak diterima, bahwa lyadh mengatakan bahwa laki-laki itu munafik. Namun, An-Nawawi menanggapi bahwa

sebagian ulama menyebutkannya dalam deretan sahabat dan mereka menyebutnya Busr. Adapun Iyadh berhujjah dengan apa yang disebutkan dalam beritanya bahwa yang menyebabkannya berbuat demikian adalah sifat kesombongan. Tetapi dibantah oleh An-Nawawi bahwa kesombongan dan penyelisihan tidak berkonsekuensi kemunafikan, bahkan dia dianggap berbuat maksiat jika perintah itu adalah perintah wajib. Saya (Ibnu Hajar) katakan, An-Nawawi belum bisa terlepas dari kritik atas pandangannya bahwa perintah tersebut bersifat sunah.

Ibnu Al Arabi menegaskan tentang berdosanya orang yang makan menggunakan tangan kiri. Dia berhujjah bahwa semua perbuatan yang dinisbatkan kepada syetan adalah haram. Al Qurthubi berkata, "Perintah ini berindikasi anjuran, karena termasuk memuliakan tangan kanan atas tangan kiri, sebab pada umumnya tangan kanan lebih kuat, lebih dahulu melakukan pekerjaan, dan lebih trampil dalam segala perbuatan. Kata ini diambil dari kata al yumnu (optimisme). Allah telah memuliakan para penghuni surga ketika menisbatkan mereka kepada golongan kanan (ashfuabul yamiin) dan lawannya adalah golongan kiri." Dia berkata, "secara garis besar, tangan kanan dan apa yang dinisbatkan kepadanya adalah terpuji secara bahasa, syara', dan agama. Sedangkan lawannya adalah tangan kiri. Jika hal ini telah jelas, maka di antara adab-adab yang sesuai bagi kemuliaan akhlak dan perjalanan hidup yang bagus bagi orang-orang utama adalah pengkhususan tangan kanan dengan amalan yang

mulia dan kondisi yang bersih." Dia melanjutkan, "Semua perintah ini termasuk akhlak yang terpuji, dan asal hukumnya adalah anjuran."

Dia berkata, "Sabdanya,'Makanlah apa yang ada di dekatmu', berlaku apabila makanan yang ada hanya satu jenis, karena setiap orang seakan-akan menguasai makanan yang ada di dekatnya, dan jika orang lain mengambilnya berarti telah melewati batas. Disamping itu, jiwa manusia merasa enggan jika makan makanan yang sudah dipegang oleh orang lain. Dari sisi lain, perbuatan ini menampakkan kerakusan dan ketamakan. Begitu juga termasuk adab yang buruk. Adapun jika jenis makanan yang ada berbeda-beda, maka ulama membolehkannya."

فما زالت تلك طعمتي بعد

Artinya:

Maka senantiasa demikian cara makanku setelah itu.

Kata thi'mah menjadi sifat dari makan. Maksudnya, aku senantiasa demikian dan menjadi kebiasaanku. Al Karmani berkata, pada sebagian riwayat disebutkan thu'mah. Jika dikatakan tha'ima, maka artinya makan, sedangkan thu'mah adalah cara makan. Maksudnya adalah semua yang telah disebutkan, dari penyebutan nama Allah, makan menggunakan tangan kanan, dan makan apa yang berada di dekat. Adapun maksud 'sesudah itu' adalah demikianlah yang senantiasa aku lakukan dalam makan. Pelajaran yang dapat diambil:

1. Anjuran menjauhi perbuatan yang menyerupai perbuatan syetan dan orang-orang kafir.
2. Syetan memiliki dua tangan.
3. Syetan makan dan minum serta mengambil dan memberi.
4. Dibolehkan untuk mendoakan keburukan untuk orang yang menyelisihi hukum syara'.
5. Perintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar hingga dalam hal makanan.
6. Disukai mengajarkan adab makan dan minum.
7. Keutamaan bagi Umar bin Abu Salamah, karena dia komitmen dengan perintah dan senantiasa berada dalam lingkup perintah.¹²⁸

b. Syarah Hadits 6234

Berkata syekh Utsaimin dalam syarahnya bahwa:Acuan dalil yang dimaksud dari hadits ini adalah, "Menyebarkan salam." Yang dimaksud menyebarkan salam adalah mengungkapkannya.

Mengungkapkan salam dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Sering mengucapkannya. Setiap kali ada sebabnya maka salam diucapkan.

¹²⁸ Imam Ibn Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bāri* (Saudi Arabia: Cetakan pertama, Maktabah Malik Fahad.). jilid 26 hal 610-618.

2. Menyatakannya dan mengungkapkannya di mana seseorang mengucapkan salam dengan suara yang terdengar dan semangat. Bukan seperti yang dilakukan oleh sebagian orang saat mengucapkan salam. Yaitu ia mengucapkan salam dengan hidungnya (hanya mendenguskan hidung) dan dengan suara yang sangat lemah nyaris tak terdengar. Ini berbeda dengan menyebarkan salam. Maksudnya adalah dengan suara yang keras sampai pada batas suara keras yang tidak dimaksudkan untuk membuat kebisingan. Akan tetapi dengan suara yang dapat diketahui dari seseorang bahwa ia memberi salam dengan senang hati, antusias, dan semangat. Ini juga berlaku bagi jawaban salam dan yang memulai salam. Dengan demikian, yang memulai salam mengangkat suara, demikian pula yang menjawabnya.

Bila orang memberi salam dengan suara yang keras, hidup, dan penuh semangat, lantas dijawab oleh yang lain dengan suara yang lemah dan dengan dengusan hidungnya, maka orang yang menjawab ini tidak menunaikan kewajiban, karena Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya...”¹²⁹

Namun orang yang menjawab tersebut tidak membalas dengan yang serupa tidak pula dengan yang lebih baik.¹³⁰

Sedangkan menurut imam Ibn Hajar dalam syarahnya bahwa: (Salam diucapkan dari kelompok yang sedikit kepada kelompok yang banyak). Int adalah perkara yang relatif, mencakup satu orang yang dinisbatkan kepada dua orang, dua orang yang dinisbatkan kepada tiga orang dan seterusnya. Abdullah yang dimaksud di sini adalah Ibnu Al Mubarak. (memberi salam)' Demikian redaksi yang dinukil oleh semua periwayat, yaitu bentuk 'berita' yang bermakna perintah' Bahkan, hal ini disebutkan secara tekstual dalam riwayat Abdurazzaq dari Ma'mar seperti yang dikutip oleh Imam Ahmad dengan redaksi *ليسلم* (hendaklah memberi salam) sebagaimana yang akan disebutkan.

Al-Mawardi berkata; Apabila seseorang masuk kesuatu majlis yang jumlahnya sedikit, maka salam satu orang sudah mencakup mereka semua. Jika jumlahnya lebih banyak, lalu orang yang masuk mengkhususkan salam untuk sebagian mereka, juga tidak mengapa. Dalam hal ini cukuplah salah seorang mereka menjawab salam itu Apabila lebih dari satu orang, maka tidak dilarang. Adapun bila jumlah kumpulan tersebut banyak sehingga

¹²⁹ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama, (Jakarta: alMahira, 2017).

¹³⁰ Syarah Shahih bukhari Al-Utsaimin. jilid 8 hal 45.

salam tidak merata pada mereka, maka hendaknya orang yang masuk memberi salam saat pertama masuk ketika melihat mereka. Kemudian sunnah salam berlaku pada semua yang mendengarnya yaitu wajib bagi yang mendengar untuk membalasnya. Jika orang yang masuk itu telah duduk, maka gugurlah sunnah salam bagi yang belum mendengarnya. Lalu apakah disukai memberi salam kepada orang yang duduk disisi mereka tidak mendengarnya? Dalam hal ini ada 2 pendapat' salah satunya mengatakan jikalau diulangi maka tidak mengapa. Bila tidak, maka telah gugur sunnah salam, karena mereka merupakan satu kesatuan. Atas dasar ini, maka gugurlah kewajiban menjawab dengan perbuatan sebagian mereka. Pandangan kedua, sunnah salam tetap ada pada mereka yang tidak sampai salamnya kepadanya' maka fardhu menjawab tidak gugur dari orang-orang didepan meski telah dijawab orang-orang di belakang.

3. Metode Pendidikan Rasulullah Saw Dalam Membina Akhlak Peserta Didik.

a. Metode Keteladanan

Tentu ketika seseorang hendak mengajarkan sesuatu kepada oranglain maka ia terlebih dahulu mencotohkannya dan kemudian menjadi gambaran-gambaran keteladanan dalam dirinya terlihat dengan jelas. Dan Allah swt mengingatkan akan hal tersebut dalam berbagai ayat-Nya diantara firman Allah dalam Q.S As-Shaf ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?¹³¹

Syaikh Wahbah az-Zuhaili menyebutkan dalam tafsir ayat ini bahwa: Wahai orang-orang mukmin, kenapa kalian berkata: “Sungguh kami telah melakukan sesuatu”, sedangkan kalian tidak melakukannya?. Hal ini sebagai teguran atas kebohongan mereka saat meminta (perintah) jihad atau ibadah lainnya. Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas berkata: “Sebelum ada perintah jihad, orang-orang mukmin berkata: Kami senang jika Allah menunjukkan kami amalan-amalan yang paling dicintainya, maka kami akan mengerjakannya. Kemudian Allah memberitahu Nabinya bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah beriman kepadanya tanpa ragu, berjihad melawan orang-orang yang selalu berbuat maksiat yang menolak beriman kepadanya, dan mengakui risalah Nabi-Nya saw. Saat perintah jihad turun, orang-orang mukmin tersebut tidak menyukainya dan membuat mereka terpecah belah. Kemudian Allah menurunkan ayat ini”¹³²

Dengan keteladanan inilah yang kemudian Umar bin Abi salamah dengan keridoannya mengikuti arahan Dari Rasulullah saw ketika beliau mengatakan wahai sang anak bacalah bismillah dan kemudian menyebutkan aturan dan tata cara makan yang diajarkan Nabi saw. Diantara cara dalam menerapkan Metode Keteladanan dan pembagian

¹³¹ Qur'an Terjemahan Depertemen agama Agama, (Jakarta: alMahira, 2017)..

¹³² Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1417).

metode keteladanan dapat memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik melalui pendidikan dan lain sebagai berikut:

1. Tipe pengaruh langsung yang tidak disengaja

Dalam hal ini tidak dipungkiri terkadang ada hal-hal yang dilakukan Nabi saw kemudian ditiru oleh para sahabat Nabi atau hal-hal yang diucapkan Nabi kemudian dipraktekkan oleh Para sahabat Nabi saw diantaranya dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra tentang proses mengawinkan kurma. Suatu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melewati para sahabat yang sedang mengawinkan kurma. Lalu beliau bertanya, "Apa yang kalian lakukan? Para sahabat menjawab, "kami sedang mengawinkan kurma dan dengan begini kurma akan menjadi baik (berbuah), maka Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu bersabda:

لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا أَصْلَحَ

Artinya:

"Seandainya kalian tidak melakukan seperti itu pun, niscaya kurma itu tetaplah bagus."

Setelah beliau berkata seperti itu, mereka lalu tidak mengawinkan kurma lagi, namun kurmanya justru menjadi jelek. Ketika melihat hasilnya seperti itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya;

مَا لِنَخْلِكُمْ

Artinya:

"Kenapa kurma itu bisa jadi jelek seperti ini?" Kata mereka, "Wahai Rasulullah, Engkau telah berkata kepada kita begini dan begitu..." Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda;

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya:

“Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian.” (HR. Muslim, no. 2363)¹³³

Dan begitu pula kisah yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas’ud Suatu hari ketika tengah bekerja, datanglah dua orang laki-laki kepada Ibnu Mas’ud yang ternyata itu adalah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan Abu Bakr as-siddiq ra. Ibnu Sa’ad menukil kisah pertemuan mereka di dalam *Kitab Thabaqat* miliknya. Dari Ibnu Mas’ud ia berkata bahwasannya:

كُنْتُ غَلَامًا يَافِعًا أَرَعَى عَنَّمَا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَقَدْ فَرَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ يَا غُلَامُ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ لَبَنٍ تُسْفِينَا؟ فَقُلْتُ إِنِّي مُؤْتَمِنٌ وَلَسْتُ سَاقِيكُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ جَدْعَةٍ لَمْ يَنْزِ عَلَيْهَا الْفَحْلُ؟ قُلْتُ نَعَمْ فَأَتَيْتُهُمَا بِهَا فَأَعْتَقَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ الضَّرْعَ وَدَعَا فَحَفَلَ الضَّرْعَ ثُمَّ أَنَاهُ أَبُو بَكْرٍ بِصُخْرَةٍ مُتَفَعَّرَةٍ فَاحْتَلَبَ فِيهَا فَشَرِبَ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ شَرِبْتُ ثُمَّ قَالَ لِلضَّرْعِ أَقْلِصْ فَقَلَصَ قَالَ فَأَتَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَقُلْتُ عَلَّمَنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ. قَالَ إِنَّكَ غُلَامٌ مُعَلَّمٌ. فَأَخَذْتُ مِنْ فِيهِ سَبْعِينَ سُورَةً لَا يُنَازِعَنِي فِيهَا أَحَدٌ

Artinya:

“Dulu ketika aku masih anak muda belia, saat bekerja menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu’ith, tiba-tiba Nabi dan Abu Bakr datang. Mereka berlari dari kejaran orang-orang musyrik.

Maka, salah satu dari mereka berkata, ‘Wahai anak kecil, apakah engkau memiliki susu yang dapat kami minum?’ Ibnu Mas’ud menjawab, ‘Aku hanyalah orang yang dipercaya menggembalakan kambing ini, sehingga aku tidak bisa memenuhi permintaan kalian.’

Lantas Nabi bertanya, ‘Apakah engkau punya seekor anak kambing betina yang belum dikawini pejantan?’ Maka, aku menjawab, ‘Iya.’

Aku pun membawakan apa yang ia minta. Nabi kemudian mengambil anak kambing betina itu dan mengusap kambingnya sambil berdoa. Maka, terkumpullah air susu dari ambing anak kambing betina tersebut.

¹³³ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sohih Muslim* (Bogor: DAR ALAMIYYAH).

Abu Bakr kemudian membawa sebuah batu yang memiliki cekungan dan mulai memerah susu ke dalamnya. Abu Bakr pun meminum susu itu dan disusul diriku. Nabi berkata ke arah ambing anak kambing itu, 'Menyusutlah.' Maka, dengan seketika ambingnya pun menjadi kempes. Setelah kejadian itu, (di hari yang lain) aku mendatangi Nabi dan berkata, 'Ajari aku perkataan yang engkau ucapkan waktu itu.' Nabi bersabda, 'Engkau anak muda yang cerdas.' Aku pun menghafalkan 70 surat Al-Qur'an langsung dari beliau dan tidak ada yang mengalahkanku."

Sejak saat itu, Ibnu Mas'ud pun memeluk agama Islam dan menyandang gelar sebagai seorang muslim. Beliau terhitung sebagai sahabat keenam yang masuk ke dalam agama Islam.

Setiap orang diharapkan dapat menjadi teladan dalam melakukan setiap tingkah lakunya dan meniru teladan terbaik yaitu Rasulullah saw yang dimana bahkan dengan akhlak yang mulai tersebut dalam sekedar bertanya dan belaiu tidak sadar bahwa hal tersebut dijadikan teladan oleh para sahabat ra, ia hanya berusaha berperilaku dan bertindak sebagaimana ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah swt. Cara ini menunjukkan keteladanan secara langsung tanpa disengaja atau biasanya diberikan secara spontan.

2. Tipe pengaruh yang disengaja

Keteladanan yang dilakukan dengan sengaja bertujuan agar diikuti oleh orang lain. Seperti contoh: guru yang mempraktekkan bagaimana membaca Al-Qur'an sesuai makhraj agar peserta didik menirukannya, seorang imam melaksanakan shalat dengan baik untuk mengajarkan shalat yang sempurna pada jama'ah, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan sikap keberanian pada pasukannya. Hal tersebut sebagaimana juga

dikenal dengan semboyan negara Indonesia yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dilansir dari buku Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan (2008) karya Slamet Muljana, semboyan pertama adalah **ing ngarsa sung tulada**. Arti **ing ngarsa sung tulada** yaitu seorang guru adalah pendidik yang harus memberi contoh atau menjadi panutan. **Ing** berarti “di”, **ngarsa** artinya “depan”, **sung** berarti “jadi”, dan **tulada** yang merupakan “contoh” atau “panutan”.

Ing madya mangun karsa; Semboyan kedua, yaitu **ing madya mangun karsa**. Di mana artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. **Ing** artinya “di”, **madya** memiliki arti “tengah”, **mangun** berarti “membangun” atau “memberikan”, dan **karsa** memiliki arti “semangat”, atau “niat”.

Tut wuri handayani; Semboyan ketiga adalah **tut wuri handayani** yang bermakna seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang, dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karunya anak-anak didiknya. **Tut wuri** artinya “di belakang” atau “mengikuti dari belakang” dan **handayani** yang berarti “memberikan semangat”. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai

pendidikan, yaitu upaya konkret untuk memerdekakan manusia secara utuh dan penuh.¹³⁴

Tipe ini menunjukkan keteladanan secara langsung dengan sengaja agar mendapat peniruan dari orang lain. Hal tersebut juga dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah dihadapan para sahabatnya diantaranya diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat di mimbar lantas beliau berkata:

إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي

Artinya:

"*Aku melakukan seperti ini agar kalian mengikutiku dan agar kalian belajar bagaimanakah aku shalat.*" (HR. Bukhari, no. 917).¹³⁵

Perintah dalam ayat tentang shalat yang masih *mujmal* (global) yang perlu dirinci adalah

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

"*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*" (QS. Al-Baqarah: 43)¹³⁶

Hal serupa juga diceritakan oleh Umar bin Abi Salamah Dari 'Umar bin Abi Salamah, ia berkata, "*Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,*

« يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا بِيَمِينِكَ » . فَمَا زَأَلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya:

¹³⁴ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, 2008.

¹³⁵ Shahih Bukhari.

¹³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan.

“Wahai Ghulam, sebutlah nama Allah (bacalah “BISMILLAH”), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.” Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu. (HR. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022)^{137,138}

b. Metode Nasehat

1. Macam-Macam Metode Nasehat dan Penerapannya.

Tentu setiap diantara kita menginginkan kebaikan untuk oranglain dan senantiasa memberikan arahan atau nasehat jikalau mereka khilaf dalam suatu urusan. Namun ada langkah-langkah tertentu yang harus diperhatikan dalam pemberian nasehat diantaranya sebagai berikut:

a. Memberi nasehat dengan perasaan cinta dan kelembutan

Sebesar apapun kesalahan oranglain ia juga memiliki hak untuk dinasehati dengan cara yang lembut. Kalaulah Firaun pun yang bahkan mengkalim dirinya sebagai tuhan untuk disembah akan tetapi memiliki hak untuk didakwai dengan lembut apatalgi oranglain, Allah Berfirman:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ * فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan

¹³⁷ Bukhari.

¹³⁸ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi.

kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”(Q.S Taha ayat 43-44).¹³⁹

Berkata Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili bahwasannya; Dan berucaplah kalian berdua dengan ucapan yang tidak kasar, dengan mengajaknya untuk beriman secara ramah bukan secara keras, barangkali dia mau mengambil pelajaran dan merenung, lalu beriman atau takut dengan azab Allah, lalu menghentikan kesewenang-wenangannya.¹⁴⁰ nasihat orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.

b. Tidak menasehati dihadapan umum

Hendaknya memberi nasehat kepada orang lain tidak dihadapan orang banyak. Karena orang yang dinasehati akan tersinggung dan merasa dipermalukan di depan orang-orang. Sehingga tujuan dari nasehat akan menjadi jauh tercapai. Oleh karena itu, adab dalam memberikan nasehat ini harus kita amalkan agar tujuan dari nasehat bisa tercapai. Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata:

تَعَمَّدَنِي بِنُصْحِكَ فِي انْفِرَادِي * وَجَنَّبَنِي النَّصِيحَةَ فِي الْجَمَاعَةِ

فَإِنَّ النَّصْحَ بَيْنَ النَّاسِ نَوْعٌ * مِنَ التَّوْبِيخِ لَا أَرْضَى اسْتِمَاعَهُ

وَإِنْ خَالَفْتَنِي وَعَصَيْتَ قَوْلِي * فَلَا تَجْزَعْ إِذَا لَمْ تُعْطَ طَاعَهُ

Artinya:

¹³⁹ Agama.

¹⁴⁰ Az-Zuhaili.

Berilah nasihat kepadaku ketika aku sendiri. Jauhilah memberikan nasihat di tengah-tengah keramaian. Sesungguhnya nasihat di tengah-tengah manusia itu termasuk sesuatu Pelecehan yang aku tidak suka mendengarkannya. Jika engkau menyelisihi dan menolak saranku. Maka janganlah engkau marah jika kata-katamu tidak aku turuti” (*Diwan Asy Syafi’i*, hal. 56).¹⁴¹

- c. Menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi anak.

Hal tersebut sebagaimana Rasulullah terkadang memilih sebagian para sahabat dengan moment-moment tertentu dan beliau kemudian mengajarkannya secara empat mata hal ini sebagaimana disebutkan oleh Abdullah ibn Abbas ra bahwa:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ: خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ لِي: ((يَا غُلَامُ! إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظُ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))، وَفِي رَوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: ((إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أخطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكُرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

Dari Abul ‘Abbas ‘Abdullah bin ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia

berkata, “Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, ‘Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu. Jagalah Allah,

¹⁴¹ Muhammad Bin Idris As-Syafii, *KITAB DIWAN ASY SYAFI’I SYAIR IMAM SYAFI’I* (Cairo Mesir: dar Al-Hadis Cairo, 2018).

niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau mau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau mau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah apabila semua umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka pun berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena-pena (pencatat takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan takdir) telah kering. (HR. Tirmidzi, dan ia berkata bahwa hadits ini *hasan shahih*). Dalam riwayat selain riwayat Tirmidzi, “Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di saat senang, niscaya Allah mengenalmu di saat susah. Ketahuilah, bahwa apa saja yang luput darimu, maka tidak akan pernah menimpamu. Dan apa yang menimpamu, maka tidak akan pernah luput darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan itu bersama kesulitan, dan bersama kesulitan itu ada kemudahan.”¹⁴²

d. Menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.¹⁴³

¹⁴² M uhammad bin Isa bin Surah Tirmidzi Adh-Dharir, *Al-Jami' Ash-Shahih* (Mesir: dar Al-Hadis Cairo, 2017). No 2516

¹⁴³ Ipah Latipah, 'Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Volume 03, Hal 33.

Hal diatas sebagaimana dikisahkan oleh Umar Ibn Khattab tentang datangnya seorang pemuda yang merupakan jelmaan dari Malaikat Jibril dan bertanya kepada Rasulullah saw tentang pokok-pokok agama dan sekaligus menjadi pengajaran terhadap para sahabat nabi sebagaimana dalam hadis disebutkan;

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتِ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ النَّسَاءِ يَنْطَاوُلُونَ فِي الْبُيُوتِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عَمْرُؤُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian ia berkata: "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya.

Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab,"Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi : "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab,"Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi."Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda,"Dia adalaah jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." [HR Muslim, no. 8]¹⁴⁴

Nasehat adalah sesuatu hal berhubungan dengan yang baik-baik.

Nasehat juga dapat diartikan sebagai teguran, petunjuk, ajaran, pelajaran, dan anjuran. Suatu arahan yang diberikan oleh konselor melalui tutur kata atau ucapan yang jujur, halus, baik dan penuh motivasi kepada seseorang yang dibimbingnya. Semakin sering pemberian nasehat dilakukan pada anak, maka akan dapat memberikan perubahan prilaku seperti tujuan nasehat yang diinginkan, begitu juga sebaliknya jika nasehat jarang atau tidak pernah diberikan maka perubahan prilaku yang diinginkan tidak akan maksimal.

c. Metode Pembiasaan

Tentu menjadi harapan setiap diantara kita adalah adanya suatu kebiasaan baik yang kemudian menjadi kebiasaan dalam keseharian kita.

¹⁴⁴ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi.

Dan hal tersebut telah diterapkan oleh Rasulullah khususnya kepada sighor As-sohabah yang kemudian dinuqil dari generasi ke generasi diantaranya ketika ketika Rasulullah mengajarkan dan membiasakan Umar bin Abi Salamah lalu kata umar bin abi salamah dalam ungkapan beliau yang terkenal *فما زالت تلك طعمتي بعد* artinya hal tersebut(dalam tata cara dan aturan makan) menjadi kebiasaanku hingga saat ini.

Bukan hanya itu saja pembiasaan lain juga diajarkan oleh Rasulullah saw terhadap sahabat yang mulia sekaligus menjadi sepupuh beliau yang bernama Abdullah ibn Abbas agar membiasakan diri menjaga hak-hak Allah dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ: خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ لِي: ((يَا عَلَّامُ! إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَعَتِ الصُّحُفُ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))، وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: ((أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا)).

Artinya:

Dari Abul 'Abbas 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau bersabda, 'Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatinya di hadapanmu. Jika engkau mau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau mau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah apabila semua umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka pun berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena-pena (pencatat

takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan takdir) telah kering. (HR. Tirmidzi, dan ia berkata bahwa hadits ini *hasan shahih*).

Dalam riwayat selain riwayat Tirmidzi, “Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di saat senang, niscaya Allah mengenalmu di saat susah. Ketahuilah, bahwa apa saja yang luput darimu, maka tidak akan pernah menimpamu. Dan apa yang menimpamu, maka tidak akan pernah luput darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan itu bersama kesulitan, dan bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

Yang dimana hal tersebutlah yang menjadi pegangan Abdullah ibn Umar ketika belaiu tumbuh besar hingga akhir hayatnya.

Dan metode pembiasaan tentu perlu untuk dipraktekkan sedini mungkin dan diantara cara mengaplikasikan metode Pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Mulailah sejak kecil. Karena masa ini anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan.
- b. Pembiasaan itu dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas.
- d. Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya berangsur-angsur menjadi kebutuhan.¹⁴⁵

Menurut Armai Arief, supaya metode pembiasaan berjalan dengan baik dan sesuai tujuan, Adapun langkahlangkah dalam melaksanakan metode pembiasaan yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak kecil dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan

¹⁴⁵ Rahmi Adelina, Teori Pembiasaan, <http://blognyarahmiadelina.blogspot.co.id/2014/06/teori-pembiasaan-dalamkaitannya-dengan.html> diakses pada tgl 15/06/2016, 11:28 WIB.

pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.¹⁴⁶

d. Metode Targhib Dan Tarhib (Perintah & Larangan)

Tentu seorang pendidik menginginkan para peserta didik menjadi anak-anak yang mulia dan taat dengan aturan yang berlaku serta

¹⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal 98

mengetahui batasan-batasan dan norma yang ada dalam suatu kelompok majmuk tertentu. Sebagian besar para sahabat tumbuh dimasa jahiliyah dan kebiasaan jahiliyah telah menjadi darah daging mereka akan tetapi ketika Rasulullah hadir ditengah-tengah mereka dengan senantiasa memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran maka hasil yang kita semua rasakan saat ini dimana mereka dan generasi ummat ini menjadi buah bibir indah dikalangan manusia. Bahkan Al-Quran mengabadikan akan hal tersebut, Allah berfirman dalam Q.S Al-Imran ayat 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan bahwa: Hal ini adalah keutamaan yang diberikan Allah pada umat ini dengan sebab-sebab tersebut, yang menjadikan mereka istimewa karenanya dan mereka unggul di atas seluruh umat. Mereka adalah sebaik-baik manusia untuk manusia dalam nasihat dan cinta kepada kebaikan, dakwah, pengajaran, bimbingan,

perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran, menyatukan kesempurnaan akhlak dan usaha dalam memberikan manfaat kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran, menyatukan kesempurnaan akhlak dan usaha dalam memberikan manfaat kepada mereka sesuai dengan kemampuan, dan antara penyempurnaan jiwa dengan beriman kepada Allah dan menunaikan segala hak-hak keimanan. Dan bahwa Ahli Kitab jika mereka beriman seperti kalian beriman kepadaNya, niscaya mereka akan mendapatkan petunjuk, dan itulah yang baik buat mereka. Akan tetapi yang beriman di antara mereka hanya sedikit, dan mayoritasnya adalah orang-orang yang fasik yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan RasulNya, memerangi kaum Mukminin, dan berusaha dalam memudaratkan mereka dengan segala kemampuan mereka. Tetapi walaupun demikian, mereka tidak akan mampu memudaratkan kaum Mukminin kecuali ejekan lisan saja, dan jika tidak demikian, sekiranya kaum Mukminin memerangi mereka, pastilah mereka akan melarikan diri dan mereka tidak akan ditolong. Dan apa yang dikabarkan oleh Allah tersebut benar-benar telah terjadi, yaitu ketika mereka memerangi kaum Mukminin, maka mereka malah berpaling dan melarikan diri, lalu Allah menolong kaum Mukminin dalam memerangi mereka.¹⁴⁷

Dan begitupula kebiasaan dimasa itu dimana duduk-duduk dijalan dan mengganggu pengguna jalan telah menjadi tradisi dikala itu maka

¹⁴⁷ Abdurahman Ibn Nashir As-Sa'dii, *Tafsir Al-Karimu Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyadh-KSA: Dar An-nasyr).

Rasulullah kemudian mempraktekkan metode Targhib (perintah) terhadap para sahabat dikala itu dengan mengatakan;

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ

Artinya:

Janganlah kalian duduk-duduk dijalan.¹⁴⁸

Dan kemudian dalam hadis yang lain Rasulullah mengajarkan adab tentang tata krama dan sopan santun yang wajib seorang muslim berhias denganya, sebagaimana dalam hadis yang menjadi topik utama dalam penelitian penulis, Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: [قَالَ] رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْلِمَ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: — وَالرَّارِكِبُ عَلَى الْمَاشِي

Artinya:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 3231, 3234, dari jalur ‘Atha’ bin Yasar; no. 6232; Muslim, no. 2160 dari jalur Tsabit bin Al-Ahnaf, bekas bukda ‘Abdurrahman bin Zaid, ketiga jalur ini dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*].¹⁴⁹

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Dan orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan.”¹⁵⁰

¹⁴⁸ H.R Bukhari.no 2465

¹⁴⁹ H.R Bukhari.

¹⁵⁰ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi.

F. Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Hadis Nabi Saw

1. Karakter Sopan Santun

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.¹⁵¹

¹⁵¹ Sahroni, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran”, Prosiding Bimbingan Dan Seminar, Vol 1 No 1 (2017), 117.

Karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga bersal dari bahasa Yunani yaitu Character. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁵²

Penerapan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁵³

¹⁵² Abdul Haris, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 9 No 1 (2017), 67.

¹⁵³ *Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: al-Mahira, 2017).

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu,” di mana beliau menghadiri peperangan dengan jiwanya yang mulia itu, dan terjun langsung di medan perang, sedangkan beliau adalah manusia yang mulia lagi sempurna, pahlawan nan pemberani, lalu bagaimana bisa kalian kikir dengan diri kalian untuk melakukan suatu perkara yang mana Rasulullah sendiri langsung terjun padanya? Maka teladanilah beliau dalam perkara ini dan perkara yang lainnya. Para ulama ushuliyun (ahli ushul al-fiqh) berargumen dengan ayat ini atas kehujjahan perbuatan Rasulullah. Dan bahwa hukum asalnya, umat Islam itu bersuri teladan kepadanya dalam semua hukum, kecuali ada dalil syar’i yang mengecualikan kekhususan beliau.

Keteladanan itu ada dua macam: keteladanan yang baik dan keteladanan yang buruk.

Keteladanan yang baik ada pada Rasulullah. Orang yang meneladani beliau berarti menelusuri jalan yang dapat mengantarkannya kepada kemuliaan Allah, yaitu jalan yang lurus. Sedangkan bersuri teladan kepada selain beliau, -apabila menyalahi beliau-, maka itulah teladan yang buruk. Seperti perkataan kaum musyrikin saat mereka diseru oleh para Rasul untuk meneladani mereka,

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (Az-Zukhruf: 22). Suri teladan yang baik

ini hanya akan ditelusuri dan diikuti oleh orang yang menginginkan Allah dan Hari akhir. Hal itu terjadi karena iman yang dimilikinya, rasa takut kepada Allah dan mengharapkan pahala kepadaNYa, takut akan siksaNya yang semuanya mendorongnya untuk meneladani Rasulullah.¹⁵⁴

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan aturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁵⁵ Sopan santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian.¹⁵⁶ Sopan santun merupakan suatu kebiasaan baik yang telah disepakati oleh seluruh manusia. Sementara itu sebagaimana dijelaskan bahwa sopan santun merupakan metodologi yang diturunkan dari masa kemasa dan generasi ke generasi kemudian berkembang menjadi budaya lokal atau yang sering disebut urf, yang memiliki manfaat untuk orang lain sehingga hubungan yang baik dapat dibangun dengan rasa saling menghormati sesuai tradisi yang sudah ditetapkan dimasyarakat. Jenis dari sopan santun adalah perilaku menghargai oranglain dan hal ini banyak disebutkan dalam nash baik Al-Qur'an maupun hadis Nabi diantaranya: Firman Allah Ta'la dalam Q.S Al-Furqan Ayat 63:

¹⁵⁴ As-Sa'dii.

¹⁵⁵ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Rafika Aditama, 2017).

¹⁵⁶ Ma'sumatun Ni'mah, *Tata Krama, Sopan Santun Dan Rasa Malu* (Klaten: Cempaka Putih, 2019).

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Terjemahnya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.¹⁵⁷

Berkata Syekh Soleh Ibn Abdul Aziz Al- Syekh dalam tafsir ayat diatas : Allah menjelaskan sifat-sifat hamba-Nya yang shalih dan memuji mereka sebagaimana yang disebutkan dalam 14 ayat ini: Mereka berjalan di muka bumi dengan tenang dan rendah hati, dan jika orang-orang fasik berlaku buruk terhadap mereka maka mereka akan berkata dengan perkataan yang jauh dari dosa karena mereka memiliki kesabaran. Dan mereka adalah orang-orang yang melewati malam mereka dengan shalat, berdiri dan sujud untuk Allah.¹⁵⁸

Berkata Wahbah az-Zuhaili dalam menjelaskan makna ayat diatas; Dan para hamba Allah itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan tenang dan mantab tanpa bersikap angkuh. Dan ketika orang-orang bodoh berbicara kepada mereka tentang sesuatu yang menyakiti mereka (hamba Allah), maka mereka akan berkata: “Semoga keselamatan

¹⁵⁷ QS. Al-Furqan Ayat 63, Terjemahan Depertemen agama

¹⁵⁸ Syekh soleh Ibn Abdul Aziz Al-Syekh, *Mukhtasor Fi At-Tafsir* (Kota Riyadh-KSA).

(atasmu)”. itu adalah salam perpisahan yang tidak mengandung kebaikan dan keburukan, serta bukan salam penghormatan.¹⁵⁹

Sedangkan Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H berkata; penghambaan kepada Allah itu ada dua;

1. penghambaan kepada rububiyahNYa. Yang ini dimiliki oleh semua manusia, baik yang Muslim maupun yang kafir, yang shalih dan yang jahat. Jadi mereka semua adalah hamba Allah yang diciptakan dan diatur; “tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, melainkan pasti akan datang kepada Yang Maha pemurah sebagai seorang hamba,” (Maryam:93)
2. Penghambaan kepada uluhiyahNya, peribadatan kepadaNya dan rahmatNya. Ini adalah penghambaan para Nabi dan para waliNya. Inilah yang dimaksud disini. Oleh karena itu, Allah mengimbuhkannya kepada namaNya, 'ar-rahman,” sebagai isyarat bahwa mereka telah mencapai kepada kedudukan ini disebabkan rahmatNya. Kemudian Dia menjelaskan [bahwa] sifat-sifat mereka merupakan sifat yang paling sempurna dan karakter-karakter mereka merupakan karakter yang paling utama. Allah menyifati mereka (dengan ungkapan) bahwasannya mereka “berjalan di atas bumi dengan

¹⁵⁹ Az-Zuhaili.

rendah hati,” maksudnya dengan tenang, merendahkan diri kepada Allah dan kepada manusia. Ini adalah pernyataan untuk sifat mereka, yaitu hikmat, tenang dan tawadhu’ (merendahkan diri) kepada Allah dan kepada hamba-hambaNya. “dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka,” dengan sapaan jahil; ini berdasar bukti pengimbuhan kata kerja dan penyandarannya kepada sifat tersebut, “niscaya mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan,” maksudnya mereka menjawab sapaan mereka dengan sapaan yang selamat dari dosa didalamnya, dan mereka selamat dari balasan orang jahil dengan kejahilanya. Ini adalah pujian untuk mereka karena sikap santun mereka yang luar biasa, dan membalas orang yang jahat dengan kebaikan dan pemberian maaf terhadap si jahil, dan kematangan akal mereka yang telah mengantarkan mereka kepada tingkatan ini.¹⁶⁰

Dan juga Firman Allah swt dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفُورَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

¹⁶⁰ As-Sa'dii.

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.¹⁶¹

Berkata Abu Bakar Jabir al-Jazairi bahwa Makna kata: { قَوْلٍ } Qaulun ma'rûf: Perkataan yang baik yang dikatakan kepada orang yang membutuhkan. Contoh, "Semoga Allah memberikan rizki kepada kami dan kepada kalian, Allah Maha Dermawan" atau, "Semoga Allah membuka pintu rizki kepada kami dan kepadamu." { وَمَغْفِرَةٌ } wa maghfirah: Menutupi orang faqir sehingga tidak terlalu nampak kemiskinannya dan memaafkan sikapnya apabila demikian. { غَنِيٌّ } Ghanniyun: Maha kaya sehingga tidak membutuhkan apapun selamanya. { حَلِيمٌ } ḥalîm: Tidak tergesa-gesa menimpakan hukuman akan tetapi mengampuni dan memaafkan. Sedangkan Makna ayat: Ayat selanjutnya (263) yaitu firman Allah, "Perkataan yang baik..." Allah Ta'ala mengabarkan bahwa kata-kata baik yang diucapkan kepada orang fakir akan membuat hatinya menjadi lapang dan dirinya menjadi tenang lebih baik dibandingkan harta yang diberikan sebagai sedekah namun disertai dengan perendahan, pelecehan, maka itu hanya akan membuat dirinya merasa bahwa hidupnya semakin pahit dan menyakitkan hatinya. Kata maaf serta menutupi keadaannya serta tidak merendahkan keadaannya, dan memaafkan perlakuannya yang

¹⁶¹ Qur'an Terjemahan Departemen agama

buruk seperti terus memelas dalam meminta, lebih baik dibandingkan sedekah yang diikuti dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti penerimanya. Firman Allah di akhir ayat, "Dan Allah Maha kaya lagi Maha Bijaksana" maknanya Allah tidak membutuhkan sama sekali kepada makhluk-Nya dan tidak menyegerakan hukuman kepada siapa saja yang menyelisihi perintah-Nya. Pelajaran dari ayat:

- Jawaban yang baik kepada orang fakir tatkala tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepadanya, begitu juga memaafkan terhadap buruknya ucapan darinya dan selainnya lebih baik dibandingkan sedekah yang diikuti dengan gangguan, dalam hadits disebutkan, "Perkataan yang baik merupakan sedekah."¹⁶²

Dalam Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI / Surat Al-Baqarah Ayat 263 dijelaskan bahwa: Setelah menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati yang diberi, ayat ini menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemberian maaf. Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, yaitu menolak dengan cara yang baik, tidak dengan cara menyakiti; dan pemberian maaf, yaitu memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta, lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang

¹⁶² Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisarut Tafaasir Likalami Al-Aliyi Al-Kabir* (Kota Madinah Al-Munawwaroh: Maktabah Al-'Ulum Wa Al-Hukmi, 2007).

menyakiti dari pemberi. Allah mahakaya, tidak memerlukan sedekah dari hamba-Nya yang disertai sikap menyakiti, bahkan tidak butuh kepada pemberian siapa pun, dan maha penyantun, sehingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka kepada siapa yang durhaka kepada-Nya dengan harapan orang itu akan berubah sikapnya kemudian. Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir! janganlah kamu merusak yaitu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi dan menyakiti perasaan penerima, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jangan keberatan atau protes hilangnya pahala sedekahmu itu, sebab yang kamu lakukan dan menyebabkan pahala hilang itu keadaannya sama seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria, pamer, kepada manusia untuk mendapat pujian, nama baik atau kepentingan sesaat lainnya, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir seperti yang dilakukan orang munafik. Perumpamaannya, yakni orang yang pamrih itu, sungguh mencengangkan, seperti batu yang licin, sangat bersih, tidak dinodai apa pun dan tidak sedikit pun retak, yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggal Allah batu itu licin lagi, tidak meninggalkan sedikit pun tanah atau debu. Seperti halnya tanah yang subur dan produktif itu hilang dari batu yang licin karena diterpa hujan deras, begitu pula pahala sedekah akan hilang karena perbuatan ria dan menyakiti. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa

pun dari apa yang mereka kerjakan. Tidak ada sedikit pun yang dapat diambil manfaatnya. Dan itulah sifat-sifat kaum kafir, maka hindarilah, sebab Allah tidak memberi petunjuk kebaikan kepada orang-orang kafir, antara lain mereka yang mengukuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya.¹⁶³

Dan diantara hadis yang menjelaskan akan hal tersebut adalah hadis Dari Abu Syuraih, ia berkata pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذُنِّي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ

Artinya:

Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga.” Beliau saw menjawab:

إِنَّ مِنْ مُوجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَدَلُ السَّلَامِ، وَحُسْنُ الْكَلَامِ

Artinya:

Di antara sebab mendapatkan ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik.¹⁶⁴

Begitupula ketika masa dimana akhlak pada saat masa jahiliyah menjadi suatu harta langka lalu diutus ditengah-tengah mereka manusia terbaik menjadi penutup para nabi dan rasul sebelumnya yang tidak dilengkapi dengan mu’jizat tapi juga akhlak yang terbaik, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Qolam Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁶³ : <https://tafsirweb.com/1029-surat-al-baqarah-ayat-263.html>

¹⁶⁴ Abul-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy Ath-Thabrani, *Mu’jam Al-Kabir* (Bairut: Dār Ihyā’ al-Turāth, 2009).

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁶⁵

Berkata Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya; Karena itu Allah berfirman, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Maksudnya, agung dan tinggi dengan budi pekerti yang dikaruniakan Allah kepadamu. Secara garis besar tentang akhlaknya nabi yang agung dijelaskan oleh siti Aisyah ummul mukminin ketika ditanya tentang akhlak nabi, ia menjawab "akhlaknya adalah Al-quran". Ini semakna dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-A'rof ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.¹⁶⁶

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imron ayat:159)

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah :128)

Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan sifat-sifat mulia Rasulullah dan berbagai ayat yang mendorong untuk berakhlak yang baik. Serta Ayat-ayat yang mendorong untuk memiliki akhlak yang baik maka nabi adalah sosok yang paling sempurna dan paling agung dalam hal tersebut, nabi memiliki sifat yang agung dan tinggi dalam semua akhlak baik.

Beliau memiliki akhlak yang paling sempurna dan agung. Beliau selalu berada di puncak tertinggi pada masing-masing akhlak baik. Rasulullah adalah sosok lembut, mudah (bergaul) dan dekat dengan orang, mendatangi undangan orang, memenuhi keperluan orang yang meminta

¹⁶⁵Qur'an Terjemahan Depertemen agama

¹⁶⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan.

sebagai pelipur lara orang yang meminta, beliau selalu memberi dan tidak menolak dalam keadaan gagal (tidak membawa hasil). Apabila sahabat-sahabat beliau menginginkan sesuatu dari Rasulullah, beliau mengiyakan dan mengikuti mereka jika tidak ada halangan. Jika bertekad melakukan sesuatu, beliau tidak pernah memutuskan sendiri, namun berembung dengan para sahabat. Rasulullah adalah sosok yang menerima kebaikan orang, memaafkan kesalahan orang dan selalu memperlakukan teman secara baik dan sempurna. Beliau tidak pernah bermuka musam, tidak pernah berkata kasar, tidak bersikap dingin, tidak pernah terselip lidah, tidak pernah dendam dengan perlakuan dingin orang, namun justru dibalas dengan kebaikan dan beliau sangat penyabar, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada beliau.¹⁶⁷

Gambaran pendidikan bersikap hormat dan santun terhadap sang guru atau pendidik yang kemudian menjadi karakter para sahabat salah satunya terlihat dalam hadis Al-Bukhari No. 2095 yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah ra. tentang seorang wanita yang menawarkan pembuatan mimbar dari kayu kepada Rasulullah saw

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَفْعُدُ عَلَيْهِ فَإِنَّ لِي غُلَامًا نَجَارًا. قَالَ " إِنْ شِئْتَ ". قَالَ فَعَمِلْتُ لَهُ الْمِنْبَرَ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ الَّذِي صُنِعَ، فَصَاخَتِ النَّخْلَةُ الَّتِي كَانَ يَخْطُبُ عِنْدَهَا حَتَّى كَادَتْ أَنْ تَنْشَقَّ، فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحَدَهَا فَضَمَّهَا إِلَيْهِ، فَجَعَلَتْ تَبْنِي أَنْبِيَّ الصَّبِيِّ الَّذِي يُسَكِّتُ حَتَّى اسْتَفْرَّت. قَالَ " بَكَتْ عَلَى مَا كَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ "

Artinya:

Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa ada seorang wanita kaum Anshar berkata, kepada Rasulullah saw maukah aku buatkan sesuatu yang engkau dapat duduk di atasnya karena aku memiliki seorang anak yang pandai sebagai tukang kayu! Beliau menjawab saw: "Silakan bila kamu kehendaki". Sahal berkata: "Maka wanita itu membuatkan sebuah mimbar. Ketika suatu hari di hari Jumat Nabi saw. duduk di atas mimbar yang telah dibuat tersebut. Lalu batang pohon kurma yang biasanya beliau berkhotbah di atasnya berteriak hingga hampir-hampir batang pohon itu terbelah. Maka Nabi saw. turun menghampiri batang kayu tersebut lalu memegang dan memeluknya hingga akhirnya batang kayu tersebut merintih dengan perlahan seperti bayi hingga akhirnya berhenti dan menjadi tenang. Beliau berkata: "Ia menangis karena dzikir yang dulu biasa ia dengar."¹⁶⁸

Sikap hormat dan santun ini juga tergambar dalam diri sahabat sebagaimana disebutkan dalam hadis

¹⁶⁷ As-Sa'dii.

¹⁶⁸ Bukhari.no 2095

عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَفْهًا، وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ، حَدِّثُونِي مَا هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ، وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَاسْتَحْيَيْتُ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنَا بِهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَحَدَّثْتُ أَبِي بِمَا وَقَعَ فِي نَفْسِي، فَقَالَ: لِأَنْ تَكُونَ فُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذًا وَكَذَا.

Artinya:

Dari Abdullah ibn Umar bahwasannya Kami pernah bersama Rasulullah saw lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya ada diantara pepohonan, satu pohon yang tidak gugur daunnya. Pohon ini seperti seorang muslim, maka sebutkanlah kepadaku apa pohon tersebut?" Lalu setiap orang menerka-nerka pepohonan Wadhi. Berkata Abdullah, "Lalu terbesit dalam diriku, pohon itu adalah pohon Kurma, namun aku malu mengungkapkannya." Kemudian mereka berkata "Wahai Rasulullah, beritahulah kami pohon apa itu?" Lalu beliau menjawab, "Ia adalah pohon Kurma."¹⁶⁹

Dalam hadis di atas menunjukkan sikap hormat terhadap orang-orang yang lebih tua darinya. Meski ia mengetahui jawaban dari pertanyaan Rasulullah saw., namun ia memilih untuk menahan diri.

Berkata imam Ibnu Hajar Al-Asqolani, "Barakah pohon Kurma ada pada semua bagiannya, senantiasa ada dalam setiap keadaannya. Dari mulai tumbuh sampai kering, dimakan semua jenis buahnya. Kemudian, setelah itu seluruh bagian pohon ini dapat diambil manfaatnya, sampai-sampai bijinya digunakan sebagai makanan ternak. Demikian juga serabutnya dapat dijadikan sebagai tali, serta yang lainnya pun demikian. Hal ini sudah jelas. Demikian juga barakah seorang muslim, meliputi seluruh keadaannya. Juga manfaatnya terus-menerus ada untuknya dan untuk orang lain sampai setelah meninggalnya."¹⁷⁰

Dan tidak kalah penting keberhasilan didikan Rasulullah terhadap para sahabatnya tentang bagaimana adab dan sopan santun terhadap sesama, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

¹⁶⁹ Bukhari.no 7029

¹⁷⁰ Al-Asqolani.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda; Hendaknya yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang berjalan (memberi salam) kepada yang duduk, dan yang sedikit (memberi salam) kepada yang banyak.¹⁷¹

Berkata Ibn Ustaimin ra bahwasannya: Makna yang dominan adalah yang kecil dari segi usia, karena kecilnya (mudanya) usia merupakan tanda yang jelas, berbeda dengan tingkatan martabat yang tidak dapat diketahui bila misalnya orang ini mempunyai martabat, kemuliaan, kedudukan, dan ilmu, atau yang semacam itu yang lebih tinggi dibandingkan lainnya. Sedangkan kecil dari segi usia merupakan tanda yang jelas.

Sabda Nabi saw: "Yang berjalan kepada yang duduk." Yakni, orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk. Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yang sedikit kepada yang banyak." Jika ini tidak dilakukan, maka sebaliknya. Yaitu yang besar kepada yang kecil, dan yang banyak kepada yang sedikit. Akan tetapi terkait yang duduk kepada yang berjalan kaki, apakah perlu memberi salam atau tidak perlu memberi salam, karena yang duduk sebagai pihak yang dilewati, atau minimal mengucapkan misalnya, "Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu wahai fulan" atau "Selamat datang wahai fulan"?

Jawab: makna yang dominan adalah hendaknya tetap memberi salam demi menghilangkan kesenjangan dan keterputusan hubungan bahwa jika orang duduk dilewati oleh orang yang berjalan tanpa memberi salam, maka ia mengatakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu fulan?" Jika ditanyakan, bila ada dua orang namun seorang dari keduanya tidak memberi salam kepada yang lain, apakah ada dosa?

Jawab: jika tidak ada perseteruan maka tidak berdosa, karena meninggalkan salam secara umum mengindikasikan adanya perseteruan. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Artinya:

"Dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam, mereka bertemu

¹⁷¹ Bukhari.

yang satu berpaling ke sana dan yang satu berpaling ke sini. Dan yang terbaik diantara mereka adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam".¹⁷²

Ini menunjukkan bahwa mendiamkan seseorang kurang dari tiga hari diperkenankan. Adapun perintah yang terdapat dalam hadis yang dibahas, dimaksudkan sebagai anjuran.¹⁷³

2. Karakter Disiplin

Secara etimologis "displin" berasal dari bahasa latin disciplina yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.¹⁷⁴

Terdapat lima nilai utama karakter prioritas yang menjadi target pendidikan nasional, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Setiap nilai utama karakter ini dijabarkan dalam karakter-karakter yang lebih kecil. Kedisiplinan adalah karakter yang akan menopang nilai nasionalis. Kedisiplinan juga akan berpengaruh signifikan dalam karakter profesional sebagai pecahan nilai karakter mandiri, dan juga karakter komitmen sebagai pecahan dari nilai karakter integritas.(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).¹⁷⁵

¹⁷² H.R Bukhari.no 6077 hal 595-595

¹⁷³ Al-Utsaimin,jilid 8 Hal 38-39

¹⁷⁴ Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia* (Malang: Postula Stella Maris, 2011).hal 253

¹⁷⁵ Kemendikbud, 'Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional', *Kementerian Kebudayaan, Pendidikan Dan* <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>>.

Setiap pengajar dan pendidik tentu mendambakan atmosfer disiplin dalam setiap proses pembelajaran bersama anak didiknya. Namun ternyata, untuk menciptakan disiplin tidaklah semudah membalik telapak tangan dan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Perilaku para peserta didik juga merupakan tanggungjawab seorang pendidik, menjadi baik dan buruknya peserta didik akan tercermin pada siapa pengajarnya, di mana, dan bagaimana ia belajar.

Menurut Suharsimi Arikunto pengertian disiplin adalah suatu kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.¹⁷⁶

Kesuksesan dan keberhasilan dalam menerapkan kedisiplinan merupakan sesuatu yang menjadi tujuan hidup setiap orang. Apapun yang dilakukan oleh seseorang pasti ia berharap berhasil dan sukses dalam pelaksanaannya dan membuahkan hasil yang maksimal. Namun untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan itu, tidak lah semudah angan-angan belaka ataupun sekedar duduk manis akan tetapi membutuhkan suatu usaha dan kerja keras serta komitmen yang kuat agar kedisiplinan dalam terpatri.

¹⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2010).

Disiplin dalam bekerja merupakan salah satu kunci menuju kesuksesan. Kesuksesan adalah hak setiap orang yang disiplin dalam bekerja. Kedisiplinan membuat semuanya menjadi teratur. Jika semuanya telah teratur, maka mudah sekali untuk membentuk pola dalam bekerja. Disiplin itu sangat penting bagi siapapun. Mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, karyawan, pengusaha, manager, ibu rumah tangga, sampai gamers pun perlu berdisiplin untuk meraih sesuatu yang diinginkannya. Terutama disiplin dalam bekerja. Jika kita sudah disiplin dalam bekerja, maka semua hasil pekerjaan kita akan sesuai dengan yang kita harapkan bahkan boleh jadi melebihi dari apa yang diharapkan. Karenanya, disiplin mutlak sangat penting dalam keberadaan suatu organisasi yang berbentuk apapun baik dalam skala besar maupun kecil.¹⁷⁷

Pernyataan semisal juga dikemukakan oleh Michael Fullan dalam bukunya bahwa seorang pendidik harus memiliki sistem yang baik dalam memberikan arahan kedisiplinan terhadap peserta didik beliau menyatakan “School-level improvement is a popular response to the collapse of system-level support” yang berarti perbaikan tingkat sekolah bisa diperbaiki sistem pembelajaran oleh pendidik yang baik diantaranya:

¹⁷⁷ Muhammad Syafiq Najmuddin, 'MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2 no. (2018).

- a. (Memberikan apresiasi ketika sedang berbuat baik)
Sebuah iklim yang mendukung dan menyemangati membutuhkan penekanan pada komentar-komentar positif. Jika mungkin, berfokuslah dahulu pada anak-anak yang memilih untuk patuh alih-alih pada mereka yang memilih untuk berperilaku buruk.
- b. Pujilah anak-anak yang berperilaku baik di depan umum, sembari mengabaikan mereka yang tidak berperilaku baik. Berikan pujian yang spesifik, misalnya: “Bagus, saya senang melihat kalian duduk tenang dan memperhatikan saya. Terimakasih”.
- c. Jika anak-anak yang berperilaku buruk kemudian kembali berperilaku baik, pujilah mereka.
- d. Jika sejumlah anak tidak kembali berperilaku baik, arahkan kembali mereka dengan secara lembut dan terus mengulangi arahan anda.¹⁷⁸

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Thomas Lickona di dalam bukunya dimana dalam bukunya dijelaskan sebagai berikut: “The Teacher as caregiver: treating students with respect and love. The most basic form of moral education is the treatment we receive. British moral education Peter McPhail states it well: “Children take pleasure in being treated with

¹⁷⁸ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (Canada: Teachers College Press, 2015).

care and warmth; their prime source of happiness is being treated in this way. Further, when children are supported by such treatment, they enjoy treating people, animals, and even inanimate objects in the same way.”

Artinya: Guru sebagai pengasuh: memperlakukan siswa dengan rasa hormat dan cinta. Bentuk paling mendasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kami terima. Pendidikan moral Inggris Peter McPhail menyatakannya dengan baik: “Anak-anak senang diperlakukan dengan hati-hati dan hangat; sumber utama kebahagiaan mereka diperlakukan dengan cara ini. Lebih jauh lagi, ketika anak-anak didukung oleh perlakuan semacam itu, mereka menikmati memperlakukan orang, hewan, dan bahkan benda mati dengan cara yang sama”.¹⁷⁹

Islam mengajarkan bahwa setiap orang harus senantiasa disiplin dan patuh dalam segala hal terutama hal-hal tersebut menyangkut urusan agamanya, juga disiplin dan patuh terhadap orang-orang yang memimpinya. Tugas kepemimpinan adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah, sedangkan tugas yang dipimpin adalah senantiasa patuh dan taat dan senantiasa mendengar arahan dan kebijakan seorang pemimpin.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Artinya:

Dari Ibnu ‘Umar, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, *beliau bersabda*, “Bagi setiap muslim, wajib taat dan mendengar kepada pemimpin

¹⁷⁹ Thomas Lickona, *EDUCATING FOR CHARACTER (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta-Indonesia: Bumi Aksara).

(penguasa) kaum muslimin dalam hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai (dibenci) kecuali jika diperintahkan dalam maksiat. Jika diperintahkan dalam hal maksiat, maka tidak boleh menerima perintah tersebut dan tidak boleh taat. (HR. Bukhari no. 7144).¹⁸⁰

Dan tentang masalah disiplin dalam ketaatan Allah Berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 132 sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.¹⁸¹

Setelah Allah menjelaskan kejahatan dan hukuman bagi pelaku riba, pada ayat ini Allah mengemukakan tuntunan umum tentang kewajiban taat kepada Allah dan rasulullah. Dan taatlah kepada Allah dan rasul Muhammad, agar kamu diberi rahmat oleh Allah (lihat: surah annisa"/4: 59). Setelah diperintahkan taat kepada Allah dan nabi Muhammad, umat islam diperintahkan juga untuk berlomba meningkatkan kualitas ketakwaan. Dan bersegeralah kamu dengan saling mendahului untuk mencari ampunan dari tuhanmu dengan menyadari kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mengerjakan amalan-amalan yang diridai Allah untuk mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yang taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁸²

¹⁸⁰ Bukhari. No 7144

¹⁸¹ Qur'an Terjemahan Depertemen agama ayat 132

¹⁸² <https://tafsirweb.com/1264-surat-ali-imran-ayat-132.html>

Bahkan kedisiplinan dalam islam disamakan dengan ketaatan pada Allah dan Rasulnya, sebagaimana dalam hadis Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعَصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ
يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Artinya:

“Barangsiapa mentaatiku, maka sungguh ia telah mentaati Allah. Barangsiapa yang tidak mentaatiku berarti ia tidak mentaati Allah. Barangsiapa yang taat pada pemimpin berarti ia mentaatiku. Barangsiapa yang tidak mentaatiku berarti ia tidak mentaatiku. (HR.Bukhari no. 7137)¹⁸³

Hadis diatas juga sejalan dengan Firman Alla Ta'laa dalam Q.S An-Nisa ayat 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.¹⁸⁴

Berkata Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, dalam tafsirnya bahwa Maksud dari ayat diatas ialah; Setiap orang yang menaati Rasulullah dalam segala perintah-perintah dan larangan-larangannya, “Sesungguhnya ia telah menaati Allah,” karena tidaklah beliau memerintahkan dan tidaklah melarang kecuali dengan perintah Allah, syariat, wahyu dan segala apa yang diturunkannya, hal ini menunjukkan kema'shuman Rasulullah, karena Allah memerintahkan untuk menaatinya secara mutlak, sekiranya bila beliau tidak ma'shum dalam segala hal yang disampaikanya dari Allah,

¹⁸³ Bukhari. No 7137

¹⁸⁴ Qur'an Terjemahan Depertemen agama. Ayat 80

niscaya tidaklah Allah akan memerintahkan untuk menaatinya secara mutlak lalu Dia memuji hal tersebut, dan ini adalah di antara hak-hak yang dimiliki bersama, karena sesungguhnya hak-hak itu ada tiga macam:

1. Hak milik Allah yang tidak dimiliki seorang pun dari makhluk, yaitu beribadah kepada Allah, memohon kepadaNya dan segala hal yang menyertainya.
2. Hak yang khusus milik Rasul yaitu penghormatan, pemuliaan dan pembelaan,
3. Hak-hak yang dimiliki bersama yaitu iman kepada Allah dan RasulNya, mencintai dan menaati keduanya sebagaimana Allah menyatukan antara hak-hak tersebut dalam Q.S Al-Fath ayat 9:

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemahnya:

"Agar supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang."¹⁸⁵

Maka barangsiapa yang taat kepada Rasul, sesungguhnya ia telah taat kepada Allah, dan ia berhak mendapatkan pahala dan kebaikan yang disediakan karena ketaatan kepada Allah, "dan barangsiapa yang berpaling" dari ketaatan kepada Allah dan RasulNya, sesungguhnya hal itu tidaklah membahayakan kecuali bagi dirinya sendiri, dan tidak akan ada

¹⁸⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan.hal 511

yang mampu membahayakan Allah sama sekali, “maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka,” maksudnya (kamu tidaklah diutus untuk) memelihara perbuatan-perbuatan dan kondisi-kondisi mereka, akan tetapi Kami mengutusmu sebagai penyeru, pemberi penjelasan dan pemberi nasihat, dan sungguh engkau telah menunaikan tugasmu, maka wajiblah ganjarannya untukmu dari Allah, baik mereka mendapat petunjuk karenanya ataupun tidak mendapatkannya, sebagaimana Allah berfirman, "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,"(Al-Ghasiyah:21-22).¹⁸⁶

Dan juga dalam hadis yang lain yang diriwayatkan dari sahabat Abi Najih Irbad ibn Sariyah bahwa Rasulullah saw bersabda:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَُا مَوْعِظَةٌ مَوْدَعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: (أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَبِيعُ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا؛ فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ) رواه أبو داود : حديث حسن صحيح

Artinya:

Rasulullah saw memberikan *mau'izhah* (pelajaran) kepada kami dengan nasihat yang membuat hati bergetar dan mengucurkan air mata. Kami berkata: “Wahai Rasulullah, seakan ini adalah pelajaran perpisahan, berikanlah kami wasiat.” Beliau bersabda: “Aku wasiatkan kepada kalian agar bertawa kepada Allah ‘Azza wa Jalla, dengar dan taatlah walau pun yang memerintahkan kalian adalah seorang budak. Barang siapa di antara kalian yang masih hidup, niscaya akan banyak melihat perselisihan. Maka hendaknya kalian memegang sunahku dan sunah para *Khulafa Rasyidin* yang telah mendapatkan petunjuk, gigitlah dengan geraham

¹⁸⁶ As-Sa'dii.

kalian. Hati-hatilah dengan perkara-perkara yang baru, karena setiap yang baru itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.” Diriwayatkan oleh Abu Daud dan katanya: hasan shahih.¹⁸⁷

Dan kemudian konsep disiplin tersebut terlihat dalam keseharian para sahabat ra dimana sebelum datangnya islam hukum yang berlaku ditengah-tengah mereka adalah hukum rimba, dan ketika datangnya islam mereka didik sampai pada tingkat yang tak terhingga, berkata salah seorang diantara sahabat Nabi saw bahwasannya:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ إِلَّا وَهُوَ يَذْكُرُنَا مِنْهُ عِلْمًا. قَالَ: فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَ قَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ

Artinya:

Dari Shahabat Abu Dzarr Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidaklah seekor burung yang terbang membalik-balikkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menerangkan ilmunya kepada kami.” Berkata Abu Dzarr Radhiyallahu anhu, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, ‘Tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.¹⁸⁸

Dan juga disampaikan oleh Abu Darda Ra bahwasannya:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا فِي السَّمَاءِ طَائِرٌ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا ذَكَرْنَا مِنْهُ عِلْمًا

Artinya:

Dari Abud Darda’ Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Sungguh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah pergi meninggalkan kami

¹⁸⁷ Imam Hafiz Abu Dawud Sulaiman bin Ashath, *Sunan Abu Daud* (Riyadh-KSA: Dar As-Salam, 2018). No 4607

¹⁸⁸ Al-Imam Abi Al-Qosim Sulaiman Ibn Ahmad At-Tabrani, *Mu’jamu Al-Kabiir* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 2012).no 1647

(wafat) dan tidaklah seekor burung yang terbang di langit melainkan beliau telah menerangkan kepada kami ilmunya.¹⁸⁹

Dan diantara kedisiplinan para sahabat yang lain adalah ketika diantara kebiasaan dimasa jahiliyyah mereka lebih suka duduk dipinggir-pinggir jalan dan saling merampok satu dengan yang lain disisi lain telah menjadi suatu tradisi jahillayah dimana yang kuat senantiasa menindas yang lemah dan ketika rasulullah diutus ditengah-tengah mereka diajarkan kedisiplinan dan hukum-hukum yang seharusnya diterapkan sesama makhluk sosial (Manusia) dimana Rasulullah bersabda dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطَّرِيقَاتِ،
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بَدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ، قَالُوا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَدَى،
وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarilah duduk-duduk di jalanan." Maka para sahabat berkata, "Kami terpaksa harus berbicara di jalan." Beliau berkata, "Apabila kalian memang terpaksa harus duduk-duduk di jalan maka berikanlah hak jalan." Mereka bertanya, "Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Menahan pandangan, menghindari gangguan, menjawab salam, dan berbuat amar ma'ruf serta mencegah kemungkaran."¹⁹⁰

Berkata Syekh Utsaimin dalam Syarah beliau bahwasannya: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memperingatkan agar tidak duduk-duduk di jalanan, karena hal itu akan membuat para pengguna jalan kurang nyaman, keadaan-keadaan mereka akan diketahui,

¹⁸⁹ Riwayat ath-Thabrani, lihat Majma'uz Zawaa'id (VIII/264) dan Abu Ya'la (no. 5087).

¹⁹⁰ Bukhari. Jilid 3 No 2465 hal 132

setelah kepergian mereka biasanya akan digunjingkan, sehingga timbul beberapa masalah yang tidak diridhai. Akan tetapi, para sahabat Radhiyallahu Anhum menjelaskan bahwa mereka mau tidak mau harus duduk di pinggir jalan (karena satu keperluan), sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Apabila kalian memang terpaksa harus duduk-duduk di jalanan maka berikanlah hak jalan.” Para sahabat pun bertanya, “Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?” Sampai akhir hadits.

Faedah lain: Dalil bahwa suatu yang Mujmal (bersifat universal) tidak wajib untuk diamalkan sampai datang keterangan yang memperincinya, dan bahwasanya suatu yang Mujmal dalam setiap nash mesti dijelaskan dengan wasilah apa saja. Dalam hadits ini, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memperinci suatu yang Mujmal setelah ditanya, beliau bersabda, “Menahan pandangan, menghindarkan gangguan, menjawab salam, dan berbuat amar ma'ruf serta mencegah kemungkaran.”

Ada lima perkara dalam hadits tersebut, dan masalah menahan pandangan berlaku meskipun pada sesuatu yang bersifat mubah.

1. Apabila ada seorang yang lewat sambil membawa serumpun bunga atau seranjang buah, maka tahanlah pandanganmu darinya: karena pandanganmu terhadapnya bisa membuatnya terganggu.
2. Menghindari gangguan, baik gangguan yang ditimbulkan oleh lisan maupun perbuatan. Gangguan lisan seperti: apabila ada seorang yang sedang lewat kemudian orang yang duduk berkata, “Lihat, apa yang sedang dia bawa, apa itu?” Sedangkan contoh gangguan

perbuatan adalah menjulurkan kaki kejalan hingga orang yang lewat merasa sempit.

3. Menjawab salam orang yang mengucapkan salam. Telah kita kemukakan bahwa menjawab salam dengan lafadh "Alaikumussalam," sebagaimana engkau diberi penghormatan dengan salam orang yang mengucapkan salam.
4. Amar Ma'ruf, yaitu semua hal yang diperintahkan oleh syariat.
5. Nahi Munkar, yaitu semua hal yang dilarang oleh syariat.

Jika ada yang bertanya, "Apakah trotoar masuk dalam lingkup jalan?" Jawaban: secara zhahir trotoar yang memang diletakkan untuk diduduki tidak termasuk jalan.

Jika ada yang mengatakan, "Apakah tidak mungkin kita katakan berkaitan dengan hadits ini dan lainnya yang semisal: Bahwa larangan yang berkenaan dengan masalah adab adalah larangan yang menunjukkan hukum makruh, dan bukan haram?"

Kita katakan: Pendapat yang menyatakan bahwa perintah dalam masalah adab bersifat sunnah, dan larangan di dalamnya bersifat makruh, adalah pendapat yang bagus, akan tetapi kadang-kadang perintah dalam masalah adab bersifat wajib, seperti: perintah menyebut nama Allah ketika hendak makan,? maka yang shahih dalam hal ini adalah wajib.

Terkadang larangan dalam adab juga bersifat haram, seperti: Larangan makan dengan tangan kiri.

Akan tetapi tidak diragukan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa larangan dalam adab bersifat makruh dan perintah bersifat sunnah lebih mendekati.

Apabila ada orang yang berkata, “Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Apabila kalian memang terpaksa” apakah bisa dipahami dalam kalimat ini bahwa para sahabat menyelisihi perintah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?”

Kita katakan: Yang dimaksud “terpaksa” di sini bukan karena keengganan secara syariat, akan tetapi maksudnya, “Jika kalian enggan (terpaksa) karena keperluan kalian.” Kalau tidak demikian, maka sungguh mereka tidak mungkin akan menyelisihi dan membangkang dari perintah syariat.¹⁹¹

3. Karakter Jujur

Jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) berarti lurus hati, tulus, ikhlas, tidak curang.¹⁹² Ini menjadi suatu penjelasan bahwa sifat jujur bisa tumbuh dan bersumber dari hati seiring waktu berjalann. Seseorang tidak bisa mengatakan ia jujur apabila hatinya berbeda dari perkataan dan perbuatan. Kejujuran dan akhlak mulia lainnya berpijak pada iman, orang-orang yang percaya dan yakin bahwa apapun yang dilakukannya pasti ada yang mengetahuinya. Oleh sebab itu kejujuran juga dapat dikatakan sebagai akhlak mulia,

¹⁹¹ Al-Utsaimin. Jilid 8 Hal 30-33

¹⁹² <https://kbbi.web.id/jujur>

karena ia menyatu pada watak atau perangai seseorang, baik dalam keadaan sendiri maupun dikhalayak umum.

Jujur atau bisa dikaitkan dengan benar atau *sidiq* adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak hanya sebatas perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang sebenarnya maka dapat dikatakan benar atau jujur, dan kalau tidak maka dikatakan sebagai kebohongan. Kejujuran terletak bukan hanya pada ucapan namun juga pada perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan batinnya.¹⁹³

Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang.¹⁹⁴

¹⁹³ Taufik Rahman Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Grafindo Persada, 2017).hal 13

¹⁹⁴ Edi Harapan Messi, 'Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)', *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, hal 280-281.

Jujur berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya. Kebalikan jujur itulah yang disebut dusta.

Banyak terdapat dalam nash baik Al-Quran maupun hadis-hadis Rasulullah yang senantiasa membimbing dan mengarahkan ummat untuk terus senantiasa berkata jujur baik dalam perkataan, perbuatan maupun pergaulan. Diantaranya firman Allah swt dalam Q.S At-Taubah ayat 199:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar(jujur).”¹⁹⁵

Dalam tafsir ringkas kementerian Agama RI disebutkan bahwa penegasan bahwa Allah maha penerima tobat diikuti dengan perintah: wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dengan sungguh-sungguh berupaya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah kamu bersama dengan orang-orang yang benar, jujur dalam ucapan, perilaku dan perbuatannya. Ayat ini berisi kecaman terhadap orang-orang yang tidak ikut berperang dan memilih bersenang-senang di rumah mereka. Tidak pantas bagi penduduk madinah dan orang-orang arab badui yang berdiam di sekitar mereka, yaitu di sekitar kota madinah, tidak turut menyertai rasulullah pergi berperang, dan tidak

¹⁹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan ayat 199

pantas pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. Yang demikian itu tidak wajar, karena mereka tidak ditimpa kehausan karena panas terik dan sulitnya mendapatkan air, tidak kepayahan dan kelaparan karena terbatasnya makanan ketika berjuang di jalan Allah, dan tidak pula menginjak atau menduduki suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir lantaran keberanian dalam menegakkan kalimat Allah, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, yakni menyebabkan musuh terluka atau terbunuh, kecuali semua itu akan dituliskan oleh malaikat bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan yang layak mendapatkan pahala dari Allah. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.¹⁹⁶

Sedangkan dalam Tafsir As-sa'di disebutkan bahwa: Hai orang-orang yang beriman”, kepada Allah dan kepada apa yang diperintahkan oleh Allah agar diimani, jalankan apa yang menjadi konsekuensi iman, yaitu bertakwa kepada Allah, dengan menjauhi dan meninggalkan apa yang Dia larang. “Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”, dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan mereka, orang-orang yang perkataannya adalah benar, perbuatannya dan keadaannya tidak lain kecuali benar, bebas dari kemalasan dan kelesuan, selamat dari maksud-maksud buruk, mengandung keikhlasan dan niat yang baik, karena kejujuran mengantar kepada kebaikan, dan kebaikan mengantar kepada Surga. Allah berfirman,

¹⁹⁶ <https://tafsirweb.com/3135-surat-at-taubah-ayat-119.html>

"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".(Al-Maidah:119).¹⁹⁷

Begitupula dalam Q.S Muhammad ayat 21 Allah swt Berfirman:

فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Terjemahnya:

“Akan tetapi jikalau mereka berlaku jujur pada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.” (QS. Muhammad: 21)¹⁹⁸

Berkata Marwan Hadidi bin Musa dalam tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an bahwa :Yang patut bagi mereka adalah melaksanakan perintah pada saat itu dan mengerahkan kemampuan mereka untuknya serta tidak meminta disyariatkan hal yang masih berat bagi mereka dan agar mereka bergembira atas perlindungan Allah dan maaf-Nya.

Dengan memohon pertolongan kepada-Nya dan mengerahkan kemampuan untuk menaati-Nya. Daripada keadaan mereka pertama tadi. Hal itu dikarenakan beberapa sebab, di antaranya:

- a. Seorang hamba adalah lemah dari berbagai sisi dan tidak mempunyai kemampuan kecuali orang yang dibantu Allah. Oleh karena itu, janganlah ia meminta lebih dari itu.
- b. Jika jiwa seseorang sudah terikat dengan masa mendatang, maka ia akan lemah beramal dengan amal

¹⁹⁷ As-Sa'dii.

¹⁹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan.

hariannya dan amal untuk masa mendatang. Hal itu, karena perhatiannya pindah kepada yang lain, sedangkan amal tergantung pada perhatiannya, adapun masa mendatang, maka tidaklah datang kecuali setelah semangatnya menjadi lemah sehingga ia tidak terbantu.

- c. Seorang hamba yang mengharapkan sesuatu di masa mendatang dengan keadaannya yang malas pada waktu itu, maka mirip dengan orang yang bersumpah yang sudah menetapkan dengan kemampuannya terhadap perkara di masa mendatang sehingga berpeluang besar ia tidak dapat meraihnya dan tidak dapat melakukan hal yang telah ditekadkannya.

Oleh karena itu, hal yang patut dilakukan oleh seorang hamba adalah mengumpulkan cita-cita, pikiran dan semangatnya terhadap perkara pada saat itu dan mengerjakannya sesuai kesanggupan, lalu setiap kali datang waktu, ia menghadapinya dengan semangat dan cita-cita tinggi sambil meminta pertolongan kepada Tuhannya, maka orang ini layak memperoleh taufiq dalam semua urusannya.¹⁹⁹

Sedangkan menurut Imam As-Sa'di dalam tafsirnya bahwa; Allah mengajak mereka kepada apa yang lebih sesuai dengan kondisi mereka seraya berfirman, “dan lebih utama bagi mereka, taat dan mengucapkan

¹⁹⁹ Ustadz Marwan Hadidi bin Musa M.Pdi, *Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an* (Jakarta-Indonesia).

perkataan yang baik.” Artinya, lebih baik mereka mengerjakan perintah yang ada, yang harus dikerjakan oleh mereka serta memusatkan perhatian mereka untuk melaksanakannya dan jangan terburu-buru mengharapkan sesuatu yang berat, supaya mereka merasa senang dengan keselamatan dan ampunan yang diberikan Allah.

“Apabila telah tetap perintah,” yakni perintah serius dan mengharuskan, maka dalam kondisi seperti ini, “mereka benar (imannya) terhadap Allah,” dengan meminta pertolongan kepadaNya serta mencurahkan segenap tenaga untuk menunaikannya, “niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka,” daripada kondisi sebelumnya karena beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Seorang hamba yang kurang di berbagai halnya tidak memiliki kemampuan apa pun kecuali jika Allah memberinya pertolongan, karena itulah jangan meminta lebih dari perintah yang ada.
2. Seorang hamba jika jiwanya bergantung pada sesuatu yang akan datang, maka amalnya akan lemah dan tidak mampu menunaikan tugasnya yang ada karena memikirkan tugas yang akan datang, sebab –dalam kaitannya dengan tugas yang ada- idealismenya telah berpindah pada yang lain di mana aktivitas seseorang itu mengikuti idealismenya. Sedangkan berkaitan dengan yang akan datang, tidaklah perintah datang melainkan idealismenya telah menurun dan lemah untuk mengerjakannya sehingga tidak bisa ditolong.

3. Orang yang banyak memiliki berbagai angan untuk masa mendatang, padahal malas untuk mengerjakan tugas yang ada sama seperti pemimpi yang bertekad untuk mengerjakan semua tugas yang akan di hadapi pada waktu yang akan datang, sehingga orang seperti ini patut dicela karena tidak mau menunaikan tugas yang dikiranya bisa ditunaikan. Sepatutnya seorang hamba mengonsentrasikan idealisme, pikiran dan kegiatannya untuk menghadapi tugas yang ada dan menunaikan tugasnya berdasarkan kemampuan.

Kemudian setiap kali waktu tiba selalu dihadapi dengan semangat, idealisme tinggi yang terkonsentrasi dan tidak tercerai berai, disertai dengan meminta pertolongan para rabbNya dalam menghadapi semua itu. Dan orang seperti ini layak mendapatkan pertolongan di berbagai halnya.²⁰⁰

Begitupula dalam hadis-hadis Nabi saw diantaranya yang diriwayatkan dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* juga dijelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya:

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang

²⁰⁰ As-Sa'dii.

yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR.Muslim no 2607).²⁰¹

Dalam hadis diatas Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan umatnya untuk senantiasa berlaku jujur baik dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam segala perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta.

Maksudnya, hendaklah kalian terus berlaku jujur.²⁰² Karena jika engkau senantiasa jujur, maka itu akan membawamu kepada al-birr (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawamu ke Surga yang merupakan puncak keinginan, sebagaimana firman Allâh swt didalam Q.S Al-Infithor ayat 13:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan."²⁰³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa derajat kejujuran yang paling tinggi adalah as-shiddiq, yaitu ketundukan yang sempurna

²⁰¹ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi.no 2607

²⁰² Al-Utsaimin.

²⁰³ Al-Qur'an dan Terjemahan.

kepada Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan keikhlasan yang sempurna kepada Allâh Azza wa Jalla .

Di antara tanda kejujuran itu adalah tenangnya hati, sebaliknya di antara tanda kedustaan adalah kebimbangan hati, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi secara marfu’ dari hadits al-Hasan bin Ali Radhiyallahu anhuma, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , beliau bersabda :

...إِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِيَّةٌ، وَالْكَذِبَ رَيْبَةٌ...

Artinya:

“... Kejujuran itu ketentraman, dan dusta itu keragu-raguan ...” [HR. At-Tirmidzi, no. 2518].²⁰⁴

Ketahuiilah, bahwa kata “الصِّدْقُ” (jujur) bisa digunakan untuk beberapa makna :

1. Jujur dalam perkataan. Setiap hamba harus menjaga kata-katanya, tidak berbicara kecuali dengan jujur. Jujur ini adalah bentuk kejujuran yang paling jelas dan paling dikenal. Seorang hamba hendaknya menjauhi kata-kata bermakna ganda, karena ia saudara tiri dari dusta kecuali dalam keadaan darurat dan dituntut demi kemaslahatan. Contohnya: seseorang mengatakan, “Bila Allâh

²⁰⁴ Muhammad bin Isa bin Surah Tirmidzi Adh-Dharir, *Al-Jami’ Ash-Shahih* (Mesir: dar Al-Hadis Cairo, 2017).

memberiku harta, maka aku akan menyedekahkannya seluruhnya.” Ini adalah tekad yang bisa jadi jujur dan bisa tidak.

2. Jujur dalam niat dan keinginan. Ini kembali kepada ikhlas. Apabila amalnya tercampuri oleh sebagian ambisi jiwa (terhadap dunia), maka kejujuran niatnya batal, bisa jadi dia dusta sebagaimana dalam hadits tentang tiga orang, yaitu orang berilmu, qâri', dan mujâhid, manakala qâri' berkata, “Aku membaca al-Qur'ân karena-Mu.” Allâh Azza wa Jalla menolaknya dan mengatakan bahwa dia dusta dalam niat dan keinginannya bukan dalam bacaannya, demikian juga kedua temannya yaitu orang yang berilmu dan mujâhid. Jiwa mudah berjanji, karena ia memang tidak sulit bila hakikat-hakikat terwujud, tekad terbuka dan hawa nafsu menguasai, karena itu Allâh Azza wa Jalla berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 23:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

Terjemahnya:

Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allâh.²⁰⁵

3. Jujur dalam tekad dan jujur untuk memenuhinya

²⁰⁵ Agama.

4. Jujur dalam amal perbuatan, yaitu antara batin dan lahirnya sama, sehingga amal-amal lahirnya misalnya khusyu' tidak menunjukkan sesuatu padahal batinnya berbeda.
5. Jujur dalam kedudukan-kedudukan agama. Ini adalah derajat tertinggi, seperti jujur dalam takut dan berharap, zuhûd dan ridha, cinta dan tawakkal (kepada Allâh Azza wa Jalla). Karena perkara-perkara ini memiliki dasar pijakan, memiliki tujuan-tujuan juga hakikat. Orang yang jujur yang sebenarnya adalah orang yang meraih hakikatnya.²⁰⁶

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah ra menerangkan sifat as-shidq (kejujuran), dengan perkataanya, "Yaitu maqam (kedudukan) kaum yang paling agung, yang darinya bersumber kedudukan-kedudukan para sâlikîn (orang-orang yang berjalan menuju kepada Allâh), sekaligus sebagai jalan lurus, yang barang siapa tidak berjalan di atasnya, maka mereka itulah orang-orang yang akan binasa. Dengannya pula dapat dibedakan antara orang-orang munafik dengan orang-orang yang beriman, para penghuni Surga dan para penghuni Neraka. Kejujuran ibarat pedang Allâh di muka bumi, tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di atasnya melainkan akan terpotong olehnya. Dan tidaklah kejujuran menghadapi

²⁰⁶ Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qoshidin* (Cairo Mesir: Pustaka as-Sunnah).hal 464-466

kebathilan melainkan ia akan melawan dan mengalahkannya serta tidaklah ia menyerang lawannya melainkan ia akan menang. Barangsiapa menyuarakannya, niscaya kalimatnya akan terdengar keras mengalahkan suara musuh-musuhnya. Kejujuran merupakan ruh amal, penjernih keadaan, penghilang rasa takut dan pintu masuk bagi orang-orang yang akan menghadap Rabb Yang Mahamulia. Kejujuran merupakan pondasi bangunan agama (Islam) dan tiang penyangga keyakinan. Tingkatannya berada tepat di bawah derajat kenabian yang merupakan derajat paling tinggi di alam semesta, dari tempat tinggal para Nabi di Surga mengalir mata air dan sungai-sungai menuju ke tempat tinggal orang-orang yang benar dan jujur. Sebagaimana dari hati para Nabi ke hati-hati mereka di dunia ini terdapat penghubung dan penolong.²⁰⁷

Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda;

وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya:

Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta.²⁰⁸

Kita berlindung kepada Allâh dari termasuk orang-orang yang suka berdusta. Karena berdusta itu jika seseorang terbiasa melakukannya, maka

²⁰⁷ Imam Ibn Qayyim Al- Jauziyah, *Madarijus-Salikin Manazili Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998).hal 279 jilid 2

²⁰⁸ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. No 2607

dia akan berdusta dalam segala hal. Dan dia akan dicatat di sisi Allâh sebagai kadzdâb (orang yang banyak berdusta).²⁰⁹

Karena inilah, asal amalan hati semuanya adalah dari kejujuran, dan lawannya seperti riya', ujub, sombong, berbangga diri, lemah, malas, penakut, dan lainnya asalnya adalah dari perbuatan dusta.

Maka semua amalan shalih yang tampak maupun yang tersembunyi asalnya dari kejujuran. Dan semua amalan jelek yang tampak maupun yang tersembunyi asalnya dari perbuatan dusta. Allâh Azza wa Jalla akan menghukum orang yang suka berdusta dengan menahan dan menghalanginya dari maslahat dan manfaat. Allâh Azza wa Jalla akan membalas orang yang jujur dengan memberinya taufiq dalam melakukan amal shalih di dunia dan akhirat.²¹⁰

²⁰⁹ Ibnu Utsaimin, *Syarah Riyâḍul Ṣolihîn* (Saudi Arabia: Cetakan ke-15, Madârul waṭan lil nasyr).hal 160-161

²¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i). Hal 300

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan bab-bab sebelumnya, dimana peneliti menelaah hadis-hadis Nabi saw dalam kitab Shahih Bukhari no 5376 dan 6234 maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan akhlak Rasulullah saw secara umum dalam hadis no 5376 dan 6234 dari kitab Shahih Bukhari adalah sebagai berikut: metode keteladanan, Metode Nasehat, Metode Pembiasaan, dan Metode Targhib dan Tarhib (Perintah & Larangan).
2. Metode pendidikan Rasulullah saw untuk para peserta didik didalam hadis no 5376 dan 6234 dari Kitab Shahih Bukhari adalah sebagai berikut: bersifat dengan akhlak yang mulia, mendidik secara bertahap, dan terus mengulangi apa yang diinginkan agar menjadi tidak asing dan kemudian menjadi suatu kebiasaan.
3. Karakter peserta didik setelah diterapkan metode pendidikan adalah, Berkarakter sopan santun, Disiplin, dan jujur.

B. Saran

Mengkaji dan menelaah hadis-hadis Rasulullah saw merupakan perkara yang sangat penting. Karena didalamnya penuh dengan pengetahuan dan ilmu yang sangat dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik didalam proses Pendidikan. Didalamnya penuh dengan metode-

metode didalam proses belajar-mengajar yang sangat bermanfaat dan berguna bagi siapapun yang mendalami dunia Pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ramayulis, *Metodoe Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Bukhari, Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Qadir, Muhammad Abdul Ahmad, *Metodologi Pengajaran*
- H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Purwanto, M.Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari* (Mesir: Maktabah al-A'sriyah)
- Zakaria, Abu Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Mesir: Syirkah Maktabah Musthafa, 1999)
- Latipah, Ipah, 'Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Volume 03, Hal 33
- Muljana, Slamet, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, 2008
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama* (Jakarta: Gema Insani Press)
- Jauhari, Dr. Muhammad Rabbi Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Jakarta: Pustaka Setia)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers)

- As-Syafii, Muhammad Bin Idris, *KITAB DIWAN ASY SYAFI'I SYAIR IMAM SYAFI'I* (Cairo Mesir: dar Al-Hadis Cairo, 2018)
- Tobroni, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', 2020
- Akbar, Eliyyil, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Pramedia Grub, 2020)
- Muhammad Munir, *Metode Dakwaah* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Manurung, Hasnil Aida Nasution dan Khairat, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Scopido Surabaya, 2019)
- Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Manan, Syaepul, 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan', *Pendidikan Agama Islam-Ta'allum*, Vol.12, No (2017), Hal. 53
- Syukri, *Metode Khusus Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: renamedia Grub, 2019)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif)
- RI, Kemenag, 'Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI', *Kemenag RI*
- An-Nawawi, Imam, *Al-Minhaj Syarh Sohoh Muslim Al-Hajjaj* (Jakarta-Indonesia: Dar Sunnah)
- Al-Baghawi., Imam, *Syarhus Sunnah* (Cairo Mesir: dar Al-Hadis Cairo)
- Adh-Dharir, M uhammad bin Isa bin Surah Tirmidzi, *Al-Jami' Ash-Shahih* (Mesir: dar Al-Hadis Cairo, 2017)
- Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qoshidin* (Cairo Mesir: Pustaka as-Sunnah)
- Imam Ibn Qayyim Al- Jauziyah, *Madarijus-Salikin Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)

- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i)
- Al-'Utsaimin., Syaikh Muhammad bin Shâlih, *Syarah Riyāḍul Ṣolihîn* (Saudi Arabia: Cetakan ke-15, Madārul waṭan lil nasyr.)
- Edi Harapan Messi, 'Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)', *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, hal 280-281.
- Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I, *Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an* (Jakarta-Indonesia)
- Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sohih Muslim* (Bogor: DAR ALAMIYYAH)
- Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia* (Malang: Postula Stella Maris, 2011)
- Mohamad Mustari, Taufik Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Grafindo Persada, 2017)
- Al-Imam Abi Al-Qosim Sulaiman Ibn Ahmad At-Tabrani, *Mu'jamu Al-Kabiir* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 2012)
- Imam Hafiz Abu Dawud Sulaiman bin Ashath, *Sunan Abu Daud* (Riyadh-KSA: Dar As-Salam, 2018)
- Al-Asqolani, Imam Ibn Hajar, *Fathul Bâri* (Saudi Arabia: Cetakan pertama, Maktabah Malik Fahad.)
- Kemendikbud, 'Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional', *Kementerian Kebudayaan, Pendidikan Dan*
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2010)
- Lickona, Thomas, *EDUCATING FOR CHARACTER (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta-Indonesia: Bumi Aksara)
- Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change* (Canada: Teachers College Press, 2015)

- Najmuddin, Muhammad Syafiq, 'MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2 no. (2018)
- Manam, Syaepul, 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Ketetladanan Dan Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.15 no (2017), 54
- Yusuf A. Feisal, *Pokok-Pokok Tentang Ilmu Pengetahuan Islam*, (Bandung: Yayasan Ulul Albab, 1992)
- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Abidin, Mustika, 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Kependidikan*, 12, 191
- Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al, *Shahih Al-Bukhari* (Mesir: Daar Ibnu Jauzi Mesir, 2007)
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih, *Syarah Hadis Bukhari* (Jakarta Timur: Darul As-Sunnah, 2021)
- Ath-Thabrani, Abul-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy, *Mu'jam Al-Kabir* (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 2009)
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Aisarut Tafaasir Likalami Al-Aliyi Al-Kabir* (Kota Madinah Al-Munawwaroh: Maktabah Al-'Ulum Wa Al-Hukmi, 2007)
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah, *Tafsir Al-Wajiz* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1417)
- Al-Syekh, Syekh soleh Ibn Abdul Aziz, *Mukhtasor Fi At-Tafsir* (Kota Riyadh-KSA)
- Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", *Prosiding Bimbingan Dan Seminar*, Vol 1 No 1 (2017), 117
- Haris, Abdul, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 9 No 1 (2017), 67
- As-Sa'dii, Abdurahman Ibn Nashir, *Tafsir Al-Karimu Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyadh-KSA: Dar An-nasyr)
- Fathurrohman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Rafika Aditama, 2017)

Ma'sumatun Ni'mah, *Tata Krama, Sopan Santun Dan Rasa Malu* (Klaten: Cempaka Putih, 2019)

'[Http://Kbbi.Web.Id/Perspektif.Html](http://kbbi.web.id/Perspektif.html)', [Http://Kbbi.Web.Id/Perspektif.Html](http://kbbi.web.id/Perspektif.html)
<<http://kbbi.web.id/perspektif.html>>

Al-Quran, yayaysan Penyelenggara Penerjemah, *Kamus Bahasa Arab* (Jakarta: yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1973)

Manzhur, Muhammad ibnu Mukarram ibn, *Lisan Al-Arab* (Cairo Mesir: Maktabah al-A'sriyah, 1992)

'[Http://Kbbi.Web.Id/Asumsi.Html](http://kbbi.web.id/Asumsi.html)' <<http://kbbi.web.id/asumsi.html>>

Saroya, Nyanyu, 'Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fattah Palembang', *Tadrib*, Tadrib, 186

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)

Fatuchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalah Hadis* (Bandung: Al-Ma'rifah, 1991)

Soedarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN-Malang, 2008)

J Supranto, *Model Penelitian Fiqh* (Jakarta: UI Pers, 2004)

Muhammad Ajaj Al-Khatib, *As-Sunnah Qobla At-Tadwin* (Cairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1975)

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Satori, Aan Komariah dan Djam'an, *Metodologi Penelitian*

Ibrahim, Hafidz, *Diwan Hafidz Ibrahim* (Cairo Mesir: Maktabah Nur)

- Amin, Zahroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), 2017)
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Hidayat, Nur, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)
- Musli, *Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak* (Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin, 2011)
- Jamaluddin, Didin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Habiburahman, Ahmad Hafidz, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bisyarah* (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2016)
- Munir, Muhammad, *Metode Dakwah* (Jakarta: Predana Media, 2003)
- Walgito, Edi, *Pengantar Psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003)
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Sanaky, Hujair AH dan, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: safiria insani Press, 2003)
- HW, Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Syafari, Ulil Amri, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an', *Rajawali Pers*, 2012, 68–69
- Syafari, Ulil Amri, 'Pendidikan Akhlak Prespektif Al-Qur'an', *Ta'dibuna*, 1 (2011), 163
- Hambal, Ibnu, *Al Musnad Imam Ahmad Bin Hambal* (Bairut: Darul Ilmiyyah, 1995)
- Abdullah, Yatimin, *Akhlak Dalam Prespektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Libanon: Maktabah al-A'sriyah, 2015)
- Muhammad Syuhuddin Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar Dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, 1994)
- Agama, *Qur'an Terjemahan Depertemen agama, Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: alMahira, 2017)
- Al-Ghozali, Muhammad, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Hadist, 2005)
- Ma'aluf, Louis, *Kamus Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al A'lam* (Beirut: Dar al Masyriq, 1988)
- Harahap, Ahmad Solihuddin, 'Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Hadis' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN, 2016)
- Muslimin, Abdul Aziz, 'Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2016)
- 'Makna "Adab" Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *LPPM Universitas Ibn Khaldun, Bogor*, Vol 1, No (2012)
- Satiawan, Zenal, and M Sidik, 'Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa', *Jurnal Mumtaz Karimun*, 1.1 (2021)

**L
A
M
P
I
R
A
N**





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Harianto Fernandes
Nim : 105011100521
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	7 %	10 %
2	Bab 2	16 %	25 %
3	Bab 3	8 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 23 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Mursini S. Hamid, M.I.P.
NIM. 064 591

Harianto Fernandes
105011100521 BAB I
by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2023 12:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 2149298653

File name: BAB_I_-_2023-08-22T134400.231.docx (54.65K)

Word count: 4529

Character count: 29002

Hariato Fernandes 105011100521 BAB I

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

download.garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

3%

2

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

2%

3

tafsirweb.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



Harianto Fernandes
105011100521 BAB II
by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2023 12:47PM (UTC+0700)

Submission ID: 2149299335

File name: BAB_II_-_2023-08-22T134359.737.docx (78.61K)

Word count: 7697

Character count: 49896

Hariato Fernandes 105011100521 BAB II

ORIGINALITY REPORT

16%	17%	0%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	14%
2	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Exclude matches
Exclude bibliography



Harianto Fernandes
105011100521 BAB III
by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2023 12:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2149299937

File name: BAB_III_-_2023-08-22T134359.187.docx (53.58K)

Word count: 3993

Character count: 24001

Hariato Fernandes 105011100521 BAB III

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

5%

2

miftahudinalbarbasy.wordpress.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



Harianto Fernandes
105011100521 BAB IV
by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2023 12:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2149300711

File name: BAB_IV_-_2023-08-22T134358.594.docx (92.5K)

Word count: 11723

Character count: 74325

Hariato Fernandes 105011100521 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	3%
2	www.tafsirweb.com Internet Source	3%
3	klubpenyokongorangpencen.home.blog Internet Source	2%
4	syarah-hadits.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes Exclude matches < 2%
Exclude bibliography



Harianto Fernandes
105011100521 BAB V

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2023 01:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 2149305581

File name: BAB_V_-_2023-08-22T134358.071.docx (25.72K)

Word count: 182

Character count: 1136

Arianto Fernandes 105011100521 BAB V

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX



4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

text-id.123ock.com
Internet Source

4%

Exclude quotes 0%
Exclude bibliography 0%

Exclude matches 2%



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Harianto Fernandes lahir di kota Kalabahi, Kab Alor, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 30 juni 1994 M, anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan Abdurahman Fernandes, dan Halija Taahing. Peneliti menempuh pendidikan Sekolah Dasar (2006), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (2009), Sekolah Menengah Atas (2012), Diploma Dua (D2) pada Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar (2015), Strata Satu (S1) pada jurusan Syariah dikampus Islamic University Of Madinah King Saudi Arabiah (1442 H/ 2021 M) dan melanjutkan pada jenjang Pascasarjana (2022-sekarang) dengan memilih jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis melakukan penelitian Pustaka terhadap Kitab Shahih Bukhari untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), dan menulis judul tesis "METODE PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK PERSPEKTIF HADIS NABAWI (STUDI PADA KITAB SHAHIH BUKHARI NO 5376 & 6234)".